



# UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH JAMBI**

**Peneliti/Penulis :**

1. Drs. Amin Saib
2. Drs. Ekawarna

**Penyempurna/Editor :**

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Dloyana Ks.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1985**



## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi tahun 1983/1984

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985  
Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Ahmad Yunus**  
NIP. 130.146.112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi .

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**  
NIP. 130 119 123.



## DAFTAR ISI

### Halaman

KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Masalah .....	3
2. Tujuan .....	4
3. Ruang Lingkup .....	5
4. Pertanggung Jawaban Prosedur Pengumpulan Data (Metoda) .....	8
<b>BAB II IDENTIFIKASI .....</b>	<b>11</b>
1. Lokasi dan Penduduk .....	11
2. Latar Belakang Sosial Budaya .....	30
<b>BAB III DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL .....</b>	<b>38</b>
1. Upacara Mintak Ahi Ujan .....	38
2. Upacara Kumau .....	54
3. Upacara Ngayun Luci .....	82
4. Upacara Nanak Ulu Tahun .....	101
5. Upacara Beselang Nuai .....	120
6. Upacara Turun Ke Sawah .....	142
<b>BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA .....</b>	<b>162</b>
1. Pandangan Terhadap Upacara .....	162
2. Langkanya Pengadaan Upacara .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
1. Peta Lokasi Umum Propinsi Jambi .....	168
2. Peta Penyebaran Suku Bangsa Asli di Propinsi Jambi ...	169
3. Keterangan Mengenai Informan .....	170

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Suasana waktu membakar kemenyan . . . . .	48
2. Suasana waktu memercikan air . . . . .	49
3. Suasana Ngapak Jembe . . . . .	71
4. Suasana Nyiram Benieh Padei . . . . .	74
5. Suasana Ngambau Benieh Padei. . . . .	77
6. Suasana Memasang Pupuh . . . . .	79
7. Suasana Ngayun Luci . . . . .	93
8. Menjemput Amang Padi . . . . .	109
9. Suasana Menyapo Padi . . . . .	130
10. Tangkai Langkaso . . . . .	131
11. Suasana Beselang Nuai. . . . .	135
12. Suasana Rampai Rampo . . . . .	138
13. Sesaji. . . . .	156
14. Suasana sebelum turun ke sawah. . . . .	159



## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah penduduk, luas dan kepadatan penduduk Propinsi Jambi menurut Daerah Tingkat II Tahun 1981 .	16
2. Penduduk Propinsi Jambi diperinci menurut Daerah Tingkat II dan jenis kelamin Tahun 1981 .....	17

## BAB I PENDAHULUAN

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungan dengan manusia lain di lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dan kelestariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Upacara tradisional ini akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan W.J.S. Purwadarminta (KUBI, 1976: 1132), *upacara* berarti hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama. Tambahan istilah tradisional di belakang kata upacara memperjelas pengertian bahwa hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama itu berlangsung turun temurun.

Secara lengkap mengenai pengertian upacara tradisional dijelaskan bahwa upacara tradisional adalah upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat sejak dahulu sampai sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap (Antropologi Budaya, 1981 : 37).

Pendukung upacara tradisional tersebut dilakukan oleh setiap warga masyarakat karena dirasakan dapat memenuhi sesuatu kebutuhan baik secara individual maupun secara kelompok. Kerjasama yang terjalin dalam penyelenggaraan upacara tradisional jelas dapat mengikat rasa solidaritas para warga masyarakat. Mereka merasa memiliki kepentingan bersama dan mencapainya hanya dimungkinkan dengan kerjasamanya dengan orang lain, bahkan sering pula mereka merasa berasal dari leluhur yang sama, sehingga rasa solidaritas itu semakin tebal.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dapat digolongkan atas masyarakat tradisional dalam artian masih sedikit mengalami perubahan sosial, dan masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan sosial. Baik pada masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial, apabila yang masih tergolong masyarakat tradisional masih mengenal dan bahkan masih menye-



lenggarakan upacara-upacara tertentu, baik yang bertahan dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun maupun yang bersifat religius. Dari upacara-upacara yang diselenggarakan jika diamati terlihat bahwa adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib di atas kekuasaan manusia yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia di atas muka bumi ini. Hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut terjadi karena kepercayaan bahwa keselamatan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan gaib. Oleh karena itu hubungan tersebut selalu dijaga dengan sebaik-baiknya, dan biasanya dilakukan melalui berbagai cara yang salah satu bentuknya melalui upacara.

Upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan itu timbul dan berkembang sampai turun temurun, dengan peranan dapat melestarikan ketertiban hidup bermasyarakat.

Biasanya kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk upacara disertai dengan sanksi-sanksi yang sifatnya sakral magis. Dengan demikian upacara tradisional tersebut dapat disebut sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku dalam masyarakatnya.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, dan juga menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi para warga yang ikut berperan serta dalam upacara, unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib itu menjadi nampak nyata melalui pemahamannya tentang simbol-simbol.

Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara tradisional berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Pendukung nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama mencerminkan corak kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Melalui simbol-simbol itu pulalah pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional tersebut juga dapat merupakan sarana sosialisasi, terutama bagi masyarakat generasi muda yang masih terus mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara penuh.

Upacara tradisional biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu

tertentu. Hal ini berarti bahwa penyampaian pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang terus menerus, demi terjaminnya kepatuhan pada warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial. Pada hakekatnya ketertiban sosial, kerukunan dan perdamaian yang sepenuhnya itu hanya bersifat normatif dan tidak pernah tercapai. Namun bila tidak dianjurkan, tata pergaulan masyarakat akan menjadi kacau dan para warganya bisa kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Dengan demikian jelas bahwa upacara tradisional diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan agar tidak mudah terjadi guncangan, dan keseimbangan dalam hidup bersama bisa dijaga.

## 1. MASALAH

Meskipun bangsa Indonesia telah lama merdeka, bahkan Sumpah Pemuda yang dicanangkan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertujuan mencapai terwujudnya satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, namun dalam kenyataannya kebudayaan Nasional belum terbentuk secara terpadu. Masing-masing warga masyarakat masih kuat terikat pada adat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan etisnya. Sifat menyimak dari masyarakat Indonesia dan latar belakang kultural yang beraneka ragam merupakan hambatan bagi usaha pembinaan kebudayaan Nasional.

Di lain pihak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan-gagasan vital wajib dipertahankan. Timbullah masalah bagaimana memilih cara yang tepat guna melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan unsur-unsur lama yang tidak menunjang terwujudnya kebudayaan nasional serta bisa diterima oleh setiap warga negara Indonesia perlu dikembangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang sangat pesat dewasa ini memungkinkan hubungan antar manusia menjadi sangat mudah dan dekat. Tidak ada daratan yang dihuni oleh manusia di muka bumi ini yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern, sehingga yang semula satu sama lain terpisah oleh lautan, hutan dan gunung-gunung kini sudah bisa saling berhubungan.

Hubungan antar bangsa yang semakin erat itu membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan dan berlangsung pula proses saling mempengaruhi. Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa menjadi goyah akibat masuknya pengaruh nilai-nilai dari luar.

Di Indonesia umumnya dan di daerah Jambi pada khususnya terjadi pula perubahan nilai-nilai dalam lingkungan kebudayaan etnis, yang disebabkan oleh perkembangan tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran-pikiran baru yang lahir dalam menanggapi tantangan lingkungannya. Orang atau masyarakat cenderung untuk bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula bersifat tradisional menjadi pudar dan aus.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosial yang jelas merupakan praktektor bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakatnya, lambat laun akan terlenda juga oleh pengaruh modern dengan sistim nilai yang jauh berbeda.

Apabila hal ini berlangsung terlalu cepat, maka akibatnya akan terjadi krisis nilai dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antar warga masyarakat yang semula jelas status dan peranannya menurut adat tradisi setempat lambat laun menjadi kabur dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan sosial menurut tradisi lama tidak berfungsi lagi, sedangkan lembaga-lembaga sosial yang tumbuh baru menurut pola-pola modern belum memperoleh dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas jelas betapa pentingnya usaha untuk menginventarisasikan upacara tradisional sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia.

## 2. TUJUAN

Inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang didahului dengan pengumpulan data dan selanjutnya dilakukan pencatatan, mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya ada dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum menyangkut keinginan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat, dilihat dari segi pengaruh dan kehidupan sosial kebudayaan daerah Jambi dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional. Lebih-lebih jika kita menyadari bahwa Pancasila adalah hasil penggalan nilai-nilai budaya bangsa yang telah ada sejak berabad-abad, maka tujuan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisionalpun akan ikut membuktikan bahwa nilai-nilai lama itu memang menjadi penunjang bagi pembinaan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional akan dapat

dibina dengan baik apabila berakar kuat pada nilai-nilai kehidupan manusianya yang telah terkaji sampai turun temurun sehingga memungkinkan kelestarian hidup masyarakatnya. Mengabaikan nilai-nilai budaya lama yang banyak mengandung kearifan dan keluhuran budi akan berakibat hilangnya identitas kita sebagai bangsa, dan akan merapuhkan ketahanan nasional kita.

Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di daerah Jambi tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi juga dapat disebarkan kepada masyarakat lain di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan-gagasan vital yang terkandung di dalamnya. Sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan nilai-nilai yang tersirat dalam upacara tradisional pada berbagai masyarakat yang beraneka ragam corak kebudayaannya, dan akan ditemukan baik persamaan maupun perbedaannya.

Sementara itu di lain pihak, tujuan khusus inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan secara jelas dan lengkap segala sesuatu tentang upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di daerah Jambi. Upacara Tradisional ini belum begitu banyak diketahui, sehingga dengan terungkapnya kelak akan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, terutama yang penting dapat diinventarisasi dan didokumentasikan oleh pemerintah. Jika hal ini terlambat dilakukan, maka kekhawatiran akan lenyapnya barang yang sangat berharga dan vital ini tidak dapat dihindari dan diatasi. Kekhawatiran ini memang masuk akal dan beralasan, mengingat kecenderungan hilangnya para informan sebagai manusia sumber data. Di samping itu perubahan-perubahan nilai akibat perkembangan tata pergaulan modern yang bersifat rasional melanda pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, cepat atau lambat pasti akan mengalami perubahan baik disebabkan oleh faktor-faktor luar maupun oleh faktor-faktor dari dalam masyarakat itu sendiri.

### 3. RUANG LINGKUP

Setiap warga masyarakat mengalami proses sosialisasi, yang bagi



masyarakat modern proses sosialisasi tersebut ditempuh secara formal maupun secara nonformal. Di samping itu proses sosialisasi yang berlaku pada warga masyarakat tradisional khususnya adalah apa yang disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara tradisional ini penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku secara turun temurun.

Upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa di daerah Tingkat I Jambi sangat banyak, dan coraknya sangat beraneka ragam, misalnya upacara daur hidup, kematian, peristiwa alam dan lain-lain.

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam tersebut, maka inventarisasi dan dokumentasi sebagaimana juga ditentukan dalam Buku Pola Penelitian/Kerangka laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, maka cakupan penelitian ini hanya terbatas pada upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Dalam Term Of Reference (TOR) dijelaskan bahwa, upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan antara lain meliputi:

- 1). Upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan hasil laut.
- 2). Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gerhana matahari atau gerhana bulan.
- 3). Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gempa bumi dan banjir.
- 4). Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gunung meletus dan lain-lain.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, ternyata tidak semua jenis upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan seperti yang digariskan dalam Term Of Reference tersebut terdapat di daerah Tingkat I Propinsi Jambi, dalam arti kata tidak semua suku yang ada di daerah ini terdapat upacara tradisional terutama yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara-upacara tradisional yang ada, kebanyakan merupakan upacara yang berhubungan dengan kesuburan tanah. Hal ini dapat dimengerti karena mayoritas penduduk daerah Jambi hidup di bidang pertanian.

Menurut informasi yang diperoleh, bahwa sebenarnya pada be-

berapa suku yang berada di daerah ini melaksanakan juga kegiatan-kegiatan sehubungan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa alam tertentu. Hanya saja kegiatan yang dilakukan tidak diselenggarakan secara bersama-sama atau diupayakan secara bersama, akan tetapi diselenggarakan secara individual.

Di daerah Tingkat I Propinsi Jambi terdapat sembilan suku yang mendiami daerah ini, dan tersebar di daerah-daerah tingkat II, antara lain: Suku Kubu, Suku Melayu Jambi, Suku Kerinci, Orang Batin, orang Penghulu, Suku Pindah, Suku Bajau, orang Indonesia dan orang asing.

Adapun upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang diteliti antara lain:

- 1). Upacara Mintak Ahi Ujan, yang terdapat pada masyarakat suku Kerinci, (Kecamatan Gunung Kerinci).
- 2). Upacara Kumau, yang terdapat pada masyarakat suku Kerinci (Kecamatan Sungai Penuh).
- 3). Upacara Ngayun Luci (Aseak Ngayun Luci), yang terdapat pada masyarakat suku Kerinci (Kecamatan Gunung Kerinci).
- 4). Upacara Nanak Ulu Tahun, yang terdapat pada masyarakat suku Kerinci (Kecamatan Sungai Penuh).
- 5). Upacara Baselang Nuai, yang terdapat pada masyarakat suku Melayu Jambi (Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Tebo).
- 6). Upacara Turun Ke Sawah, yang terdapat pada masyarakat orang Batin (Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Bangko).

Dicantumkannya nama-nama tempat tersebut, karena berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh ternyata upacara yang dilakukan pada suatu suku di suatu tempat kadang-kadang tidak dilakukan pada suku yang sama yang berada di lain tempat atau daerah.

Selanjutnya diskripsi yang selengkap-lengkapny mengenai masing-masing upacara tradisional tersebut di atas, meliputi: Nama upacara dan tahap-tahapnya, maksud penyelenggaraan upacara, waktu penyelenggaraan upacara, tempat penyelenggaraan upacara, penyelenggara tehnik upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan perlengkapan upacara, jalannya upacara menurut tahap-tahapnya pantangan-pantangan yang harus dihindari, serta lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

#### 4. PERTANGGUNG JAWABAN PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Sebagaimana disinggung di muka, bahwa tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, dilakukan sebagai usaha penulisan deskriptif – analisis mengenai tata urutan serta isi upacara tersebut yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa atau kelompok-kelompok sosial tertentu yang ada di daerah Jambi. Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, jelas bahwa data yang dikumpulkan tidak saja data yang bersifat khusus mengenai upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, tetapi juga data umum. Data umum yang dimaksudkan adalah data yang berhubungan dengan kebudayaan, terutama kebudayaan daerah Jambi pada umumnya. Untuk mendapatkan data umum ini selain dipergunakan beberapa buku bacaan, juga ditemui dan dicari informan yang mengetahui seluk beluk kebudayaan daerah Jambi.

Buku bacaan dipergunakan terutama untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian ini, di mana data tersebut sudah diteliti dan ditulis.

Untuk mendapatkan data khusus yang berhubungan langsung dengan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan diusahakan sedapat mungkin informan yang selalu menjadi penyelenggara teknis upacara. Di samping itu diambil pula informan yang sering mengikuti upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Data yang diperoleh dapat dikatakan cukup representatif, karena cara informan baik sebagai penyelenggara teknis upacara maupun yang sering mengikuti upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Informan adalah orang-orang yang menetap di daerahnya sejak masih anak-anak sampai tua.
2. Informan tersebut dikenal dan diakui oleh sesepuh adat setempat, karena yang bersangkutan adalah penyelenggara teknis upacara atau pemuka masyarakat setempat.
3. Dari segi usia informan ada yang sudah berusia lanjut dalam arti kata lebih dari empat puluh tahun, atau yang berumur di atas tiga puluh lima tahun tetapi cukup dialektis karena menggan-derungi upacara tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metoda wawancara yang pedomannya telah disusun dan dipersiapkan sedemikian rupa secara tertulis.

Dalam tahap persiapan direncanakan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang sedang diteliti. Tetapi kenyataannya hal ini sulit untuk dilakukan karena beberapa kesulitan teknis, terutama upacara tersebut hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Menurut informasi yang diterima dari informan atau penyelenggara teknis upacara, bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan terdapat adanya mantra-mantra khusus yang dibacakan. Telah diusahakan sedemikian rupa untuk mendapatkan, dan kalau bisa merekamnya. Hanya saja tidak semua mantra berhasil didapat, terutama mantra yang dianggap tabu untuk didengar pihak lain. Ketidakberhasilan untuk mendapatkan mantra tersebut, karena menurut kepercayaan mantra yang dipunyai itu sifatnya keramat. Sehingga jika mantra tersebut diperlakukan secara mudah tanpa melalui persyaratan-persyaratan khusus, maka mantra tersebut kekuatannya akan hilang. Persyaratan-persyaratan yang dimaksudkan adalah bahwa mantra tersebut bisa didengar atau disampaikan kepada orang lain, jika yang mendengar tersebut adalah orang yang sedang menuntut ilmu.

Data yang diperoleh dalam penelitian dan kemudian didiskripsikan ini dilengkapi dengan sketsa gambar dan peta. Sedangkan foto dan rekaman pada saat berlangsungnya upacara tidak dapat diikuti sertakan dalam laporan ini, karena sempitnya waktu yang disediakan untuk melaksanakan penelitian dan pencatatannya. Upacara yang berhubungan dengan kesuburan tanah, baik upacara kumau, upacara ngayun luci, upacara nanak ulu tahum, upacara beselang nuai maupun upacara turun ke sawah hanya diselenggarakan satu kali dalam setahun. Begitu pula upacara mintak ahi ujan tidak dapat ditentukan kapan akan dilaksanakan, karena tergantung kepada musim dan jika terjadi kemarau yang cukup panjang. Sehingga untuk menunggu waktu berlangsungnya upacara jelas tidak mungkin.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebagaimana yang tertera dalam bab-bab pada naskah ini. Pembagian bab-bab itu adalah sebagai berikut:

- 1). BAB I, merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengerti akan masalah, tujuan, ruang lingkup dan

pertanggung jawaban prosedur pengumpulan data (metoda) dari penelitian ini.

- 2). BAB II, memberikan gambaran umum tentang daerah Jambi yang materinya dipadatkan dalam judul identifikasi dan diuraikan dalam bentuk lokasi dan penduduk, dan latar belakang sosial budaya yang meliputi:
  - a. Hubungan antar warga atau kelompok sosial dalam kelompok etnis tertentu, atau antar suku.
  - b. Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.
  - c. Hubungan antar manusia dengan agama/kepercayaannya, khususnya dalam kaitannya dengan upacara tradisional.
- 3). BAB III, menguraikan tentang diskripsi upacara yang meliputi:
  - a. Nama upacara dan tahap-tahapnya
  - b. Maksud penyelenggaraan upacara
  - c. Waktu penyelenggaraan upacara
  - d. Tempat penyelenggaraan upacara
  - e. Penyelenggara tehnis upacara
  - f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara
  - g. Persiapan upacara menurut tahap-tahapnya
  - i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari
  - j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- 4). BAB IV, memuat tentang komentar pengumpul data terhadap upacara yang diteliti.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **1. LOKASI DAN PENDUDUK**

Propinsi Jambi merupakan bagian dari pulau Sumatera yang tergolong sebuah pulau terbesar di Indonesia, tepatnya terletak di bagian Sumatera Tengah atau menempati pinggang pulau tersebut, yang jika dilihat dari segi astronomisnya berada pada garis  $0^{\circ}45'$  lintang selatan sampai  $104^{\circ}45'$  bujur timur, dengan luas keseluruhannya  $53.435,72 \text{ Km}^2$ .

Dilihat dari segi administratif dan geografisnya Propinsi Jambi terletak pada daerah di antara batas-batas:

- Sebelah utara dengan Propinsi Riau
- Sebelah timur dengan Selat Berhala
- Sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan
- Sebelah barat dengan Propinsi Sumatera Barat

Sebelum menjadi propinsi pada tahun 1957 melalui Undang-undang darurat Nomor 19/1957 tanggal 9 Agustus 1957, daerah Jambi merupakan salah satu keresidenan dalam lingkungan wilayah Propinsi Sumatera Tengah yang ibukotanya pada waktu itu Bukit-tinggi. Sebagai suatu keresidenan, Jambi terbagi atas satu daerah Kotapraja yang disebut Kotapraja Jambi dengan ibu negerinya Jambi, dan dua daerah kabupaten masing-masing Kabupaten Merangin dengan ibu negerinya Bangko, dan Kabupaten Batang Hari dengan ibu negerinya Jambi.

Pada waktu statusnya masih berbentuk keresidenan, daerah Kerinci tidaklah termasuk dalam keresidenan Jambi. Kerinci merupakan suatu kewedanaan yang berada dalam lingkungan Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci.

Setelah satu tahun berdirinya daerah Tingkat I Jambi melalui Undang-Undang Darurat Nomor 19/1957, lahir pula Undang-undang lain yang memperbaharui undang-undang tersebut. Undang-undang dimaksud adalah Undang-undang Nomor 81 yang menetapkan Jambi sebagai sebuah propinsi yang dipermekar daerahnya atas daerah Swantara Tingkat II, yang meliputi:

- Kabupaten Tanjung Jabung dengan Ibukotanya Kuala Tungkal,

- Kabupaten Batang Hari dengan Ibukotanya Jambi, dan sekarang pindah ke Muara Bulian yang berjarak 65 Km dari kota Jambi.
- Kabupaten Bungo Tebo dengan Ibukotanya Muara Bungo,
- Kabupaten Sarolangun Bangko dengan Ibukotanya Bangko,
- Kabupaten Kerinci dengan Ibukotanya Sungai Penuh dan
- Kotamadya Jambi dengan Ibukotanya Jambi.

Propinsi daerah Tingkat I Jambi itu sendiri ibukotanya adalah Jambi, yang dahulunya oleh Presiden Soekarno pernah diusulkan agar diganti dengan nama Telanaipura. Nama ini diabadikan dari nama seorang raja yang sangat termasyhur dari Kerajaan Melayu Jambi pada masa dahulu, yaitu Tan Telanai. Hanya saja nama ini (Telanaipura) menghilang begitu saja dan akhirnya tidak terpakai lagi. Menghilangnya nama tersebut bukannya berarti tidak dipakai sama sekali, tetapi masih tetap melekat sampai sekarang untuk nama sebuah Kecamatan dalam Kotamadya Jambi yakni Kecamatan Telanaipura. Di Kecamatan inilah banyak dibangun gedung-gedung pemerintah tingkat propinsi dan gedung perkantoran pemerintah Kotamadya Jambi. Di samping itu di Kecamatan ini pula terdapat Perguruan-perguruan tinggi negeri yang ada di Jambi.

Daerah Tingkat II Tanjung Jabung mempunyai luas keseluruhan 10.200 Km<sup>2</sup>, merupakan satu-satunya daerah dalam Propinsi Jambi yang langsung berhampiran dengan lautan. Sehingga daerah ini dikenal dengan sebutan daerah pasang surut terutama pada Kecamatan Tungkal Ilir, Muara Sabak dan Kecamatan Nipah Panjang. Satu-satunya Kecamatan yang bukan merupakan daerah pasang surut adalah Kecamatan Tungkal Ulu. Jadi pada daerah Tingkat II Tanjung Jabung hanya terdiri dari empat kecamatan saja, masing-masing Kecamatan Tungkal Ilir, Kecamatan Muara Sabak, Kecamatan Nipah Panjang dan Kecamatan Tungkal Ulu, dengan sembilan puluh enam desa.

Daerah Tingkat II Kabupaten Batang Hari dengan luas keseluruhan 11.200 Km<sup>2</sup>, terdiri dari enam Kecamatan masing-masing: Kecamatan Mersam, Muara Tembesi, Muara Bulian, Jambi Luar Kota, Sekernan dan Kumpeh, dengan 176 desa.

Daerah Tingkat II Bungo Tebo, terdiri dari enam kecamatan, masing-masing: Kecamatan Tanah Tumbuh, Rantau Pandan, Muara Bungo, Tebo Ilir, Tebo Tengah dan Tebo Ulu, dengan 256 desa, mempunyai luas keseluruhan 13,500 Km<sup>2</sup>.



Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko mempunyai luas keseluruhan 14.200 Km<sup>2</sup>, terdiri dari sembilan kecamatan, masing-masing: Kecamatan Jangkat, Batang Asai, Muara Limun, Sarolangun, Pauh, Bangko, Muara Siau, Sungai Manau dan Tabir, dengan 406 desa.

Daerah Tingkat II Kerinci memiliki 237 desa dengan enam kecamatan, masing-masing: Kecamatan Gunung Raya, Danau Kerinci, Sungai Penuh, Sitinjau Laut, Air Hangat dan Gunung Kerinci, dengan luas keseluruhan 4.200 Km<sup>2</sup>.

Sedangkan daerah Tingkat II Kotamadya Jambi yang merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus kotamadya di propinsi Jambi, mempunyai luas 135,72 Km<sup>2</sup>. Daerah tingkat II ini terdiri dari enam kecamatan, masing-masing Kecamatan Telanaipura, Jambi Selatan, Jambi Timur, Pelayangan, Pasar Jambi dan Danau Teluk, dengan 50 desa.

Daerah Tingkat I Propinsi Jambi sebagian besar merupakan daerah dataran rendah yaitu lebih kurang 60%, dan selebihnya merupakan daerah dataran tinggi dan daerah pegunungan. Dari daerah dataran rendah yang lebih kurang 60% tersebut, 45% merupakan daerah dataran rendah kering dan 55% merupakan dataran rendah berawa-rawa, dimana ketinggiannya berada antara 1–12,5 meter di atas permukaan laut.

Dataran rendah yang meliputi 60% dari luas daerah Jambi terbentang mulai dari daerah pantai di timur menuju ke bagian barat dan selatan. Dataran rendah ini terdiri dataran rendah kering dan dataran rendah berawa-rawa. Dataran rendah kering terdapat mulai dari Kabupaten Bungo Tebo terus ke Kabupaten Batang Hari dan menyilang ke Kabupaten Sarolangun Bangko, kemudian sampai ke Kabupaten Tanjung Jabung. Pada umumnya daerah-daerah ini merupakan daerah yang ditutupi hutan lebat dengan segala jenis kayu dan hasil hutan lainnya.

Tentang keadaan tanah daerah Jambi dapat dijelaskan sebagai berikut (Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, 1973 : 12). Tanah di daerah Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batang Hari pada umumnya terdiri dari satuan tanah alluvial, batuan endapan dan batuan beku. Tanah di daerah Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko pada umumnya terdiri dari satuan-satuan tanah pedsolik merah kuning, latosol dan litosol yang terdiri dari bahan induk bantuan endapan, bantuan beku dan metamorf. Tanah di daerah Kabupaten Kerinci pada umumnya terdiri dari satuan-satuan

tanah adosol padosolik merah kuning, padosolik coklat, latosol, regosol dan sebagian alluvial yang terdiri dari bahan induk batuan beku batuan endapan dan metamorf. Sedangkan tanah di daerah Kabupaten Tanjung Jabung pada umumnya terdiri dari sabuan-satuan tanah organosol dan glerhumus, alluvial merah kuning yang terdiri dari bahan induk alluvial, batuan endapan dan batuan beku.

Iklim daerah Jambi pada umumnya adalah iklim tropis, dengan beberapa perbedaan kecil di beberapa tempat. Pada garis besarnya hanya ada dua macam iklim, yaitu sebagian besar musim panas dan kemudian musim hujan atau dengan istilah lain musim kemarau dan musim hujan. Dilihat dari banyaknya hujan, maka ada dua macam daerah yang iklimnya menunjukkan adanya perbedaan. Iklim di daerah-daerah yang berada di sekitar Bukit Barisan dan daerah pegunungan dengan temperatur maksimum 26 derajat celcius, sedangkan iklim di daerah dataran rendah (bagian timur di pantai) dengan temperatur maksimum 30 derajat celcius. Pada bulan September sampai dengan bulan Maret bertiup angin dari barat ke arah timur, dan pada waktu ini terjadi musim penghujan. Selanjutnya pada bulan April sampai dengan bulan Agustus bertiup angin dari Timur ke arah barat, dan pada waktu ini terjadilah musim kemarau.

Di daerah Jambi terdapat pula beberapa gunung yaitu di Kabupaten Kerinci, sebagian di Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Gunung-gunung yang ada di tiga daerah kabupaten tersebut merupakan bagian dari Bukit Barisan. Di bagian utara terdapat satu pegunungan yang letaknya terpisah dari Bukit Barisan, yaitu pegunungan Tiga Puluh. Di antara puncak pegunungan yang ada yaitu gunung Kerinci, gunung Masurai, gunung Tujuh, gunung Raya dan gunung Tebet Alas. Gunung Kerinci tingginya 3.805 m dan merupakan salah satu gunung berapi, gunung yang tertinggi di daerah Jambi bahkan merupakan gunung yang tertinggi pula di pulau Sumatera. Gunung Masurai yang juga merupakan gunung berapi mempunyai ketinggian 2.933 m. Sedangkan gunung Tujuh, gunung Raya dan gunung Tebas Alas merupakan gunung tidak berapi, dimana masing-masing mempunyai ketinggian 2.605 m, 2.550 m dan 2.050 m (Jambi dalam angka tahun 1981).

Daerah Jambi banyak pula dialiri oleh sungai-sungai, antara lain sungai Batang Hari, Batang Tembesi, Batang Merangin, Batang Tebo Batang Bungo, Batang Tabir, Batang pelepat, Batang Masumai, Batang Asai, Sungai Tungkal dan Sungai Mendara. Kecuali sungai

Tungkal dan sungai Mendara, Sungai-sungai yang lainnya merupakan anak sungai Batang Hari. Di pinggir sungai Batang Hari ini pula terdapat ibukota Propinsi Jambi yaitu Jambi, Sungai Batang Hari merupakan sungai yang terdalam, terpanjang dan terlebar dari semua sungai lainnya, di mana sungai ini bermuara di Selat Berhala. Pada waktu lalu bahkan juga sekarang transportasi melalui sungai sangat penting sekali, barang-barang banyak diangkut dengan kapal motor melalui sungai Batang Hari dan sungai-sungai lainnya, terutama barang-barang dari daerah lain ke ibukota propinsi. Hasil-hasil daerah Jambi seperti karet, kayu rotan dan lain-lainnya yang diangkut ke daerah lain dan ke luar negeri juga banyak melalui sungai Batang Hari. Bagi ibukota kabupaten Tanjung Jabung (Kuala Tungkal), dan beberapa kecamatan di kabupaten tersebut seperti Tungkal Ilir, Muara Sabak dan Nipah Panjang, sungai Batang Hari menjadi lebih vital lagi karena hubungan yang boleh dikatakan lebih praktis adalah melalui sungai ini. Pada waktu kondisi jalan di daerah Jambi masih dalam keadaan rusak berat, lebih-lebih pada musim penghujan, transportasi melalui sungai memegang peranan kunci.

Selain dari gunung dan sungai, di daerah Jambi terdapat pula danau-danau, dan di antaranya yang cukup dikenal adalah danau Kerinci yang terletak di daerah Kabupaten Kerinci. Danau ini mempunyai luas lebih kurang dua ratus hektar dengan kedalaman sampai lima puluh meter. Danau kerinci dikelilingi oleh gunung Kerinci, gunung Raya dan gunung Patah Sembilan. Selain itu air dari danau ini berasal dari beberapa sungai kecil yang terdapat di daerah Kabupaten Kerinci, seperti sungai Siulak, sungai Penawar, sungai jujun dan lain-lain. Di kota Jambi sendiri terdapat sebuah danau yaitu danau Sipin, di mana di pinggir danau inilah dibangun Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi. Kedua danau ini terutama danau Kerinci banyak terdapat ikan, sehingga merupakan mata pencaharian penduduk setempat.

Keadaan daerah Jambi seperti yang diuraikan di atas ternyata ikut menentukan mata pencaharian dan cara berpakaian penduduk setempat. Untuk daerah pasang surut yang daerahnya berhampiran dengan lautan, pakaian penduduknya tidak memerlukan pakaian yang tebal-tebal seperti penduduk yang berdiam di daerah pegunungan. Demikian pula dengan mata pencaharian penduduk di daerah pasang surut mayoritas hidup di bidang pertanian dan nelayan. Lain

halnya dengan mata pencaharian penduduk yang mendiami daerah dataran rendah sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani dan bercocok tanam. Dan begitu pula halnya dengan penduduk yang tinggal di daerah pegunungan.

Tentang keadaan penduduk daerah Jambi yang luasnya 53.435 Km<sup>2</sup>, menurut hasil Registrasi penduduk akhir tahun 1981 berjumlah 1.489,928 jiwa. Hal ini berarti daerah Jambi masih tergolong ke dalam daerah-daerah yang jarang penduduknya, di mana kepadatan penduduk baru mencapai 28 jiwa/Km<sup>2</sup>. Jika kepadatan penduduk tersebut diperinci per daerah Tingkat II, maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah penduduk, luas dan kepadatan penduduk Propinsi Jambi menurut Daerah Tingkat II Tahun 1981.

NO.	KABUPATEN/ KOTAMADYA	PENDUDUK (JIWA)	L U A S ( K M )	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/Km)
1.	Kerinci	250.244	4.200	60
2.	Sarolangun Bangko	234.071	14.200	16
3.	Batang Hari	220.377	11.200	20
4.	Tanjung Jabung	312.103	10.200	31
5.	Bungo Tebo	238.314	13.500	18
6.	Kotamadya Jambi	234.819	135,72	1.730
	PROPINSI JAMBI	1.489.928	53.435,72	28

Sumber: Jambi dalam Angka 1981.

Dari tabel tersebut di atas jelas bahwa Kotamadya Jambi merupakan daerah Tingkat II di Propinsi Jambi yang terpadat penduduknya jauh di atas daerah Tingkat II lainnya, yaitu tingkat kepadatan penduduknya sudah mencapai 1.730 jiwa tiap Km<sup>2</sup>. Selanjutnya menyusul daerah Tingkat II Kerinci, Tanjung Jabung, Batang Hari, Bungo Tebo dan yang paling jarang tingkat kepadatannya adalah daerah Tingkat II Sarolangun Bangko, yang baru mencapai angka 16 jiwa tiap Km<sup>2</sup>.

Dari jumlah penduduk propinsi Jambi sebanyak 1.489.928 jiwa tersebut, terdiri 763.892 jiwa laki-laki dan 726.036 jiwa perempuan. Sedangkan untuk masing-masing daerah tingkat II tentang perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2: Penduduk Propinsi Jambi diperinci menurut Daerah Tingkat II dan Jenis kelamin Tahun 1981

NO.	KABUPATEN/KOTAMADYA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Kerinci	122.316	127.928	250.244
2.	Sarolangun Bangko	120.057	114.014	234.071
3.	Batang Hari	114.598	105.779	220.377
4.	Tanjung Jabung	162.179	149.924	312.103
5.	Bungo Tebo	123.141	115.173	238.314
6.	Kotamadya Jambi	121.601	113.218	234.819
	PROPINSI JAMBI	763.892	726.036	1.489.928

Sumber: Jambi dalam angka 1981.

Seperti apa yang dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa upacara tradisional yang terdapat pada suatu suku tidak berarti dilakukan oleh seluruh suku tersebut di masing-masing tempat di mana mereka tinggal. Perlu dikemukakan di sini lebih terperinci mengenai lokasi penelitian beserta penduduknya agar mendapat gambaran yang lengkap sehubungan dengan pelaksanaan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Data kependudukan yang dimuat untuk masing-masing kecamatan berikut adalah berdasarkan hasil Registrasi akhir tahun 1981.

Daerah kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci mempunyai luas seluruhan 768 Km<sup>2</sup> dengan jumlah jiwa pada tahun 1981 sebanyak 54.033, terdiri dari 26.584 laki-laki dan 27.449 perempuan. Ini berarti tingkat kepadatan penduduk mencapai 46 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Kecamatan Gunung Kerinci yang juga berada di daerah kabupaten Kerinci mempunyai penduduk sebanyak 61.502 jiwa, terdiri dari 30.238 jiwa laki-laki dan 31.264 perempuan. Sedangkan luas daerah mencapai 1.000 Km<sup>2</sup>, yang berarti tingkat kepadatan penduduk pada tahun 1981 adalah 62 jiwa per Km<sup>2</sup>.

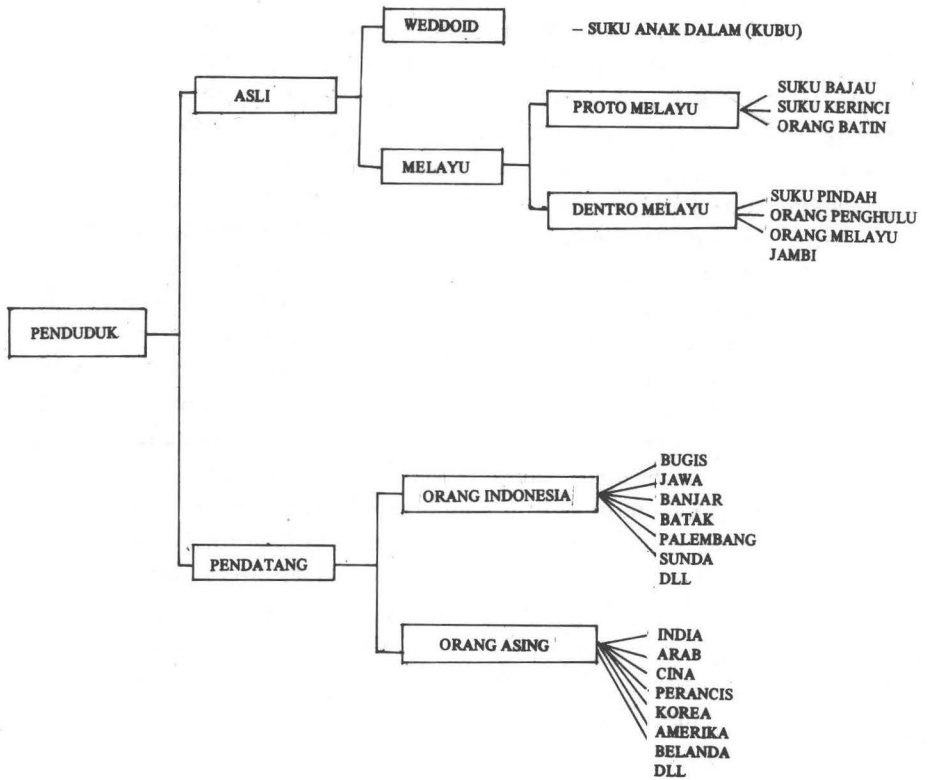
Daerah Kecamatan Rantau Pandan kabupaten Bungo Tebo memiliki luas wilayah  $1.275 \text{ Km}^2$ , dengan jumlah penduduk sebanyak 19.134 jiwa terdiri dari 9.651 laki-laki dan 9.483, dengan kepadatan penduduk 15 jiwa per  $\text{Km}^2$ .

Sedangkan daerah kecamatan Batang Asai kabupaten Sarolangun Bangko mempunyai penduduk sebanyak 11.408 jiwa, terdiri dari 5.515 jiwa laki-laki dan 5.893 perempuan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah  $1.222 \text{ Km}^2$ , berarti kepadatan penduduk baru 9 jiwa per  $\text{Km}^2$ .

Penduduk di daerah Jambi dapat dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Yang disebut dengan penduduk asli adalah penduduk yang sudah lama menetap di daerah ini sejak dari nenek moyangnya dahulu sampai sekarang. Penduduk asli tersebut terdiri dari suku Weddoid dan suku Melayu. terbagi pula atas Proto Melayu dan Dentro Melayu. Yang termasuk pada proto Melayu antara lain suku Kerinci, suku Bajau dan Orang Batin, sedangkan Dentro Melayu terbagi lagi atas Suku Melayu Jambi, orang Penghulu dan suku Pindah.

Untuk suku pendatang yaitu suku yang datang ke daerah Jambi baik yang berasal dari daerah Indonesia lainnya maupun dari luar negeri yang datang selang beberapa waktu kemudian, dalam arti kata tidak menetap sejak nenek moyangnya dahulu. Jadi suku pendatang ini dikelompokkan atas suku pendatang (Orang Indonesia) dan suku pendatang (orang Asing). Untuk jelasnya mengenai ragam suku dan pembagiannya dapat dilihat pada skema berikut (Ibrahim Bujang, SH, Cs, 1977/1978 : 25).

# SKEMA DEMOGRAFI PENDUDUK DAERAH JAMBI





## Suku Kubu

Suatu keterangan yang pasti mengenai asal usul dari mana sebenarnya suku Kubu belumlah ada, karena dari informasi-informasi yang ada masih simpang siur. Ada yang mengatakan bahwa suku Kubu merupakan keturunan dari percampuran antara suku Wedda dengan suku Negrito yang kemudian disebut sebagai suku Weddoid. Pendapat yang menyatakan bahwa suku Weddoid merupakan asal-usul dari suku Kubu, karena ciri-ciri yang ada pada suku tersebut ditemukan pada suku Kubu. Adapun ciri-ciri dari suku Weddoid adalah rambut keriting, kulit sawo matang, mata terletak agak menjorok ke dalam, kepala berbentuk sedang dan badan kecil.

Informasi lain mengatakan bahwa suku Kubu berasal dari keturunan dari prajurit-prajurit Minangkabau yang pada waktu itu bermaksud menuju Jambi. Tetapi dalam perjalanan dari daerah Minangkabau ke Jambi di tengah-tengah hutan mereka kehabisan bekal, sehingga mereka tidak dapat meneruskan perjalanan menuju Jambi, dan untuk kembali ke Minangkabau mereka merasa takut, kemudian akhirnya berpetualang di hutan. Selanjutnya informasi yang lain lagi yang tidak berhubungan sama sekali dengan informasi terdahulu menyatakan bahwa suku Kubu adalah suku yang berasal dari prajurit kerajaan Jambi. Pada waktu Belanda masuk ke Jambi, di mana kerajaan Jambi tidak dapat mempertahankan daerahnya dari serbuan Belanda dan akhirnya menyerah. Prajurit-prajurit dari kerajaan Jambi yang tidak mau menyerah kepada Belanda walaupun kalah perang memutuskan untuk berdiam dan menetap di hutan. Itulah sebabnya sulit untuk menetapkan dari mana sebenarnya asal suku Kubu tersebut.

Suku Kubu merupakan suku yang tertua di daerah Jambi, karena telah menetap sejak nenek moyangnya dahulu. Suku kubu terdiri atas suku Kubu yang sudah jinak dan suku Kubu liar. Sebutan yang diberikan untuk suku Kubu yaitu suku Kubu jinak, karena golongan ini telah dimasyarakatkan di mana mereka telah mengenal cara bercocok tanam, alat pertanian walaupun dalam bentuk masih tradisional, dan juga telah memiliki tempat tinggal yang menetap. Kemudian mereka sudah menjalani komunikasi dengan dunia luar, sehingga hal-hal baru sedikit demi sedikit akan berpengaruh terhadap cara hidupnya. Sedangkan sebutan untuk suku Kubu yaitu suku Kubu liar, karena golongan ini masih berkeliaran di hutan-hutan dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka belum mengenal cara

bercocok tanam sebagaimana halnya dengan suku Kubu jinak, dan komunikasi dengan dunia luar sama sekali masih tertutup. Akibat komunikasi yang tidak terjalin dengan dunia luar tersebut, dapat dilihat dari pakaian yang digunakannya yaitu dari kulit atau daun kayu, dan juga bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pokoknya. Suku kubu jinak mengandalkan hidupnya dari hasil buruan binatang-binatang liar, sehingga mereka sangat terampil dalam berburu dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti panah.

Suku Kubu disebut juga sebagai suku Anak Dalam, Sebutan suku Anak Dalam adalah untuk memperhalus pengertian dari sebutn Kubu. Istilah suku Anak Dalam ini kemungkinan oleh karena pengertian Anak Dalam ada hubungannya dengan istilah "peranakan" yang dalam bahasa Melayu Palembang lama berarti "rakyat". Sedangkan "dalam" sudah jelas artinya "pedalaman". Jadi "Anak Dalam" berarti "Rakyat pedalaman" (Team Penyusun Monografi Daerah Jambi, 1976 : 47).

Suku Kubu banyak dijumpai di daerah-daerah Bungo Tebo Batang Hari dan Sarolangun Bangko. Dalam daerah Kabupaten Batang Hari kita dapati suku Anak Dalam ini di Nagasari, Joggo, Senami, Betung, Bukit Tembesu, Paku Aji, Tiang Tenggang, Pelempang, Tanjung Baru, Bungku, Jebak, Kubu Kandang Sungai Landai, Sengkawang, Sengketi Gedang, Kuren dan Ladang Peris.

Suku Anak Dalam di kabupaten Sarolangun Bangko bertempat di daerah Pangkal Bulian, Kejasung Besar, Makekal, Airbon, Air Hitam, Teleh, Serampas, Telentam, Air Liki, Rantau Kernas, Tanjung, Limbei Tembesi, Menelang, Sipontun, Sungai Rasau, Singkut, Arai dan Lubuk Bederong. Sedangkan di kabupaten Bungo Tebo suku Anak Dalam terdapat di Renah Sungai Ipu, Renah Sungai Besar, Ujung Tanjung, Pemujin, Bukit Kemang, sungai Landai, Tanah Garo, Tamun Arang, Rantau Asam, Sungai Sarap, Pelepat, Rimbo Gedang, Telentam, Sungai Apung, Sungai Alai dan Lubuk Mendersah (Ibrahim Bujang, SH, Cs, 1977/1978 : 18-19), selanjutnya lihat juga (Laporan Tahunan, 1975).

### **Suku Kerinci**

Suku Kerinci termasuk salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi, di mana mereka sebagian besar mendiami daerah Kabupaten Kerinci. Alasan untuk menggolongkan suku Kerinci termasuk suku tertua karena pada jaman mesolitikum sudah ada manusia di daerah Kerinci. Dr. A.N.J. Th a Van der Hoop 1937 menemukan alat-alat

dari obsidian di tepi danau Kerinci yang sama dengan alat-alat yang terdapat di Bandung, yang merupakan inti dari kebudayaan mesolitikum (Drs. Thabran Kahar, 1981/1982 : 43) dan lihat pula (Drs. Soekmono, 1955: 42-43).

Menurut yang hidup pada jaman mesolitikum, disebut sebagai bangsa Papua Melanisia. Akan tetapi tidaklah tepat jika menyatakan bahwa bangsa Indonesia sekarang ini merupakan keturunan dari bangsa yang datang kemudian sesudah jaman mesolitikum, yaitu bangsa proto Melayu atau disebut Melayu Tua dan bangsa Dento Melayu atau Melayu Muda yang datang pada jaman Neolitikum. Dari skema demografi penduduk daerah Jambi jelas terlihat bahwa suku Kerinci berasal dari Proto Melayu, yang merupakan bagian dari orang Melayu.

Keberanian untuk menyatakan suku Kerinci berasal dari jaman neolitikum, dapat diperkuat dengan beberapa keterangan:

- 1). Tipe orang Kerinci yang ada sekarang memperlihatkan banyak persamaan dengan bangsa Melayu Tua, yang mirip tipe Mongoloid, mata menyerupai mata orang Cina, badan pendek tegap, dan kulit mendekati putih.
- 2). Bahasa termasuk golongan bahasa Austronesia Barat, yaitu bahasa bangsa Melayu tua (Drs. Thabran Kahar, 1981/1982 : 43), lihat juga (S. Wojowasito, 1951 : 75).

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa dapat dipastikan bahwa suku Kerinci merupakan keturunan dari suku Melayu Tua. Karenanya suku Kerinci sejajar atau sama tua dengan suku bangsa Bontoc dan Igorot di Filipina; Tayal di Taiwan Toraja di Sulawesi; Kren di pegunungan Birma dan Thailand; suku bangsa Ranau di sekitar Danau Ranau; suku bangsa Meo di Thailand, suku bangsa Wajo di Kepulauan Lingga Cebu, Filipina; dan suku bangsa Batak di Tapanuli (Drs. Thabran Kahar, 1981/1982 : 43).

Konon menurut ceritanya nama Kerinci berasal dari kata "Kering Cair", di mana nama ini kemudian dijadikan atau diberikan untuk nama gunung dan danau yang ada di daerah itu, bahkan nama kabupatennyapun diberi nama Kerinci. Ini jelas merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat suku Kerinci terhadap nama tersebut. Kata kering dan cair ternyata mempunyai cerita tersendiri, karena daerah tersebut terutama daerah sekitar danau Kerinci pada waktu dahulu sering mengalami banjir terus menerus. Tentu saja ini dihubungkan dengan legendaris Tiang Bungkok yang diungkapkan lewat

legende rakyat Kerinci yang berjudul "Tiang Bungkok Pendugo Rajo". Nama Tiang Bungkok Pendugo Rajo semata-mata diberikan sebagai suatu gelar akan keingkaran, karena nama sebenarnya adalah Raden Serdang yang berasal dari pulau Jawa. Tokoh Tiang Bungkok inilah yang berhasil mengatasi terjadinya banjir yang melanda daerah sekitar danau Kerinci, di mana dia dapat mengalirkan air yang tergenang tersebut ke arah timur yang kemudian dikenal dengan Batang Merangin.

### **Orang Batin**

Orang Batin mendiami daerah Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Suku ini diperkirakan berasal dari orang yang mendiami daerah pegunungan yang terletak di sebelah baratnya, sebagaimana halnya dengan suku Kerinci yang mendiami dataran rendah di sebelah timurnya, dan perpindahannya ke daerah ini diperkirakan terjadi sekitar abad pertama tahun masehi. Sama halnya dengan suku Kerinci orang Batinpun termasuk ke dalam kategori Proto Melayu.

Dugaan bahwa Orang Batin berasal dari Kerinci, pertama-tama daerahnya berhampiran dengan Kabupaten Kerinci, dan dari segi aksen dan logat berbicaranya menguatkan pula dugaan tersebut. Memang sulit untuk dipastikan betul darimana sebenarnya mereka berasal, karena ada pula yang mengatakan bahwa Orang Batin berasal dari daerah Minangkabau. Memang ada hal-hal yang sangat mirip sekali dengan yang berlaku di Minangkabau, misalnya saja kalau orang Batin menyebut "saya" adalah "ambo". Kata ambo jelas merupakan istilah orang Minang, dan mereka tidak menyebut "kayo" untuk kata "saya" sebagaimana yang berlaku di masyarakat Kerinci. Banyak lagi persamaan-persamaan lain yang ikut pula memperkuat keterangan tersebut terutama persamaan dalam adat istiadat.

### **Suku Bajau**

Suku Bajau di daerah Jambi mendiami daerah-daerah pinggiran laut yaitu daerah Kabupaten Tanjung Jabung. Suku Bajau ini bukan hanya terdapat satu-satunya di Jambi, tetapi terdapat pula di Kalimantan dan Sulawesi. Dari mana asal-usul suku Bajau belum dapat dipastikan, karena keterangan mengenai asal-usul suku tersebut hanya sekedar informasi dari mulut ke mulut. Orang-orang suku Bajau sendiri tidak dapat mengatakan secara pasti dari mana asal

mereka. Ada sementara informasi menyatakan bahwa suku Bajau berasal dari turunan para pelaut Johor, dan ada pula yang menyatakan berasal dari budak-budak para bajak laut dari Moro. Informasi lain menyatakan bahwa suku Bajau itu sebenarnya adalah bajak laut itu sendiri yang kemudian mendirikan tempat-tempat pemukiman di pinggir pantai.

Seperti tergambar dalam skema demografi penduduk daerah Jambi suku Bajau dikategorikan ke dalam Proto Melayu atau Melayu Tua. Jadi termasuk pada deretan suku yang tua di daerah Jambi, tetapi yang terakhir masuk ke daerah ini.

### **Suku Melayu**

Suku melayu merupakan bagian dari ras Dento Melayu atau Melayu Muda, dan diperkirakan suku ini masuk ke daerah Jambi semenjak lebih kurang 3.500 sebelum Masehi. Mereka berasal dari Hindia Belakang, di mana cara perpindahannya sama dengan cara perpindahan dari orang Proto Melayu sebelumnya.

Suku Melayu Jambi tumbuh bersamaan dengan berkembangnya Kerajaan Melayu. Bila Kerajaan Melayu berdiri, belum dapat ditentukan karena belum ada berita tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Beberapa bukti yang dapat menunjukkan bahwa Kerajaan Melayu ini termasuk kategori kerajaan yang cukup besar, terlihat dari peninggalan-peninggalan seperti candi, barang-barang porslin, patung, batu bertulis dan lain-lain.

Siapa raja yang memerintah Kerajaan Melayu juga belum dapat dipastikan betul. Orang mencoba menghubungkan dengan nama-nama besar seperti Adytiawarman, Sailendra dan Tan Telanai. Dari nama-nama tersebut, nama terakhir yang paling banyak disebut-sebut sebagai raja yang memerintah Kerajaan Melayu. Konon menurut derita Tan Telanai meninggal karena dibunuh oleh anaknya sendiri. Cerita lain juga menyebutkan bahwa Tan Telanai ingin mempersunting seorang putri dari Pagaruyung yang bernama Putri Salera Pinang Masak. Putri ini enggan untuk dijadikan sebagai permaisuri dari Tan Telanai, dan untuk menolak lamaran tersebut secara halus dia menggunakan cara tertentu dengan mengajukan persyaratan kepada Tan Telanai. Rupanya persyaratan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Tan Telanai, sehingga Tan Telanai gagal untuk mempersunting Putri Selera Pinang Masak.

Dikisahkan juga bahwa Putri Selera Pinang Masak akhirnya kawin

dengan seorang saudagar dan penyebar agama Islam dari Turki yang bernama Ahmad Salim. Dan hasil perkawinannya dengan Ahmad Salim diperoleh empat orang anak, yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam, dan Orang Kayo Gemuk. Keempat orang inilah yang akhirnya mendirikan suatu Kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Jambi sebagai kelanjutan dari Kerajaan Melayu. Kerajaan ini diperkirakan mulai abad kelima belas sampai abad ketujuh belas, dan kemudian kerajaan Jambi berlanjut dengan bentuk Kesultanan sampai abad kesembilan belas.

Pada masa kesultanan suku Melayu ini dibagi sebanyak dua belas suku. Nama-nama suku disesuaikan dengan nama dusun masyarakat yang mendiaminya. Kedua belas suku tersebut adalah suku *Jebus* meliputi daerah: a). Sabak dan Dendang, b). Simpang, c). Air Gading, d). Tanjung, e). Londrang.

Suku *Pemayung* meliputi dusun-dusun: a). Teluk Sebelahulu, b). Pudak-Kumpeh, c). Pematang Kanan, d). Teluk Sekerat, e). Muara Jambi, f). Kemenyan.

Suku *Maro Sebo* meliputi daerah: a). Sungai Berluh, b). Pelayang, c). Sengketi Kecil, d). Sungai Ruan, e). Buluh Kasap, f). Kumbang Seri, g). Rengas Sembilan, h). Sungaiaur, i). Teluk Leban, j). Sungai Bengkal, k). Mangupeh, l). Remaji, m). Rantau Api, n). Rambutan Masam, o). Kubu Kandang, p). Semabu, q). Teluk Pondok, r). Penyengat, s). Mendalo, t). Selat dan u). Beberapa dusun di Tungkal.

Suku *Petajin* meliputi dusun-dusun: a). Beting Bedarah, b). Penapalan, c). Sungai Keruh, d). Teluk Rendah, e). Dusun Tuo, f). Peninjauan, g). Tambun Arang, h). Pemunduran Kumpeh.

Suku *VII Koto* meliputi dusun-dusun: a). Teluk Ketapang, termasuk Teluk Senpala dan Ujung Tanjung, b). Muara Tabun, termasuk Pulau Musang dan Lemajo, c). Nirah termasuk Aur Cina, Sungai Duo dan Dusun Baru, d). Sungai Abang, e). Teluk Kayu Putih, f). Kaur-mang, termasuk Kuto Jayo dan Pedukun, g). Tanjung, termasuk Padang Kapuk, Rawang Panjang, Bukit Goncang, Lagam Ulu, Pulau Gading dan Empelu.

Suku *Awin* meliputi Kayu Aro dan Dusun Tengah.

Suku *Mestong* meliputi: a). Tankan, b). Lopak Alai, c). Kota Karang, d). Sarang Burung.

Suku *Penagan* meliputi Dusun Kuap.

Suku *Sedadu* meliputi Sungai Terap.

Suku *Kebalen* meliputi Terusan.

Suku *Aur Hitam* meliputi: a). Durian Ijo, b). Tebing Tinggi,

c). Padang Kelapo, d). Sungai Seluang, e). Pematang Buluh, f). Kemasung, g). Dusun Penyengat.

Suku *Pinokawan Tengah* meliputi: a). Dusun Ture, b). Lopak Aur, c). Pulau Betung, d). Sungai Duren, e). Dusun Setiris, f). Dusun Baru, g). Jambi Tulo, h). Dusun Rukam, i). Dusun Tengah, j). Dusun Danau, k). Dusun Penyengat Kampung Senaung. (Ibrahim Bujang, SH, Cs, 1977/1978 : 21–23).

Dari tempat-tempat tersebut di atas jelas bahwa Suku Melayu Jambi banyak tinggal di daerah-daerah pinggir sungai, yaitu di Kabupaten Bungo Tebo, kabupaten Tanjung Jabung, kabupaten Batang Hari dan di daerah Kotamadya Jambi.

### **Orang Penghulu**

Orang penghulu berasal dari daerah Minangkabau yang datang ke daerah Jambi pada abad kelima belas. Kedatangan suku penghulu ini, karena mereka tertarik, pencarian emas yang banyak terdapat di hulu sungai Batang Hari. Orang Penghulu termasuk ke dalam ras Dentro Melayu atau Melayu muda, di mana kebudayaan-kebudayaannya sudah agak banyak bercampur dengan kebudayaan lain.

Daerah-daerah yang didiami oleh orang penghulu letaknya berdampingan dengan daerah Sumatera Barat, sehingga baik adat istiadat maupun logatnya merupakan campuran dari logat orang Batin dengan logat orang Minangkabau.

Orang batin banyak tinggal di Limun, Batang Asai, Pangkalan Jambu, Tinting, Nibung, Ulu Tabir dan beberapa tempat lainnya. Jadi orang Batin ini hanya ditemukan di daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan daerah Kabupaten Bungo Tebo.

### **Suku Pindah**

Suku Pindah merupakan bagian dari ras Dentro Melayu atau Melayu Muda, dan mereka berasal dari daerah Sumatera Selatan yaitu daerah Rupit dan Rawas. Suku Pindah ini disebut juga sebagai orang pindah. Suku ini hanya dapat ditemui di Kabupaten Sarolangun Bangkok yaitu di Pauh, Mandiangin dan Sarolangun.

Daerah-daerah tersebut letaknya berhampiran dengan daerah Rupit dan Rawas. Adat istiadat dan kebiasaan maupun logatnya tentu saja menyerupai tempat asal mereka.



## **Orang Pendetang (Orang Indonesia)**

Selain dari suku-suku tersebut di atas, di daerah Jambi banyak terdapat orang pendatang dari daerah lainnya di Indonesia, misalnya dari Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Palembang, Batak dan lain-lain. Kedatangan mereka melalui transmigrasi baik itu transmigrasi spontan maupun transmigrasi yang diatur oleh pemerintah. Di antara mereka ada yang sudah lama menetap di daerah Jambi, misalnya orang Bugis, Banjar, Minangkabau dan orang Jawa, dan ada pula yang baru datang dan menetap di daerah ini terutama orang Jawa yang datang melalui transmigrasi. Adat istiadat dan logatnya tentu saja sama dengan daerah asalnya.

Orang Jawa dan orang Minangkabau boleh dikatakan tersebar di seluruh daerah di Propinsi Jambi. Orang-orang Jawa yang datang Melalui transmigrasi ditemui di daerah Pemenang, Singkut, Rimbo Bujang, Dendang, Sp. Pandan, Lambur, Kubang Ujo, Pemusiran.

Orang-orang Palembang banyak bertempat tinggal di Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung dan Kotamadya Jambi. Orang Banjar dan orang Bugis banyak ditemui di daerah kabupaten Tanjung Jabung dan Kotamadya Jambi, Orang Sunda dan Batak kebanyakan berdiam di Kotamadya Jambi.

## **Orang Pendetang (Orang Asing)**

Orang asing yang banyak terdapat di daerah Jambi adalah orang Cina, India, Arab dan terdapat pula orang-orang asing lainnya seperti Korea, Amerika, Malaysia dan lain-lain di mana jumlahnya tidaklah begitu banyak. Mereka ini kebanyakan tinggal di kota-kota besar yaitu di ibukota Propinsi dan ibukota daerah Tingkat II, terutama orang Cina dan India.

Orang Arab sudah datang sebelum jaman penjajahan Belanda, dan ternyata mereka sudah membuat perkampungan-perkampungan sendiri. Asimilasi dengan penduduk asli nampaknya berjalan dengan baik. Di daerah Kotamadya Jambi ada satu desa yaitu Arab Melayu, dan di desa ini banyak terdapat keturunan-keturunan Arab.

Orang-orang India datang ke daerah Jambi pada jaman Hindu dahulu, dan yang menetap di daerah ini adalah orang India yang datang pada jaman penjajahan Belanda. Mereka ini hanya tinggal di

kota-kota, dan asimilasi dengan penduduk asli tidak mengalami permasalahan.

Kedatangan orang Cina ke daerah Jambi belum dapat dipastikan, karena bukti-bukti tertulis tentang kedatangan orang Cina ini belum ada. Diperkirakan mereka ini datang pada waktu berdirinya kerajaan Melayu dahulu, di mana tujuan utamanya datang ke daerah ini untuk berdagang. Kemudian mereka datang pula secara bergelombang dalam kelompok-kelompok kecil, yang jelas mereka ini sudah lama berada di daerah Jambi, dan penggantian generasi ke generasi sudah tidak terhitung lagi, sehingga untuk orang Cina ini timbul suatu sebutan tersendiri yaitu Cina Jambi. Di beberapa tempat di Jambi terkenal ada beberapa tempat yang mengingatkan kita terhadap latar belakang sejarah orang Cina di Jambi seperti The Hok dan Pecinan. Dari orang-orang asing yang ada di Jambi ternyata orang Cina merupakan jumlah yang terbesar. Menurut hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 1981 yang dilakukan oleh Kantor Statistik Propinsi Jambi, jumlah warga keturunan Cina sebanyak 15.232 jiwa, dan dari jumlah tersebut yaitu 13.567 jiwa merupakan Warga Negara Asing (WNA).

Orang asing lainnya seperti orang Korea, Malaysia, Korea jumlahnya tidaklah begitu banyak dan tidak bermaksud menetap dalam jangka waktu yang lama. Mereka ini kebanyakan terlibat dalam bidang industri dan kontraktor.

Suku bangsa yang mendiami daerah-daerah Tingkat II dalam daerah Jambi dapat digambarkan seperti berikut, kecuali untuk suku pendatang baik itu orang Indonesia maupun orang asing tidak dicantumkan, karena orang pendatang ini boleh dikatakan terdapat di seluruh daerah Tingkat II di Propinsi Jambi.

- |                                 |   |   |
|---------------------------------|---|---|
| 1). Kabupaten Kerinci           | : | Suku Kerinci  |
| 2). Kabupaten Sarolangun Bangko | : | 1. Suku Kubu<br>2. Orang Batin<br>3. Orang Penghulu<br>4. Suku Pindah |
| 3). Kabupaten Batang Hari       | : | 1. Suku Kubu<br>2. Suku Melayu  |
| 4). Kabupaten Tanjung Jabung    | : | 1. Suku Bajau<br>2. Suku Melayu                                       |
| 5). Kabupaten Bungo Tebo        | : | 1. Suku Kubu  |

2. Suku Batin
  3. Suku Melayu
- 6). Kotamadya Jambi : 1. Suku Melayu

Di daerah Jambi dijumpai pula beberapa bahasa dan logat sesuai dengan ragam suku yang ada. Ternyata di dalam satu suku terdapat pula perbedaan-perbedaan kecil yang terdapat diantara satu kampung dengan kampung yang lainnya.

Adapun logat-logat bahasa yang ditemui tersebut menurut suku bangsa yang ada yaitu logat Kerinci, logat suku Kubu, logat suku Bajau, logat orang Batin, logat orang Penghulu, logat suku pindah, logat Melayu dan logat orang Pendatang (Orang Indonesia dan orang asing).

Bahasa Kerinci mempunyai berbagai macam logat yaitu lebih kurang 150 buah logat, dan mempunyai bentuk yang lain dari bahasa dan logat dari suku bangsa yang lainnya. Pada dasarnya bahasa Kerinci adalah bahasa Melayu, di mana letak perbedaannya terutama pada kata dasarnya. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan tersebut (Monografi Daerah Jambi 1976 : 51).

No.	Bahasa Kerinci	Bahasa Melayu
1.	Tebeu	Tebu
2.	Niao	Nyiar
3.	Betlo	Betung
4.	Babei	Babi
5.	Timaung	Timun
6.	Besio	Besi
7.	Akau	Aku
8.	Beheh	Beras
9.	Udeang	Udang
10.	Kutau	Kutu
11.	Bangea	Bangau
12.	Padae	Padi
13.	Lalah	Lalat
14.	Odeak	Tidak
15.	Agoi	Lagi

Suku Bajau dan suku Kubu masing-masing mempunyai bahasa dan logat tersendiri pula dan belum begitu banyak diketahui. Sedangkan suku Pindah masih terasa pengaruh dari daerah asalnya, tetapi tidak seperti logat asli dari daerah asalnya, karena sudah

**banyak** mengalami perubahan. Bagi orang Penghulu logat bahasanya merupakan campuran dari logat orang Batin dan logat orang Minangkabau. Sedangkan orang Batin sendiri boleh dikatakan hampir sama dengan logat suku Kerinci, hanya saja sudah banyak perubahannya.

Yang paling banyak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah logat Melayu Jambi, di mana boleh dikatakan tidak begitu banyak perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Perbedaan-perbedaannya terutama terletak pada kata-kata yang berakhir "a" diganti dengan huruf "o", di mana perbedaan tersebut terlibat dari beberapa contoh berikut:

- 1). Ada menjadi ado.
- 2). Kelapa menjadi kelapo.
- 3). Di sana menjadi di sano.
- 4). Dua menjadi duo.

Mengenai logat suku pendatang baik itu orang Indonesia maupun orang asing mempunyai logat tersendiri pula, sesuai dengan daerah asalnya masing-masing.

## **2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

Untuk mengetahui lebih jauh latar belakang sosial budaya suku-suku yang ada di daerah Jambi terutama dalam rangka deskripsi upacara tradisional, maka pada uraian ini akan dikemukakan bagaimana hubungan yang terjalin antar warga atau kelompok sosial dalam kelompok etnis tertentu atau antar suku, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dan hubungan antara manusia dengan agama atau kepercayaannya khususnya dalam kaitannya dengan upacara tradisional.

Pada masyarakat suku Melayu ditemui adanya kesatuan-kesatuan kelompok sosial, di mana kesatuan kelompok sosial tersebut semata-mata terjadi akibat adanya pemisahan garis batas administratif belaka, sedangkan pada masyarakat dari suku yang lainnya terutama dalam hal ini suku asli, kesatuan-kesatuan kelompok sosial ini tidaklah ditemui. Ciri khas yang menguatkan bahwa pada masyarakat suku Melayu terdapat adanya beberapa kesatuan kelompok sosial yaitu terdapatnya perbedaan dalam hal logat bahasa, walaupun perbedaan logat tersebut tidaklah begitu menyolok. Walaupun mereka menyadari akan adanya perbedaan itu, tetapi mereka tetap merasa diantara mereka adalah semua dari satu keturunan dari nenek moyang yang

sama. Bahkan jika mereka berada di daerah lain, rasa kesamaannya itu semakin kuat. Begitu pula halnya dengan suku asli yang lainnya, masing-masing merasa bahwa dirinya adalah orang Batin, orang Penghulu, orang suku pindah, orang suku Kerinci dan sebagainya, tetapi jika berada di daerah lain dia merasa bahwa dirinya sebagai putra daerah Jambi.

Bagi orang Melayu rasa bergotong royongnya sangat kuat, yaitu jika diantaranya ada yang membutuhkan tenaga dalam mengerjakan sesuatu, misalnya mengerjakan sawah maka mereka akan segera membantu dengan tidak mengharap imbalan berupa materi. Sedangkan orang Kerinci jika berada di rantau, mereka cenderung mengelompok sesamanya. Pertimbangannya sederhana saja yaitu agar dapat saling mengamati dan jika memungkinkan saling membantu jika ada yang mendapat kesulitan.

Susunan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia dikenal dua macam, yaitu susunan kekerabatan bilateral atau parental dan susunan kekerabatan unilateral. Untuk susunan kekerabatan yang kedua ini terbagi lagi atas susunan kekerabatan patrilineal atau susunan kekerabatan menurut garis ayah, dan susunan kekerabatan matrilineal atau susunan kekerabatan menurut garis ibu.

Dahulu susunan kekerabatan di daerah Jambi ada dua macam, yaitu susunan kekerabatan bilateral dan susunan kekerabatan yang bersifat matrilineal. Susunan kekerabatan yang bersifat bilateral ditemui pada masyarakat suku Melayu, sedangkan yang matrilineal ditemui pada masyarakat suku Kerinci, orang Batin dan orang Penghulu.

Orang Kerinci dan Batin membentuk kelompok-kelompok geneologis yang dari dahulu bersama-sama mewujudkan suatu masyarakat golongan-golongan sanak saudara berhukum ibu. Di sini terdapat disusun masyarakat yang bergaris keturunan dari pihak ibu (matrilineal), yang menjadi patokan buat tempatnya dalam ikatan ialah persamaan keturunan menurut garis perempuan dari satu ibu leluhur (Monografi Daerah Jambi, 1976 : 60).

Sekarang susunan kekerabatan di daerah Jambi khususnya untuk suku-suku asli adalah bersifat bilateral dengan kesan-kesan matrilineal pada orang-orang Kerinci dan orang Batin.

Dalam bergaul, terutama orang Melayu Jambi mempunyai sifat terbuka dan gemar berkelakar seperti kebanyakan orang Melayu lainnya misalnya orang Palembang. Sifat terbuka inilah yang menjadikan mereka sangat toleran dan demokratis dalam memecahkan

berbagai masalah. Alam pikiran yang demikian membawa pengaruh dalam sikapnya seperti nampak ketika menerima tamu, di mana mereka melayani tamu dengan sebaik-baiknya.

Bagi orang Kerinci yang sangat menonjol adalah sifat kekeluargaannya. Sifat ini terlihat bahwa jarang dijumpai seorang laki-laki orang Kerinci yang mengambil wanita untuk dijadikan isteri dari yang bukan Kerinci. Bahkan diusahakan sedapat mungkin agar wanita yang akan dijadikan isteri adalah keluarga terdekat. Kalau hal ini tidak memungkinkan, maka dicari dari lingkungan sedesa, dan seterusnya jika tidak memungkinkan juga barulah dicari sesama Kerinci. Walaupun demikian bukanlah berarti rasa kebangsaannya kurang, tetapi sekedar menunjukkan bagaimana eratnya hubungan antar mereka. Sifat ramahtamah dan sopan santun yang sangat menonjol ditemui pada orang Batin, orang Penghulu dan suku Pindah. Sedangkan untuk suku Kubu dan suku Bajau belum begitu banyak diketahui.

Mengenai konsep stratifikasi sosial pada masing-masing suku bangsa asli daerah Jambi tidaklah begitu nampak secara kongkrit. Pada masyarakat Kubu memang ditemukan adanya stratifikasi sosial tersebut, walaupun tidak begitu menonjol sekali. Orang-orang tertentu seperti dukun, orang-orang tua dan pemimpin kelompok adalah orang yang dianggap tinggi derajatnya. Anggapan terhadap orang tersebut, terutama terhadap dukun karena dialah yang memegang kendali hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Tinggi rendahnya status kedudukan seseorang dalam masyarakat suku Melayu didasarkan pada pangkat, pendidikan dan besar kecilnya harta yang dimiliki seseorang. Jika seseorang mempunyai pangkat tinggi, atau pendidikannya tinggi ataupun hartanya banyak, maka dia dianggap mempunyai status sosial yang tinggi. Begitu pula halnya dengan suku-suku asli yang lainnya, pada umumnya konsep stratifikasi sosial sama halnya dengan apa yang berlaku pada masyarakat suku Melayu. Sedangkan untuk suku pendatang baik itu orang Indonesia maupun orang asing, konsep stratifikasi sosial yang berlaku sama dengan yang berlaku di daerah asalnya.

Untuk tetap melangsungkan kehidupannya, dimanapun dia berada secara langsung ataupun tidak langsung akan selalu tergantung pada lingkungan akan tempatnya hidup. Ketergantungan itu menyangkut berbagai hal, misalnya keadaan cuaca, letak geografis, keadaan angin, iklim, kelembaban dan sebagainya. Antara manusia dengan lingkungan alamnya tidaklah dapat dipisahkan. Kehidupan

manusia dipengaruhi oleh lingkungan alamnya dan sebaliknya manusia dapat pula mempengaruhi dan merubah lingkungan alam tersebut. Bagaimana intensitas hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya, sangat tergantung kepada kebudayaan yang dimilikinya.

Bagi masyarakat suku Kubu yang hidup di hutan-hutan kebudayaan yang dimilikinya sangat terkebelakang, di mana komunikasi dengan dunia luar tidak terjadi sama sekali. Sehingga dengan demikian sulit bagi mereka untuk merubah cara hidup dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya dahulu. Mereka tinggal di hutan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Cara hidup yang demikian itu dilakukan karena di tempat yang lama dianggap tidak menguntungkan lagi. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan alam terhadap kehidupan mereka sangat dominan, dan sebaliknya untuk merubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya tidak dapat dilakukannya sebagaimana mestinya. Untuk melindungi dirinya dari sengatan matahari dan hujan, mereka membuat tempat-tempat perlindungan sekedarnya dengan menyusun daun-daun kayu yang ada di sekitarnya. Begitu pula dalam hal pakaian yang digunakan, yaitu hanya terbuat dari daun atau kulit kayu. Sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggalnya, maka orang-orang kubu yang masih liar ini di dalam hutan sangat cepat jalannya. Seolah-olah seperti prang yang berlari, sedangkan kayu atau rerumputan yang ada tidaklah menjadi rintangan yang berarti bagi mereka. Keterampilan yang dimilikinya adalah berburu binatang-binatang liar dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti panah. Lain halnya dengan suku yang telah jinak, komunikasi dengan dunia luar sudah mulai terbuka.

Suku Kerinci mendiami daerah yang tergolong subur di mana daerahnya dikelilingi oleh bukit-bukit, dan di daerah ini pula terdapat gunung yang tertinggi di pulau Sumatera yaitu gunung Kerinci. Sehingga sudah barang tentu kehidupan masyarakatnya sebagian besar adalah petani, dan mereka dikenal sebagai petani yang ulet dan rajin. Sawah-sawah yang ada di sana sangat baik sistim pengairannya dengan memanfaatkan air yang mengalir dari gunung. Dengan kondisi alam tersebut menyebabkan di daerah ini banyak upacara tradisional dilakukan terutama yang berhubungan dengan kesuburan tanah.

Orang Batin mendiami daerah yang juga tergolong subur, dan diperkirakan di daerah tersebut antara lain kecamatan Jangkat, ke-



camatan Batang Asai, kecamatan Muara Siau, kecamatan Bangko dan kecamatan Tabir, banyak terdapat bahan-bahan tambang seperti emas, belerang, air raksa dan biji besi. Bahan tambang tersebut belum diusahakan secara besar-besaran, bahkan belerang, air raksa dan biji besi belum diusahakan sama sekali. Kecuali emas, walaupun belum diusahakan secara besar-besaran, tetapi masyarakat di daerah tersebut banyak yang bekerja mencari emas dengan cara mendulang. Transportasi pada daerah tertentu seperti kecamatan Jangkat dan Batang Asai belum lancar. Di kecamatan Batang Asai transportasi dilakukan melalui sungai yang airnya sangat deras dan banyak terdapat batu-batuan besar, sehingga resiko yang dihadapi sangat besar dan untuk mencapai daerah ini memakan waktu yang cukup lama walaupun jaraknya tidaklah begitu jauh. Jalan darat hanya dapat dilalui dengan jalan kaki melewati lereng-lereng bukit. Sedangkan di kecamatan Jangkat transportasi dilakukan dengan memanfaatkan kuda. Karena daerah-daerah ini terdapat padang rumput yang cukup luas, maka banyak penduduk yang memelihara ternak seperti kerbau, dan sapi, di samping bertani. Cara mereka berternak tidaklah sebagaimana lazimnya yaitu dengan memberi makan ternak di kandang atau dengan jalan mengawasinya, tetapi ternak tersebut dilepas begitu saja dan merupakan ternak liar.

Sesuai dengan kondisi alam di mana mereka tinggal, suku Bajau mengandalkan kehidupannya dengan jalan menangkap ikan dengan menggunakan perahu-perahu jauh ke tengah laut. Kelihatannya laut merupakan titik sentral dalam kehidupan mereka. bagaimana mereka melihat laut itu penting artinya tergambar dari adat yang mereka lakukan. Mereka baru menganggap anaknya resmi menjadi warga suku bajau, yaitu apabila anaknya itu selamat dalam upacara pelembaran ke laut sebelum anak tersebut diambil oleh kedua orang tuanya. Upacara pelembaran anak ke laut ini dilakukan pada waktu anak tersebut berusia enam bulan, dan upacara ini dihadiri oleh orang tua si anak dan keluarga tersebut.

Masyarakat suku Melayu menempati daerah-daerah pinggir sungai, sehingga sungai merupakan sarana kehidupan yang amat penting baginya. Selain dijadikan sebagai sarana transportasi, sungai juga memberikan makanan hewani bagi mereka. Berbagai keterampilan dimilikinya misalnya berenang dan menangkap ikan. Mereka menggunakan alat-alat tradisional dalam menangkap ikan, seperti

lukah, tangkul, rawai, lulung, sarwo, serampang, tangguk, tajur dan tembilae. Hanya saja sekarang di samping alat-alat tersebut, mereka sudah mengenal cara-cara menangkap ikan yang modern seperti pukat. Nampaknya masyarakat suku Melayu sangat gemar makan ikan, dan jika makan tidak ada ikannya maka mereka menganggap bahwa tidak ada lauk.

Bagi masyarakat suku pindah dan orang Penghulu kehidupannya kebanyakan bertani (karet). Sawah-sawah di daerah yang mereka tempati sangat sedikit, sehingga setiap tahunnya harus mendatangkan beras dari daerah luar.

Berbeda dengan penduduk asli, bagi penduduk pendatang yang pada umumnya tinggal di kota mereka hidup dengan jalan berdagang atau di bidang industri dan pegawai pemerintah.

Pada umumnya masyarakat Jambi terutama yang tergolong tradisional mengenal dan bahkan masih menyelenggarakan upacara-upacara tertentu, baik itu berhubungan dengan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan agama. Dari penyelenggaraan suatu upacara akan tergambar bagaimana hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib di luar kekuasaan manusia serta berpengaruh terhadap kehidupannya. Jika upacara tersebut ditujukan kepada makhluk gaib, maka jelas ini menandakan bahwa upacara itu adalah berhubungan dengan kepercayaan. Biasanya upacara ini berhubungan dengan kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan kepada roh-roh yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan agar roh tersebut selalu baik, mau membantu dan melindungi manusia. Sedangkan upacara yang berhubungan dengan keagamaan adalah upacara tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Orang Kubu menganut kepercayaan animisme yaitu percaya kepada roh-roh yang berpengaruh terhadap hidup manusia, dan juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mengakui adanya kekuatan gaib dalam tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang. Di samping itu suku Kubu mempunyai dewa yang tertinggi yang di sini disebut Batara Guru. Dalam kehidupan orang Kubu mantera merupakan sesuatu yang sangat populer. Mantera merupakan unci kehidupan untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu dengan mudah dan tidak mengalami bahaya waktu melakukannya. Mantera dipakai untuk mengobati orang sakit, menghadapi musuh, berburu, menolong persalinan dan lain-lain. Mereka percaya kepada jin, hantu dan percaya bahwa dukun adalah orang yang dapat berhubungan

dengan makhluk halus, dan mereka percaya bahwa langit merupakan tempat Batara Guru dan tinggal di sana bersama arwah yang sudah meninggal.

Kesan kepercayaan terhadap animisme pada masyarakat suku-suku asli yang lainnya sangat menipis sekali. Pada umumnya mereka merupakan penganut agama Islam yang kuat. Segala sesuatu yang diminta ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya jika hari sudah lama tidak hujan, maka diadakan upacara secara keagamaan dengan melakukan sembahyang istiscka. Kenduri-kenduri dalam rangka kelanjutan dari suatu upacara dilakukan dengan membaca tahlil dan do'a secara agama Islam. Walaupun demikian bekas animisme belum hilang sama sekali terutama pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Ceritera-ceritera mengenai makhluk gaib memang sulit ditemukan saat ini. Yang masih populer sampai saat ini di kalangan rakyat ialah ceritera di sekitar Orang Kayo Hitam. Dia dikeramatkan dan dianggap sangat sakti, sehingga ada yang bernazar jika maksud dan tujuannya ataupun cita-citanya tercapai, mereka akan melepaskan ayam hitam di atas kuburan Orang Kayo Hitam dan lain-lain. Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyangpun masih ada, dan yang agak menonjol adalah pada kelompok masyarakat suku Batin, yaitu apa yang disebut dengan puyang. Menurut keterangan dari salah seorang suku Batin (Salbawi) bahwa mereka berasal dari seorang nenek yang umurnya pada waktu itu sangat lanjut sekali lebih dari seratus tahun. Begitu tuanya nenek tersebut akhirnya sangat kecil sekali, kemudian dia berwasiat agar diantar ke suatu tempat dan pada waktu-waktu tertentu harus dilihat. Beberapa kali dilihat ternyata nenek tersebut masih ada di dalam bakul yang dijadikan tempat waktu mengantarnya. Akhirnya yang disuruh melihatnya terlupa sehingga sudah agak lama baru teringat dan langsung dilihat, akan tetapi nenek tersebut sudah tidak ada lagi di tempat tersebut. Akhirnya tempat itu diberi nama Bukit Lupa, dan sampai saat ini masih dipercayai jika mendapat sesuatu kesulitan maka nenek tersebut dapat dipanggil untuk diminta bantuannya.

Kepercayaan terhadap barang-barang dari nenek moyang pun masih ada, bahwa pusaka tersebut harus dihormati dan dimuliakan, dan hal ini terdapat pada masyarakat suku Kerinci dan suku Batin. Begitu juga kepercayaan terhadap tumbuh-tumbuhan (padi) lahir

patut dihormati dan disanjung, karena padi mempunyai semangat. Sementara itu kepercayaan terhadap suatu pohon besar ada yang menunggunya masih terdapat pada segolongan masyarakat tertentu, sehingga pohon tersebut tidak satupun yang berani mengganggunya apalagi menebangnya.

### BAB III

## DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

#### 1. UPACARA MINTAK AHI UJAN

##### *a. Nama Upacara dan Tahap-tahapannya*

Air merupakan kebutuhan pokok bagi manusia khususnya dan bagi semua makhluk pada umumnya. Kurangnya curah hujan mengakibatkan menipisnya persediaan air, sehingga dapat mengganggu kelangsungan hidup setiap makhluk.

Hal ini karena air hujan dapat berfungsi untuk menambah persediaan air melalui resapan ke dalam tanah. Air secara ilmiah mempunyai sirkulasi bagai lingkaran. Panas matahari menguapkan air sungai, danau lautan atau yang ada dalam tumbuh-tumbuhan atau tanah, maka terjadilah uap air. Uap ini naik dan membentuk awan di udara, bila awan mendekati gunung yang udaranya relatif bersuhu rendah dia dipaksa naik.

Pada waktu uap naik, uap menjadi dingin dan makin tinggi naiknya makin dingin pula jadinya. Hal inilah yang menyebabkan makin banyak air mengembun.

Semakin banyak air mengembun, akan semakin besar pula air dalam awan tersebut, hingga cukup berat untuk jatuh ke bumi sebagai hujan, yang pada akhirnya akan kembali seperti proses semula.

Bagi masyarakat suku Kerinci yang mayoritas penduduknya hidup di bidang pertanian, menyebabkan kebutuhan akan air menjadi semakin vital. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat suku Kerinci, jika hujan sudah lama tidak turun perlu diadakan suatu kegiatan yang disebut dengan upacara Mintak Ahi Ujan. Mintak berarti meminta, ahi berarti hari, sedangkan ujan berarti hujan. Dengan demikian yang dimaksud dengan mintak ahi ujan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meminta agar hujan cepat turun.

Kegiatan atau upacara ini ditandai oleh unsur kepercayaan dan unsur agama yaitu agama Islam. Dari segi kepercayaan terlihat bahwa upacara yang dilakukan ditujukan kepada dewa-dewa karena dewa (istilah setempat mambang) yang mengatur hari hujan. Sedang dari segi agama ditandai dengan sembahyang minta hujan. Ini menunjukkan betapa kecilnya manusia dilihat dari sudut penciptanya, sehingga manusia selalu memanjatkan do'a kepada sang pencipta tersebut.

Pada bagian ini hanya akan diuraikan mengenai upacara minta

hari hujan atas dasar kepercayaan yang bersifat magic sakral.

Upacara ini berlangsung menurut tahap-tahap tertentu yang meliputi:

- 1). Mengumpulkan alat-alat atau perelengkapan yang dibutuhkan untuk upacara.
- 2). Membawa alat-alat yang sudah terkumpul ke tempat upacara.
- 3). Melaksanakan upacara yang ditujukan kepada mambang (dewa-dewa).
- 4). Kenduri mintak ahi ujan.

Upacara ini ditutup dengan makan bersama di rumah dukun sebagai penyelenggara upacara atau di rumah lain berdasarkan permintaan yang bersangkutan.

#### ***b. Maksud Penyelenggaraan Upacara***

Upacara mintak ahi ujan sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia. Seperti telah diuraikan masyarakat suku Kerinci mayoritas penduduknya hidup di sektor pertanian. Dengan demikian upacara semacam ini dapat dimaklumi dan dilakukan secara turun temurun menurut kepercayaan nenek moyang.

Sesuai dengan nama upacara, maka penyelenggaraan upacara ini terutama dimaksudkan agar hujan cepat turun sehingga tanaman akan dapat tumbuh dengan subur dan panen berhasil dengan baik.

Menurut kepercayaan nenek moyang dahulu kala, hulu sungai itu ditunggu oleh dewa-dewa, dan turunnya hujan ditentukan oleh tingkah laku dewa tersebut. Sehingga apabila hujan lama tidak turun, harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang menjadikan sang dewa benci terhadap perbuatan yang dilakukan manusia. Dari kebencian inilah menyebabkan hujan akan turun dan dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

#### ***c. Waktu Penyelenggaraan Upacara***

Penentuan waktu penyelenggaraan upacara tidak didasarkan pada perhitungan-perhitungan tertentu. Penentuan waktu penyelenggaraan upacara semata-mata tergantung pada keadaan, yaitu jika hujan sudah lama tidak turun dan sawah-sawah, sungai-sungai kering. Terlebih lagi jika hujan tidak turun pada waktu padi sudah ditanam dan menjelang padi bunting.

Upacara biasanya diselenggarakan pada pagi hari, atas dasar per-

timbangan waktu pagi tersebut hari tidak begitu panas dan waktu yang tersisa masih dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan lain. Sedangkan makan bersama dilakukan pada malam hari setelah selesai sembahyang magrib.

#### *d. Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Upacara mintak ahi ujan dilakukan di pinggir sungai, atas dasar pertimbangan para dewa-dewa mendiami hulu-hulu sungai. Selain itu sungai merupakan sumber air satu-satunya bagi masyarakat suku Kerinci. Hal ini terbukti baik untuk kepentingan mencuci, mandi dan bercocok tanam menggunakan sungai yang ada sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tempat yang dipilih di pinggir sungai pun tidak sembarangan saja, tetapi tempat menyelenggarakan upacara adalah suatu tempat yang dipilih dan ditentukan oleh dukun atau pawang di mana pada tempat tersebut dianggap sebagai tempat persinggahan dewa-dewa.

Melihat jalannya upacara, jelas bahwa pinggir sungai bukan satu-satunya tempat penyelenggaraan upacara, upacara dilangsungkan pula di rumah sang dukun baik sebelum berangkat ke sungai maupun pada waktu diadakan makan bersama kecuali acara makan bersama dapat diadakan di rumah lain atas permintaan yang bersangkutan.

#### *e. Penyelenggaraan Teknis Upacara*

Penyelenggaraan teknis upacara sepenuhnya berada di tangan sang dukun atau pawang. Dalam melaksanakan kegiatan upacara sang dukun tersebut dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuknya. Penunjukan pembantu dukun ini semata-mata untuk membantu mempersiapkan pekerjaan sang dukun terutama untuk membawa alat-alat perlengkapan upacara dan memasang peralatan di tempat yang telah ditentukan.

Dukun atau pawang tersebut adalah orang yang betul-betul menguasai dan tahu seluk beluk mengenai kehidupan, keinginan dan hal-hal yang tidak disenangani para dewa. Di samping itu dia juga menguasai dan fasih membacakan mantra-mantra yang diperlukan dalam upacara. Biasanya sang dukun ini usianya sudah di atas 40 tahun.



***f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara***

Pihak yang terlibat dalam upacara mintak ahi ujan meliputi:

- 1). Dukun sebagai pihak yang menyelenggarakan upacara.
- 2). Beberapa orang yang ditunjuk oleh dukun untuk membantu sang dukun dalam menyelenggarakan upacara.
- 3). Para pemilik sawah sebagai pihak yang berkepentingan dengan turunnya hujan.
- 4). Anggota masyarakat yang secara spontan datang ke tempat penyelenggaraan upacara.

Peranan dukun dalam penyelenggaraan upacara ini sangat besar, karena dialah yang menentukan jalannya upacara dan mencari alat-alat perlengkapan upacara yang dibutuhkan dengan dibantu oleh beberapa orang pembantunya.

Upacara ini juga biasanya disepakati atas permupakatan antara pemilik sawah, karena jika hujan tidak turun akan mengakibatkan tanaman menjadi layu sehingga berpengaruh terhadap hasil panennya.

Sedangkan bagi masyarakat yang secara spontan datang ke tempat upacara, dia tidak terlibat dalam kegiatan upacara, tetapi hanya sebagai saksi upacara.

***g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara***

Setelah ditentukan waktu penyelenggaraan upacara, dukun dibantu oleh beberapa orang baik yang merupakan keluarga dukun, atau tetangga atau masyarakat yang lain mengumpulkan alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara.

Perlengkapan yang dipersiapkan meliputi:

***1). Sekelako,***

Yaitu orang-orangan yang dibuat seperti jailangkung. Bahan terdiri dari:

- Ijuk dari pohon enau yang berwarna hitam, untuk kepala, badan, tangan dan kaki sekelako.
- Kayu atau bambu untuk membuat rangka sekelako.
- Tali untuk mengebat atau mengikat ijuk atau, menempelkan ijuk ke dalam rangka.

- Baju dan celana bekas yang sudah sobek-sobek dan tidak terpakai lagi untuk pakaian sekelako.

2). *Pohon pisang merah.*

Pohon pisang merah ini cukup satu pohon, tetapi dalam keadaan utuh, jadi ada akarnya, pelepahnya dan daunnya.

3). *Tikar Pandan,*

Tikar pandan ini dimaksudkan sebagai alas sajian dan tempat duduk dukun dalam menghadap mambang.

Banyaknya satu lembar, tetapi dalam keadaan bersih atau masih baru dan warnanya putih atau polos.

4). *Dupa dan menyan putih,*

Dupa adalah tempat membakar kemenyan, isinya abu dan bara api atau arang yang dibakar.

5). *Bunga tujuh macam,*

Bunga dimaksud jenisnya tidak ditentukan, tetapi asal warnanya tujuh macam, ada tangkainya dan harum baunya.

6). *Jekat atau bakul,*

Jekat atau bakul ini terbuat dari rotan yang dianyam bentuknya sama seperti jangki.

Adapun isi dari jekat ini adalah:

- Bereh secupak atau beras secanting.
- Pinang muda tujuh buah.
- Daun sirih tujuh helai.
- Kapur secukupnya, dioleskan ke dalam lipatan daun sirih.
- Gambir secukupnya, ditaburkan di atas kapur pada lipitan daun sirih.
- Cincin loyang sebetuk, yang terbuat dari tembaga satu buah.
- Uang logam dua puluh lima rupiah satu buah.
- Kapas secukupnya untuk alas cincin loyang sebetuk dan uang dua puluh lima rupiah.
- Benang puluh, yaitu benang yang panjangnya sepuluh depa dan digulung sehingga menjadi bulatan.

7). *Piring satu buah*, yang digunakan sebagai tempat dari:

- Rokok yang terbuat dari daun enau dan tembakau sebanyak tiga batang.
- Sebuah pinang muda yang dibelah empat.
- Selembar daun sirih yang dirobek menjadi empat bagian.
- Gambir dan kapur secukupnya yang ditabur dan dioleskan di atas sirih yang telah dibagi empat.
- Daun pisang sebesar lebar piring sebagai alas rokok, pinang dan sirih di atas piring.

8). *Lemang*, nasi dengan lauk pauk, juadah/dodol, pisang, air teh untuk keperluan kenduri atau selamatan yang merupakan akhir kegiatan upacara.

#### ***h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya***

##### *Mengumpulkan alat-alat atau perlengkapan upacara*

Bila musim tidak menentu, kadang-kadang merupakan masalah bagi penduduk yang mempunyai bidang pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian. Musim penghujan bukan hal yang menggembirakan bila musim itu berkepanjangan, sebab jenis tanaman tertentu yang terkena hujan terus menerus bukannya bertambah subur, namun tidak jarang juga mengakibatkan pembusukan. Sebaliknya, musim kemarau yang berkepanjangan tidak saja dapat menimbulkan kesulitan baik bagi manusia itu sendiri maupun bagi tanaman, bahkan juga dapat menimbulkan penderitaan. Karena kemarau yang berkepanjangan sudah barang tentu akan menimbulkan kekeringan. Sumber air berkurang, penguapan yang cepat akan menimbulkan tanah menjadi gersang, sehingga tanaman akan layu yang akhirnya mati.

Walaupun di negeri kita berada di jalur khatulistiwa, namun bencana kekeringan sering melanda beberapa daerah tertentu, begitu pula di Kabupaten Kerinci. Bagi masyarakat Kerinci khususnya masyarakat desa Mukai Hilir kecamatan Gunung Kerinci ( $\pm$  14 km dari Sungai Penuh/Ibu kota Kabupaten), musim kemarau yang panjang itu katanya diakibatkan oleh ulah *mambang* (desa penunggu air).

Suatu kepercayaan yang bersifat magic sakral ini menghasilkan suatu keyakinan bahwa apabila ingin agar hari hujan, maka perlu dilakukan sesuatu untuk membujuk *mambang* sehingga *mambang* tersebut mengabulkan permohonannya.

Mambang ini berada atau bertempat tinggal di hulu sungai, nama mambang antara lain:

- 1). Mambang bujang.
- 2). Mambang gadis.
- 3). Mambang penjiwat.
- 4). Mambang penjangkit.
- 5). Mambang panjumbuk.
- 6). Mambang penyambung.

Jadi sebagai tanda harus dilakukannya upacara ini adalah:

Musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan sungai menjadi kering, tanah menjadi gersang dan tanaman menjadi layu atau mati. Layunya tanaman baik sayuran maupun padi, sangat mencemaskan para penduduk yang memilikinya, karena apabila dibiarkan tentu usaha mereka akan mengalami kegagalan. Untuk mengatasi hal tersebut air mutlak diperlukan. Karena sistim irigasi yang tidak sempurna tidak jalan akibat sungai kering, maka ketegangan akan turunnya hujan sangat besar.

Kecemasan demikian meliputi seluruh penduduk, karena penduduk desa ini bermata pencaharian pokok pertanian. Keluhan penduduk biasanya tercetuskan dalam obrolan informal di dalam mesjid sehabis sembahyang. Pada akhirnya pimpinan pemerintahan desa dan tua tengganai mengambil keputusan atas dasar musyawarah untuk melakukan upacara mintak ahi ujan, jadi pada prinsipnya inisiatif dari pelaksanaan upacara ini datang dari penduduk, dimusyawarahkan lalu diputuskan oleh yang berhak mengenai waktu pelaksanaan upacara tersebut.

Terdapat dua jenis pelaksanaan dalam meminta turun hujan ini, yang pertama atas dasar kepercayaan yang bersifat megic sakral, dan yang kedua atas dasar kepercayaan yang bersumberkan pada ajaran agama islam.

Pada bagian ini hanya disinggung bentuk pelaksanaan yang pertama, karena bentuk ini sesuai dengan upacara Identifikasi Kebudayaan Daerah yang menekankan pada upacara tradisional yang bersifat magic sakral.

Setelah adanya kesepakatan tentang harus diadakannya upacara ini, diutuslah salah seorang yang hadir dalam musyawarah tersebut mendatangi *pawang* atau *dukun* untuk menyampaikan dan memohon kesediaannya untuk melakukan upacara tersebut.

Pawang menyambut gembira akan maksud tersebut, karena dia pun berkepentingan akan turunnya hujan. Setelah dilakukan peng-

hitungan, ditetapkanlah bahwa upacara dilakukan pada suatu waktu. Penetapan waktu ini merupakan rahasia nampaknya, karena hanya pawanglah yang bisa menentukan yang ternyata didasarkan pada saat-saat dimana *mambang* berada di suatu tempat. Sejak saat itu disiapkanlah perlengkapan upacara yang diperlukan. Perlengkapan upacara meliputi pohon pisang merah, sekelalo tikar pandan putih/polos, menyan putih, bunga, beras secupak, sirih, pinang, cincin se-bentuk, rokok enau dan daun pisang.

Pengadaan perlengkapan untuk pelaksanaan upacara tahap ketiga ini tidak melibatkan seluruh penduduk, paling tidak pawang dan pembantunya saja. Perlengkapan yang harus dibeli diusahakan baik oleh pawang itu atau dari kepala desa atau pimpinan adat. Pengadaan perlengkapan ini tidak mempunyai masalah, sebab setiap penduduk merasa berkepentingan dan selalu siap bahkan saling berebut untuk menyumbangkan sesuatu. Baru pada tahap akhir karena upacara ini diakhiri dengan kenduri, maka sudah barang tentu penyediaan makanan untuk kenduri diusahakan secara bersama. Setiap penduduk tidak dibebani untuk menyerahkan atau menyumbang dengan jumlah tertentu, tetapi atas kesadaran dan kebiasaan. Mereka membawa makanan dan minuman semampunya ke tempat upacara.

Perlengkapan untuk pelaksanaan inti upacara yaitu pada tahap ketiga didapat di sekitar rumah, hanya menyan putih yang harus dibeli dari pasar. Pembuatan *sekelalo* biasanya dilakukan oleh pembantu pawang, yaitu terbuat dari rangka bambu/buluh yang bentuknya menyerupai orang-orangan, sebab dilengkapi pula dengan pakaian bekas yang sudah tidak terpakai lagi.

Pohon pisang merah tinggal mengambil di kebun, begitu pula bunga tinggal memetik dari halaman rumah. Beras secupak disediakan oleh pawang dari rumahnya, begitu pula pinang, sirih, cincin loyang, uang logam dua puluh lima rupiah, kapas, benang puluh, kapur, gambir dan rokok enau semuanya dapat disiapkan dalam waktu relatif singkat.

### **Membawa Perlengkapan upacara ke tempat upacara**

Perlengkapan upacara yang telah disiapkan dibawa oleh dukun dan dua orang pembantunya ke tempat upacara. Tempat upacara yang dipilih tidaklah sembarangan tempat, namun tempat tersebut harus suci atau bersih dari najis dan berada jauh dari pemukiman penduduk. Tempat tersebut biasa dilalui atau digunakan sebagai

tempat istirahat mambang, sehingga kelihatannya tempat tersebut begitu angker.

Bagi dukun, tempat ini mudah ditentukan karena dukun tersebut dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib, sehingga tempat yang dipilih diusahakan agar mambang tersebut sedang berada di tempat itu.

Setelah sampai di tempat upacara, perlengkapan upacara diturunkan, tikar digelar oleh pembantu dukun dan dukun memulai memasang pohon pisang dan sekelalo. Pisang merah ditanam di tengah-tengah sungai, sekelalo dipasang tengkurap di air yang masih mengalir sedikit, dan perlengkapan upacara diletakkan di pinggir sungai. Penanaman pisang tidak perlu menggali sungai, tetapi cukup dengan disisipkan di antara batu-batuan yang banyak berada di tengah sungai tersebut. Sedangkan sekelalo harus diletakkan di atas air yang mengalir dengan posisi menentang arus air, sehingga kelihatannya bergerak karena digerakkan oleh arus air.

Hal ini tentu ada maksudnya, menurut kepercayaan pendukung kebudayaan di sini, sekelalo yang bergerak tersebut dimaksudkan agar mambang merasa benci terhadap ulah sekelalo tersebut, sehingga mambang tersebut menurunkan hujan untuk menghanyutkan sekelalo tersebut.

Kemudian perlengkapan lain, ditata sedemikian rupa di atas tikar pandan putih. Dupa berada dekat dengan tempat duduk dukun, kemudian bunga sekebat yang sudah dimasukkan dalam cerana (mangkok) yang berisi air diletakkan di tengah, diapit satu buah piiring yang dialasi selemba daun pisang di atasnya diletakkan rokok (daun enau yang sudah diisi tembakau) tiga batang. Pinang muda satu butir yang telah dibelah empat, selemba sirih yang sudah di-sobek menjadi empat bagian, gambir sedikit dan kapur secukupnya diletakkan berdampingan atau sebelah kiri cerana. Sedangkan sebelah kanan diletakkan bakul atau jekat yang berisi beras secupak, di atasnya diletakkan pinang muda tujuh buah, daun sirih tujuh helai kapur sebungkus kecil, gambir satu buah, cincin loyang sebetuk (satu buah) yang dialasi kapas dengan benang puluh atau benang yang panjangnya sepuluh depa yang dibuat seperti bulatan bola.

### **Melaksanakan upacara yang ditujukan kepada mambang**

Seperti dijelaskan di muka, upacara mintak ahi ujan ini ditujukan kepada mambang atau dewa-dewa. Mambang ini agar mengabul-

kan permohonan penduduk, tentu harus dibujuk oleh sesuatu. Menurut responden yang bernama Timah Mlan (85 tahun) yaitu dukun yang biasa melaksanakan upacara ini bahwa sekelalo dibuat agar mambang menjadi merah, sehingga mambang menurunkan hujan untuk menghanyutkan sekelalo tersebut. Namun hujan yang turun diharapkan tidak menimbulkan bencana, misalnya mengakibatkan banjir besar tetapi justru ditujukan untuk memenuhi kebutuhan air yang memang saat itu dibutuhkan oleh seluruh penduduk. Oleh sebab itulah diperlukan juga adanya persembahan berupa sajian sebagai permohonan agar mambang dapat mengendalikan kemarahannya.

Pelaksanaan upacara dimulai dengan membakar kemenyan putih di atas dupa yang berisi bara api yang sengaja dibawa dari rumah. Dukun duduk bersila di atas tikar meremas menyan putih dan menaburkan di atas bara api. Para pembantu dukun yang telah membantu membawa dan selesai menata perlengkapan upacara meninggalkan tempat upacara. Dari kejauhan tercium juga wangi menyan putih yang dibakar sang dukun, sehingga mereka kini telah mengetahui bahwa upacara tengah dilaksanakan.

Upacara ini dilakukan dengan khusuk sekali sehingga tidak boleh ada yang melihat bahkan melintas di depan sang dukun yang mungkin bisa menimbulkan kurangnya konsentrasi dukun dalam menghadap untuk menyampaikan permohonan penduduk kepada mambang, agar mambang berkenan menurunkan hujan.

Untuk lebih jelasnya mengenai suasana upacara pada tahap ini, lihat skets berikut:





*Gambar 1: Suasana waktu membakar kemenyan.*

Sewaktu bubuk menyan putih ditaburkan, dibacalah mantra yang pada intinya mempersembahkan sajian dan memohon agar semua permohonannya dapat dikabulkan.

Adapun mantra tersebut adalah:

”Jawat japo sirih tigo kapu  
 ukok tigo batang  
 jekat dengan bacupak  
 pasangan dengan barupo  
 ngadep ka mambang dengan ketujuh diwa di ulu ayi  
 jawat japo sirih tigo kapu  
 jekat dengan bacupak  
 pasangan dengan barupo  
 Kendak nak belaku pintak nan babulih  
 mano nga dipintak  
 ujo nak mintak ahi ujan”

Mantra ini apabila diterjemahkan secara harfiah kira-kira sebagai berikut:

”Terima sirih tiga kapur  
 rokok tiga batang  
 bakul yang berisi beras satu cupak  
 berhadapan muka

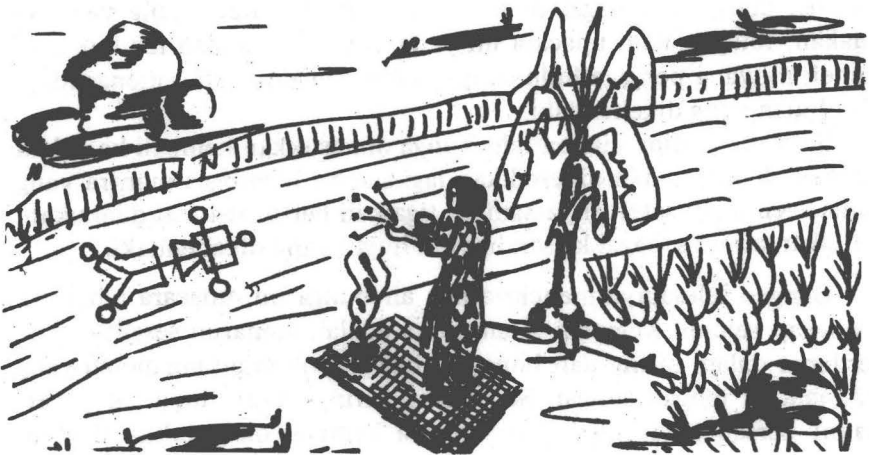
menghadap ke mambang dengan ketujuh dewa di hulu air  
Terima sirih tiga kapur  
bakul yang berisi beras satu cupak  
berhadapan muka  
Hendak/mau berlaku meminta untuk dikabulkan  
mana yang diminta  
maksud hendak meminta hari hujan”

Dari ungkapan mantra ini saja sudah jelas bahwa upacara ini memerlukan kekhusukan tersendiri, dimulai dengan serah diri menghadap kepada mambang. Terima sirih tiga kapur, rokok tiga batang adalah manifestasi dari dukun yang mewakili masyarakat untuk memberi penghormatan (serah diri) kepada mambang yang dituju.

Sedangkan jekat nan bacupak atau bakul (wadah beras) yang berisi beras satu cupak (= 1½ canting) adalah merupakan persyaratan utama sebagai persembahan kepada leluhurnya yang di dalam upacara ini ditujukan untuk mambang.

Setelah selesai membacakan mantra, dukun memasukkan kembali menyan putih satu siung (tidak diremas) ke dalam dupa. Asap kemenyan mengepul tinggi, terbawa angin sehingga harumnya kemenyan di samping menambah angker suasana juga dari kejauhan wangi ini dapat tercium.

Situasi ketika upacara berlangsung dilukiskan pada sketsa berikut ini:



*Gambar 2: Suasana waktu memercikan air.*

Sementara itu sang dukun melanjutkan membaca mantra sambil tangan kanannya menggenggam bunga sekebat yang basah karena direndam air dalam cerana. Air dijiprat-jipratkan kemuka sambil membaca mantra:

"Kendak nak belaku pintak nak babulih  
mai kayo kusembah  
Aku susun jari sepuluh  
Ku nihun kapalak kak kayu  
Kendak nak balaku nian  
Pintah nak babulih nian."

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

"Kehendak mau berlaku meminta supaya dikabulkan  
mari kayo ku sembah  
Aku susun jari sepuluh  
Kutundukkan kepala kepada kayo  
hendak kita supaya betul-betul supaya berlaku  
meminta supaya dikabulkan betul."

Mantra ini merupakan penegasan ungkapan dari mantra sebelumnya, yaitu langsung menyembah dengan segala bentuk wujud jasmadiyah melalui tangan dalam posisi sembah dan kepala dalam posisi menunduk.

Sedangkan pengertian kayo, dalam bahasa sehari-hari masyarakat Kerinci diartikan sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, tetapi dalam upacara ini yang dimaksud adalah leluhur atau nenek moyang penjaga hulu sungai yang mengatur atau mengendalikan hujan yang dikehendaki.

Setelah air dipercikkan lalu bunga dimasukkan kembali ke dalam cerana, diangkat dan dipercikkan lagi sambil membaca mantra yang sama, demikian seterusnya sampai tiga kali berturut-turut dilakukan. Percikan air ini sebagai kiasan bentuk hujan yang dikehendaki.

Dengan selesainya mencipratkan air bunga ini, upacara tahap ini dianggap selesai. Kegiatan selanjutnya adalah menaruh sesajian yang terdapat dalam piring dan bunga di bawah pohon pisang merah yang ditanam di tengah sungai. Sedangkan piring, tikar, dupa dan jekat/bakul bersama seluruh isinya, dibawa kembali oleh dukun menuju rumahnya.

Alat ini dijemput oleh dua orang pembantu yang menunggu agak

jauh dari tempat upacara, dan selanjutnya bertiga kembali bersama menuju rumah dukun. Alat ini berguna atau dipakai lagi saat kenduri atau selamatan minta hari hujan yang kadang-kadang dilaksanakan di rumah dukun atau dilaksanakan di rumah lain sesuai dengan kesepakatan para penduduk.

Ketika ditanyakan bagaimana tindak selanjutnya bila permohonan dengan upacara tersebut tidak dikabulkan oleh mambang, responden Ny. Nursyamsu (42 tahun) yang sering membantu dukun tersebut mengemukakan bahwa apabila setelah diadakan upacara ternyata hujan belum turun juga, maka diadakanlah upacara ulang yang perlengkapan dan cara pelaksanaannya sama seperti yang telah diuraikan di muka hanya tempatnya yang berbeda.

### **Kendaru Mintak Ahi Ujan**

Setelah paginya melaksanakan upacara persembahan kepada mambang, maka bada sholat Magrib dilakukan kenduri sebagai akhir dari kegiatan upacara mintak ahi ujan.

Pada tahap ini, upacara diikuti hampir seluruh penduduk desa yaitu pemangku adat, pejabat pemerintahan desa, tua tengganai dan penduduk yang lainnya. Sehingga nampak bahwa pada tahap ini kelihatan ramai sekali tak ubahnya seperti pesta saja.

Perlengkapan upacara kecuali sajian yang berupa bunga-bunga, dupa dan menyan putih, jekot dan bakul lengkap dengan isinya, piring yang berisi rokok dan sirih yang dialasi daun pisang diusahakan oleh dukun, sedangkan nasi dan lauk pauknya, lemay, juadah/dodol dan pisang diusahakan secara bersama oleh penduduk setempat.

Walaupun tidak ada batasan mengenai jumlah yang harus disumbangkan atau dibawa, namun sudah menjadi kebiasaan bahwa barang atau benda yang dibawa biasanya melebihi dari keperluannya. Artinya penduduk di sini seakan berlomba agar apa yang dibawa lebih baik dan lebih banyak dari bawaan yang dibawa orang lain. Apakah karena prestise atau untuk menunjukkan status sosial seseorang, responden Baharuddin By (35 tahun) Penilik Kebudayaan Kande P dan K Kecamatan Gunung Kerinci menyatakan tidak jelas maksudnya, yang pasti karena kebiasaannya begitu katanya.

Makanan ini diantar oleh kaum ibu ke rumah dukun atau ke tempat upacara, sedangkan yang menghadiri upacara itu sendiri hanyalah kaum pria.

Sajian ini ditata sedemikian rupa di ujung atau di depan tempat duduk dukun yang diapit pemangku adat dan Kepala Pemerintahan Desa diletakkan sajian bukan makanan, sajian yang sama pada upacara yang dilakukan dukun di sungai pada pagi harinya. Dupa berada dekat dukun, berikutnya bunga, piring dan jekat/bakul, yang kesemuanya dialasi tikar pandan putih bekas alas yang digunakan pada upacara di sungai. Sedangkan tempat berikutnya diisi dengan sajian yang berupa makanan, memanjang seluas ruangan yang tersedia bahkan sampai ke pekarangan rumah. Pada tahap ini upacara dimulai dengan membakar kemenyan oleh dukun sambil mengucapkan mantra-mantra yang ditujukan kepada mambang. Mambang diperlihatkan untuk menikmati sajian yang sengaja disajikan untuknya, dengan imbalan agar mambang berkenan menurunkan hujan.

Setelah selesai, kegiatan berikutnya adalah do'a selamat yang dipimpin oleh imam mesjid atau pemangku adat sedang yang lainnya ikut menyaksikan/mengikuti. Dalam do'a selamat ini, imam memohon kepada dzat pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa untuk menurunkan hujan yang sangat dibutuhkan oleh seluruh penduduk. Di sini tergambar adanya dua aliran kepercayaan terpadu menjadi satu untuk mencapai satu tujuan. Di satu pihak mereka percaya kepada mambang atau dewa yang mengatur air, di pihak lain mereka percaya kepada satu-satunya dzat maha kuasa yang mengatur bumi dan langit yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah pembacaan do'a selesai, maka diadakan makan bersama dan selesailah seluruh kegiatan upacara mintak ahi ujan ini.

#### *i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Dalam upacara mintak ahi ujan ini, tercatat dua pantangan yang harus dihindari yaitu:

- 1). Pada saat dukun dan pembantunya berjalan membawa perlengkapan upacara untuk melakukan upacara di sungai, tidak boleh bercakap-cakap dan tidak boleh ditanya oleh siapapun. Bila kebetulan ada yang menyapa, maka upacara tersebut menjadi batal sehingga mambang tidak akan mengabulkan permohonanannya.
- 2). Pada saat dukun menghadap mambang atau melaksanakan upacara di sungai, tidak boleh ada orang yang melintas di depannya. Bila ada orang yang melintas di depannya baik disengaja maupun

tidak disengaja, maka upacara pun menjadi batal sehingga upacara harus diulang kembali.

Untuk menghindari pantangan ini, maka dukun biasanya berangkat pagi-pagi sekali dan berjalan menghindari jalan yang biasa dipakai umum agar tidak bertemu dengan orang. Begitu pula mengenai tempat upacara dipilih tempat yang angker, seperti tempat yang tidak pernah dijamah manusia.

*j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur Upacara*

Perlengkapan-perengkapan upacara atau setiap perangkat upacara mempunyai lambang atau makna tertentu sebagai perwujudan kehendak dari masyarakat di daerah ini. Perlengkapan-perengkapan tersebut merupakan ketegasan dari semua harapan mereka di samping disalurkan melalui mantera-mantera.

Orang-orangan atau sekelalo yang dibuat dari ijuk, kayu atau bambu, baju dan celana bekas yang dipasang di tengah-tengah sungai mengandung makna tertentu. Seperti diuraikan di muka sekelalo ini dipasang menentang arus air, sehingga sekelalo ini bergerak seperti orang yang sedang berenang dan memercikan air. Dimaksudkan bahwa air yang memercik merupakan perlambang dari hujan. Selain itu pemasangan sekelalo tersebut agar para mambang benci melihat tingkah laku yang dilakukan oleh manusia itu dan percikan air itu akhirnya diharapkan para mambang akan dapat mengabulkan permintaan sang pawang yaitu dengan turunnya hujan yang sudah lama ditunggu. Pemasangan sekelalo seperti orang yang sedang berenang ini meniru perbuatan dan tingkah laku para mambang yang sedang mandi dan senang dengan air.

Pohon pisang merah yang juga digunakan sebagai perlengkapan upacara mengandung makna kesuburan. Dalam kegiatan pertanian kesuburan dari tanaman-tanaman menjadi idaman setiap petani. Kesuburan tanaman ini sangat tergantung pada tersedianya air yang cukup. Kurangnya air membawa akibat tanaman tidak dapat menghasilkan dengan baik, begitu pula sebaliknya kelebihan air atau curah hujan yang tinggi membawa akibat tidak menguntungkan.

Perlengkapan upacara yang selalu ada ialah perasapan atau pembakaran kemenyan. Perasapan kemenyan ini merupakan lambang perantara untuk meneruskan do'a kepada mambang-mambang. Dengan dibakarnya kemenyan berarti sang pawang mendekatkan

atau mengadakan hubungan dengan mambang agar apa yang dimin-tanya dapat dikabulkan. Perasapan kemenyan membuktikan bahwa masih terdapatnya sisa-sisa pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat di sini. Bunga tujuh macam yang dipilih di antara bunga-bunga yang harum baunya melambangkan kesucian. Masyarakat kita pada umumnya dan khususnya masyarakat Mukai Hilir setiap ada kegiatan bunga selalu digunakan untuk menghiasi peralatan yang dipakai, baik itu pada upacara resmi maupun upacara tidak resmi. Jika kita meminta kepada orang lain apalagi kepada yang lebih luhur dan tinggi derajatnya tentu saja harus dalam keadaan suci dan bersih, sehingga apa yang diminta dapat dikabulkan.

Selain dari pada yang telah diuraikan di atas banyak lagi per-lengkapan dan unsur upacara yang terdapat pada upacara minta hari hujan (upacara mintak ahi ujan), misalnya beras. Beras secupak atau secanting lebih sedikit mengandung makna bahwa masyarakat di desa ini kehidupannya sangat tergantung pada beras. Walaupun kebutuhan lain sukar didapat namun beras harus ada dan diusahakan sedemikian rupa sebagai kebutuhan pokok. Sedangkan pinang, sirih, kapur, gambir mempunyai makna yang sangat dalam. Pada setiap upacara baik itu meminang, menjemput dukun, menyambut tamu dan lain-lain, sirih pinang selalu ada dan selalu dipergunakan. Pada upacara ini penggunaan sirih pinang adalah sebagai prasyarat untuk memanggil mambang, sehingga mambang berkenan datang dan mempunyai perhatian besar terhadap permintaan-permintaan yang dilakukan pawang.

Sirih pinang merupakan lambang kebesaran untuk mengagungkan dan menghormati orang lain dalam hal ini mambang. Cincin loyang melambangkan adanya suatu keterikatan. Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup menyendiri terutama dalam memenuhi kebutuhan dan manusia tidak dapat melepaskan diri dari Yang Maha Kuasa. Kapas dan benang putih mengandung makna bahwa sang pawang berada dalam keadaan suci dan bersih dalam menghadap dan meminta hari agar hujan kepada mambang.

## 2. UPACARA KUMAU

### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Upacara kumau adalah suatu upacara adat yang diadakan pada saat para penduduk hendak memulai kegiatan bertani khususnya bersawah. Kegiatan upacara ini dimulai dengan adanya gejala alamiah



yang nyata dapat dilihat atau dirasakan oleh penduduk, baik yang berhubungan dengan iklim itu sendiri maupun kondisi lahan pertaniannya.

Adapun gejala atau tanda dimaksud, misalnya suatu waktu sudah turun hujan satu atau dua kali, kemudian penduduk mencoba kondisi lahan, apakah air hujan tersebut telah merembes jauh ke dalam atau baru membasahi kulit luar tanahnya saja. Hal demikian istilah adat atau karena adat dapat disebutkan tanda-tandanya adalah: "baru layu rumput sehelai, bukan bagian kita itu bagian api untuk dipanggang. Apabila terbalik tanah yang sebingkak itu berarti lekat utang empat perkara."

Karena adat ini mengandung pengertian bahwa; bila turun hujan baru satu atau dua kali belum tentu saat turun ke sawah tiba. Hujan sekali atau dua kali biasanya akan membuat rumput-rumputan layu atau kering, sehingga istilah layu rumput sehelai, bukan bagian kita itu bagian api untuk dipanggang mengandung arti bahwa saat turun ke sawah untuk memulai pekerjaan mengolah sawah belum tiba, hanya yang perlu dikerjakan adalah menebas rumput kering, mengumpulkannya dan membakarnya.

Hal demikian memang logis, karena adanya perobahan musim sudah barang tentu akan timbul pula perubahan struktur tanah. Akibat musim kemarau tanah akan kering dan dengan tersiram oleh air hujan satu kali, maka udara panas yang ada dalam tanah sebagian akan terdesak keluar dan sebagian lagi masih berada dalam tanah tersebut. Bila tanah yang setengah basah tersebut terkena penyinaran matahari lagi maka penguapan akan lebih cepat dan akibatnya uap panas inilah yang memungkinkan rumput tersebut mati.

Selanjutnya bila terkalik tanah yang sebingkak, itu lekat utang empat perkara artinya adalah apabila hujan sudah turun beberapa kali dan kondisi tanah sudah terkalik (lekat cangkul), maka barulah penduduk melaporkan kepada pemangku adat bahwa persiapan upacara kumau sudah dapat dilakukan.

Tanda-tanda demikian merupakan awal dari kegiatan upacara, dan bila dihubungkan dengan adat seperti tadi maka sudah barang tentu penyelenggaraan upacara kumau memang suatu keharusan.

Kalimat "lekat utang empat perkara" merupakan bukti akan keharusan tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa empat perkara tersebut dipandang sebagai utang yang melekat di hati para pendukung nilai budaya tersebut yang harus dibayar.

Hal demikian disebutkan dalam pepatah adat/karena adat yang berbunyi:

”Jadi menurun benih ini hendaknya seperti melepaskan anak  
pergi berlayar  
cukup dengan buah harum buah manis  
buah yang tidak bertumpuk buah yang tidak bertangkai air yang  
tidak berhulu  
cukup dengan satangnya  
barjanji hari barjanji bulan menunggu masa panen  
Pergi berbaju putih  
di tengah lautan berbaju hijau  
kembali berbaju kuning  
Awak pergi mendaki bukit yang tinggi  
memandang ke seberang lautan  
wah rupanya lah nampak berbaju kuning dibalas dengan berbaju  
merah  
Wenang diberitahu kepada Ibu Bapak  
bahwasanya itu memang perahu kapal kita yang sudah pulang mem-  
bawa jung  
jung awak betul yang sudah kembali membawa emas semata-  
mata  
Jung sarat jung penuh jung betu  
Sungguhpun begitu pantang-pantang jung awaklah kembali  
Tidak boleh dipegang-pegang saja  
Cukup syaratnya dipanggil depati penghulu.”

Ini semua menandakan bahwa betapa kuatnya keyakinan mereka terhadap apa yang dilakukannya, mereka sampai memandang bahwa yang dilepaskan adalah anak mereka sendiri. Sehingga wajar bila upacara ini merupakan suatu keharusan, karena tak dapat disangkal lagi bahwa seorang ibu dan ayah sudah barang tentu pasti akan mengiringi kepergian anaknya baik dengan memberi bekal maupun dengan mendo'akan agar anaknya selamat dan berhasil, begitu pula yang ditinggalkan tentunya.

Apabila ditinjau dari segi pentahapannya, upacara ini dibagi atas beberapa tahap yaitu:

- 1). Tahap pertama, penduduk desa *dicanangkan* oleh pemangku adat. Dicanangkan di sini artinya adalah diberitahu, bahwa pada hari yang telah ditentukan, masyarakat harus berkumpul di *rumah pusako* atau *rumah adat* atau *rumah gadang*, untuk me-

lakukan upacara turun ke sawah. Cirinya adalah suara gong yang ditabuh di rumah adat oleh pemangku adat.

2). Tahap kedua, *Ngapak Jambe*.

Ngapak jambe ini artinya melaksanakan upacara itu sendiri. Cirinya diadakan tari asyik.

3). Tahap ketiga, nyiram *benih padei*.

Pada tahap ini pemangku adat menyiram benih padi milik setiap penduduk yang nantinya akan disemai. Cirinya pemangku adat berkeliling membawa air untuk menyiram benih.

4). Tahap keempat, ngambau beneih atau menabur benih. Tahap ini penduduk menabur benih padi pada lahan persemaian. Cirinya benih yang sudah disiram air oleh pemangku adat, disebarakan merata di lahan persemaian yang sebelumnya telah disiapkan.

5). Tahap kelima, memasang pupuh.

Pupuh adalah sebutan untuk satu ikat daun-daunan yang diambil dari hutan, untuk diletakkan di tengah lahan persemaian. Ciri-nya pupuh ditanam di tengah persemaian.

**b. Maksud Penyelenggaraan Upacara**

Adapun maksud penyelenggaraan upacara ini adalah:

1). Meminta keselamatan.

Kegiatan mengolah sawah umumnya menggunakan berbagai alat atau benda logam misalnya: cangkul, sabit, parang dan lain sebagainya.

Dengan adanya upacara ini, maka diharapkan Tuhan dan nenek moyang akan selalu melindungi dan memberikan keselamatan kepada masyarakat/petani yang menggunakan benda logam tersebut.

Selain itu apabila petani berada di sawah, kemudian kehujanan atau terjadi musibah misalnya ada petir atau bertemu dengan binatang berbahaya misalnya ular berbisa, kalajengking dan lain-lain, penduduk diharapkan dapat terhindar dari mara bahaya tersebut.

2). Memohon kesuburan.

Melalui kegiatan upacara tersebut, mereka mengharapkan agar padi yang ditanam dapat tumbuh subur bebas dari gangguan

hama dan bencana sehingga hasilnya akan melimpah.

3). Memohon kesadaran untuk berbuat adil.

Hal ini ditujukan kepada penggarap sawah yang *gilir ganti* artinya sawah warisan yang pengelolaannya baik dilakukan secara bergilir dari mereka yang mempunyai hak, maupun yang sudah dibagi sesuai dengan ketentuan adat.

Dengan diselenggarakannya upacara tersebut diharapkan agar tidak terjadi sengketa, percekocokan ataupun rasa tamak di antara mereka.

**c. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Upacara kumau ini diselenggarakan satu tahun sekali, yaitu pada saat musim penghujan tiba yang biasanya dilakukan pada bulan Agustus.

Bila ditinjau dari segi letak geografis daerah Kerinci yaitu berada di dataran tinggi, maka iklim di daerah ini boleh dikatakan mantap atau tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu pergeseran waktu untuk memulai menggarap lahan persawahan berpeluang sangat kecil. Dengan demikian memasuki bulan Agustus berarti saat persiapan menanam padi telah tiba dan ini semua dimulai dengan menyelenggarakan upacara kumau.

Dalam penentuan kapan diselenggarakan upacara tersebut tidak didasarkan pada suatu rumusan penanggalan khusus tetapi hanya didasarkan permupakatan ninik mamak dan pemangku adat saja. Adapun jam pelaksanaannya biasanya dilakukan pada sholat Asyar dan berakhir menjelang sholat Magrib. Namun apabila dihitung dari mulai persiapan sampai dengan berakhirnya kegiatan upacara, akan memakan waktu 4 hari 4 malam. Perhitungan ini dapat diurutkan berdasarkan chronologisnya sebagai berikut: Misalnya hari Minggu adalah hari yang telah disepakati oleh sidang adat. Ini berarti hari Sabtu sore pemangku adat sudah menabuh gong sebagai pertanda besoknya akan dilangsungkan upacara kumau.

Dengan bunyi gong tersebut para penduduk (kaum lelaki) secara otomatis pada pagi harinya (hari Minggu) berangkat ke hutan mencari daun-daunan untuk membuat pupuh. Sedang kaum wanita menyiapkan syarat-syarat dan sajian lainnya dan pemangku adat melakukan persiapan penyelenggaraan ngapak jambe.

Mereka yang berangkat ke hutan akan kembali siang hari kira-kira jam 12.00, selanjutnya dari jam 12.00 siang sampai menjelang sholat

Asyar jam 15.30, pemangku adat biasanya baru selesai mengebat daun-daunan tersebut untuk dijadikan pupuh.

Persiapan ngapak jambe  $\pm \frac{1}{2}$  jam dan acara ngapak jambe dengan asyik memakan waktu 2 jam. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan menyiram benih padi di tiap-tiap rumah oleh pemangku adat sampai pada akhirnya benih ditaburkan tiga hari berikutnya.

Dengan demikian waktu yang digunakan untuk upacara ini apabila tidak diperhitungkan mulai dari sidang adat, tetapi mulai dari persiapan yaitu mengambil daun-daunan sampai dengan selesai menabur benih memakan waktu  $\pm 4$  hari 4 malam.

#### ***d. Tempat Penyelenggaraan Upacara***

Upacara ini diselenggarakan di rumah adat atau disebut *rumah sko* atau juga disebut *rumah gadang*, yaitu rumah tempat penyimpanan pusaka negeri yang merupakan pusaka nenek moyang jaman dahulu yang sampai sekarang dikeramatkan. Rumah ini berada di atas tanah milik negeri dan merupakan milik bersama suku tersebut yang tidak bisa diperjual belikan.

Jadi di sini baik musyawarah adat untuk menentukan hari upacara yang biasa disebut *bertaha*, maupun pelaksanaan upacara itu sendiri, hanya dilakukan di tempat tersebut dan memang harus di situ.

Gagasan demikian muncul karena upacara tersebut juga melibatkan tatakrama yang diatur oleh adat, sehingga tumbuh suatu image bahwa setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat harus dilaksanakan di rumah adat.

#### ***e. Penyelenggara Teknis Upacara***

Para peserta upacara meliputi seluruh penduduk yang ada di desa tersebut, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan yang memimpin upacara tersebut adalah pemangku adat yaitu "*Depati*". Pembagian pekerjaan dalam melakukan upacara ini memang terlihat, terutama dalam melakukan persiapan upacara.

Setelah penduduk dicanangkan untuk mengadakan upacara kumau, maka besoknya mereka melakukan kegiatan untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk kepentingan upacara.

Kelengkapan upacara memang tidak sedikit, oleh sebab itu ga-

gasan mereka untuk mengadakan pembagian pekerjaan cukup ber-alasan. Untuk menyiapkan pupuh sebagai salah satu alat upacara, kaum lelaki yang mencari ke hutan. Hal tersebut tidak mudah, karena mereka harus merambah hutan yang tentunya penuh resiko. Sedangkan kaum wanitapun ikut juga mempersiapkan upacara dengan jalan mencari bunga-bunga ataupun peralatan lainnya, juga sajian misalnya membuat lemang, lapeh padi dan lain sebagainya.

Di samping itu pemangku adatpun melakukan kegiatan yaitu dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan upacara. Kegiatan para pemangku adat ini bertambah sibuk bila penduduk sudah datang dari hutan membawa daun-daunan. Hal demikian disebabkan adanya suatu ketentuan adat, dimana hanya pemangku adatlah yang berhak untuk mengerjakan/menyusun daun-daunan tersebut untuk dijadikan pupuh. Selain itu pemangku adat juga harus memimpin upacara, bahkan menyiram benih padi kepunyaan penduduk yang nantinya akan disemaikan.

Jadi dalam upacara ini yang memegang koordinasi dalam teknis pelaksanaan upacara berada di tangan pemangku adat. Untuk itu pemangku adat bukanlah orang sembarang orang, tetapi orang yang terpilih baik berdasarkan musyawarah ataupun mendapat idzin dari nenek moyangnya yang didapat melalui tari asyik dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang adat suku tersebut.

Pada daerah penelitian yaitu Desa Koto Bento Kecamatan Sungai Penuh, sukunya disebut suku *Bidang Pandiang* yang kepalanya disebut Depati *Singalago*. Depati inilah yang disebut pemangku adat yang memimpin upacara tersebut.

#### ***f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara***

Peserta upacara selain penduduk desa Koto Bento juga dihadiri oleh undangan lainnya, baik kepala pemerintahan desa, muspida kecamatan, bahkan kadang-kadang dihadiri pula oleh Muspida Tingkat II Kabupaten Kerinci, maupun pemangku adat tetangga desa.

Cara mengundang mereka bukanlah dengan kartu undangan atau surat dari Kepala Desa atau pemangku adat, melainkan dengan mendatangi orang yang akan diundang oleh utusan pemangku adat. Utusan pemangku adat menyodorkan sirih dan sebatang rokok sambil berkata:

"Anak jantan bujang pandiang mengundang kenduri hari anu jam anu."

Apabila diundang cara demikian, sudah menjadi adat mempunyai beban moral yang tinggi khususnya bagi pemangku adat yang diundang, karena rokok nan sebatang sirih nan sekapur melambangkan suatu penghormatan yang tinggi dari suatu suku kepada mereka yang diundang. Sehingga walaupun mereka yang diundang sudah mempunyai acara atau mempunyai kesibukan sudah barang tentu akan menunda acara dan kesibukannya, dan hadir memenuhi undangan tadi.

Para undangan menggunakan pakaian lengkap dan tidak berperan sebagai pelaksana teknis upacara tetapi hanya sekedar menjadi saksi upacara.

#### ***g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara***

Pada upacara ini persiapan dilakukan setelah ada suatu kesepakatan sebagai hasil sidang adat antara ninik mamak dan pemangku adat.

Bila penduduk sudah dicanangkan, maka mulai dari saat itulah diadakan persiapan baik menyiapkan untuk ngapak jambe, maupun menyiapkan perlengkapan upacara seperti makanan dan sajian untuk asyik maupun pupuh yang bahannya diambil dari hutan.

Adapun perlengkapan upacara secara lengkap dapat diperinci sebagai berikut:

##### ***1). Lemang putih dan lemang hitam***

Lemang ini terbuat dari beras pulut (beras ketan) dicampur dengan kelapa dan dimasukan dalam buluh (pohon bambu) satu ruas yang masak dibakar/dipanggang. Lemang putih berasal dari beras ketan putih dan lemang hitam terbuat dari beras ketan hitam.

##### ***2). Pisang***

Pisang ini sembarang saja dan diperoleh dari kebun sendiri atau dibeli dari pasar. Jenisnya biasanya terdiri dari pisang dingin, pisang batu, pisang raja dan pisang serai.

##### ***3). Lapeh beras***

Lapeh beras merupakan jenis kue yang dibuat dari bahan beras yang dibungkus, ditengahnya diberi gula yang matang direbus.

##### ***4). Bunga-bunga***

Bunga di sini adalah bunga tertentu sebanyak 7 (tujuh) macam, tetapi mempunyai warna 9 (sembilan) warna.

Macam bunga tersebut adalah:



- Bunga terasiah hitam dan putih.
- Bunga jenting.
- Bunga gedang.
- Bunga harum.
- Bunga pandan yang putih.
- Bunga semanik mata.
- Bunga bintang.

Ketujuh bunga ini dibungkus dengan daun limau purut (jeruk purut) dan diikat dengan terak nio (upih), satu orang kepala keluarga menyiapkan 7 ikat.

5). *Rokok nan sebatang, sirih nan sekapur*

Rokok di sini adalah rokok yang terbuat dari daun enau, sedangkan sirih nan sekapur yang dimaksudkan adalah sirih yang siap untuk dimakan, jadi di dalamnya sudah dilengkapi dengan pinang kapur dan gambir.

6). *Piring*

Piring ini bisa juga diganti dengan nampan atau yang sejenisnya, di mana gunanya adalah untuk menempatkan 7 ikat bunga, rokok sebatang dan sirih sekapur.

7). *Pupuh*

Pupuh ini terbuat dari daun-daunan dan rumput yang diikat, yang kesemuanya diperoleh dari hutan.

Adapun bahannya terdiri dari:

- daun mayang isi.
- buah mayang isi.
- rumput rantai.
- rumput siah panjang.

Keempat macam bahan ini dibungkus dengan terak nio (upih) dan diikat dengan akar lempenang oleh pemangku adat.

8). *Ramuan-ramuan*

Ramuan ini ditujukan untuk menabur lahan persemaian sebelum benih padi disemai.

Adapun bahannya terdiri dari:

- daun sedingin segenggam.
- daun setawar segenggam.
- anak pisang dingin satu buah.
- kundur kecil satu buah.
- daun pedangih merah.

- daun pedangih putih.
- air penuh (air kelapa muda).

9). *Cincin nan sebetuk, beras nan secupak*

Cincin nan sebetuk artinya cincin yang terbuat dari perunggu satu buah (disebut juga cincin angir) yang diikat dengan benang 10 (sepuluh) meter kemudian digulung menjadi bulatan.

Bentuk cincin nan sebetuk ini menyerupai bola dengan pangkalnya cincin itu sendiri.

Beras nan secupak, artinya beras satu setengah cangking lebih sedikit atau kira-kira  $\frac{1}{2}$  kg.

Cara meletakkan bahan ini adalah: beras tadi diletakkan ke dalam wadah yang terbuat dari anyaman bambu (semacam jangkik kecil), kemudian di atasnya ditaruh cincin nan sebetuk.

10). Ayam satu ekor dan telur ayam satu butir.

11). Beras kunyit (beras kuning) satu mangkok kecil.

***h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya***

*Penduduk Desa Dicanangkan*

Alam Kerinci yang indah dilukiskan sebagai tanah surga yang terlempar ke dunia. Betapa tidak, pemandangan yang indah, hawa yang sejuk dan bersih dari polusi udara menambah kesegaran bagi penduduk yang berada di dalamnya. Iklim yang mantap, tanah yang subur, ditambah penduduknya yang ramah memungkinkan setiap orang merasa betah tinggal di sana.

Kota Sungai Penuh yang merupakan Ibukota kabupaten, merupakan pusat dari segala macam kegiatan masyarakat yang sedang mencari hidup dan kehidupan. Sehingga hiruk pikuknya kota menambah pula kesan yang dalam bahwa mereka sangat gigih melakukan usaha membangun untuk merubah nasibnya sendiri kepada keadaan yang lebih baik. Tumbuh dan berkembangnya kota sangat ditunjang oleh tumbuh suburnya segala jenis tanaman yang diiringi pula dengan tumbuh suburnya adat yang merupakan tatanan nilai yang mengarahkan pola tingkah laku mereka.

Tidak jauh dari hiruk pikuknya kota kurang lebih dua kilometer ke arah utara kita dapatkan sebuah dusun Koto Bento yang seakan menyendiri menatap tepi seakan tak peduli dengan keramaian kota yang ada di hadapannya. Namun begitu, kesepian bukan berarti ter-

lena oleh kesuburan alam di sekelilingnya, tetapi kesepian karena kedamaian yang merupakan dambaan mereka yang tercipta oleh tatanan nilai budaya yang betul-betul mereka hargai dan hormati sebagai sesuatu yang luhur.

Hujan pertama yang turun membasahi bumi di sekeliling mereka, mengalunkan gemercik suara yang merdu, membangkitkan gairah mereka dengan sejuta pertanyaan mungkinkah saatnya telah tiba. Hujan mereda, mereka pergi ke sawah menatap padang yang terhampar luas, sejauh mata memandang yang ada hanyalah jerami tua dan alang-alang. Bagi orang yang pertama kali melihat, yang terbayang hanyalah padang gersang yang tiada berarti seakan tanah ini tak pernah disentuh dan dijamah manusia karena sepertinya padang tandus yang kejam, jadi seakan tak ramah dengan manusia yang ada di sekelilingnya. Padahal sebenarnya tidaklah demikian, bagi penduduk lahan tersebut justru bagaikan tambang emas yang mampu memberikan penghasilan yang melimpah ruah dan memang dari situlah sumber hidup mereka yang mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian.

Hujan sekali atau dua kali diselingi terik matahari yang menyengat kembali, menandakan musim baru mau berganti dari kemarau menjadi penghujan. Tanda-tanda dimulai dengan layunya rumput-rumputan atau alang-alang sehingga persiapan untuk melakukan usaha bersawah sudah nampak tanda-tanda akan dimulai. Pepatah adat "baru layu rumput sehelai bukan bagian kita itu bagian api untuk dipanggang" diimplementasikan dengan usaha mereka mulai membabat alang-alang lalu dikumpulkan dan dibakar. Hujan turun lagi lebih sering berarti musim penghujan telah tiba, pepatah adat apabila terkalik tanah sebingkak itu berarti lekat utang empat perkara. Berarti kondisi tanah sudah dapat diolah menjadi lahan pertanian dan upacara kumau sudah harus disiapkan.

Tahap persiapan dalam upacara ini dimulai dengan mencanangkan penduduk tentang pelaksanaan upacara ngapak jambe. Pada tahun yang lalu ngapak jambe dilaksanakan pada hari minggu yang merupakan minggu ketiga bulan Agustus. Penetapan hari minggu adalah berdasarkan permupakatan antara ninik mamak tua tengganai dan pemangku adat, yang dimusyawarahkan dengan *bertaha* dalam sidang adat.

Hari Sabtu sore, bada sholat asyar gong besar yang terbuat dari perunggu buatan jaman dulu warisan nenek moyang mendengung

mengalunkan suara yang khas. Gong tersebut ditabuh oleh pemangku adat di rumah gadang yang cukup tinggi, sehingga alunan suaranya dapat didengar oleh seluruh masyarakat desa Koto Bento, bahkan dari tetangga desa pun suara tersebut juga dapat didengar.

Masyarakat desa baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak banyak yang melongok ke jendela rumah di serambi depan masing-masing rumahnya dan ada juga yang turun dari rumah menuju ke jalan atau berjalan menuju sumber datangnya suara gong. Mereka saling bertanya apa gerangan yang terjadi walau sebenarnya merekapun mungkin sudah tau bahwa besok akan diadakan upacara ngapak jambe.

Tidak lama kemudian, petugas yang diutus pemangku adat untuk mencanangkan penduduk berkeliling keseluruh desa sambil mengatakan kepada masyarakat yang sudah berada di serambi rumah atau di jalan, bahwa anak bujang pandiang mengundang untuk ngapak jambe besok bada asyar. Juga terlihat petugas yang diutus mengundang depati-depati tetangga desa membawa tempat yang berisi rokok nan sebatang dan sirih nan sekapur, bergegas bersempangat menuju rumah masing-masing depati yang akan diundangnya.

Masyarakat yang telah menerima berita kepastian bahwa betul suara gong menandakan undangan ngapak jambe, wajahnya ceria seakan waktu yang lama ditunggu kini telah tiba. Lima menit suara gong berhenti tetapi disambung dengan suara gamelan khas Kerinci yang menyerupai suara talempong di Minangkabau. Gamelan ini dahulu langsung ditabuh oleh para pemangku adat, baik oleh rio atau depati maupun ninik mamak. Namun sayang saat ini alat tersebut sudah tidak sekomplis dahulu lagi sehingga yang disajikan saat ini hanyalah irama Kerinci yang sudah direkam dalam pita kaset dan dipancarkan dengan bantuan load speaker Toa.

Suara tersebut berakhir menjelang Sholat Magrib dan dilanjutkan pula setelah bada sholat Isya. Malam itu memang terlihat hiruk pikuknya penduduk yang akan menyambut datangnya saat yang sudah lama ditunggu, tak ubahnya mereka seakan menyambut pesta yang lama diidamkan.

Dari suasana yang sepi berubah menjadi suasana ramai. Para penduduk banyak yang lalu lalang baik meminjam alat untuk membuat sesuatu atau menyiapkan buluh yang sejak sore sudah diambil dari kebun, maupun yang bertandang ke rumah tetangga atau sanak

saudara. Pendeknya segala pembicaraan malam itu kebanyakan berkisar kepada acara besoknya.

Malam-malam begitu, para ibu masing-masing sudah menyiapkan bahan-bahan untuk membuat lemang, ada yang mengupas kelapa, ada yang meraut buluh ada yang mencuci beras pulut/ketan dan ada pula yang pergi ke sungai Penuh untuk mencari atau membeli sesuatu misalnya garam, gula dan kelapa bagi yang tidak punya pohon dan banyak yang lain lagi yang mereka kerjakan.

Kaum bapak atau pemuda banyak yang bercerita tentang rencana besok mengambil daun-daunan ke hutan, baik menentukan arah hutan atau tempatnya maupun membicarakan kesepakatan kapan berangkatnya dan lain sebagainya.

Semua yang dipersiapkan oleh mereka tidak perlu lagi ditunjukkan atau diberitahu dulu oleh pemangku adat, tetapi mereka sudah mengerti sendiri, sudah tahu apa dan bagaimana peran masing-masing. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut dan inilah salah satu bukti kuatnya mereka memelihara dan menghormati adat yang sudah turun temurun dilaksanakan. Meskipun malam telah larut, banyak diantaranya terutama kaum ibu yang masih juga sibuk di dapur, sementara sang bapak telah pulas tertidur untuk memulihkan tenaga karena paginya akan berangkat ke hutan.

Suara ayam berkokok bersahutan dari satu rumah ke rumah yang lain, burung murai sudah terjaga dari tidurnya dan bersiul mengalunkan irama suaranya, beduk subuh pun terdengar dari surau-surau pertanda saat sembahyang subuh sudah bisa dilaksanakan.

Suku bujang pandiang yang taat beragama bangun subuh sudah menjadi bagian dari hidupnya, sehingga pada saat-saat seperti itu baik dalam situasi yang biasa, apalagi situasi yang luar biasa seperti sekarang ini yaitu untuk mempersiapkan upacara ngapak jambe, nampak ramai baik itu orang tua maupun anak-anak bersama-sama menuju surau untuk melaksanakan sembahyang subuh secara berjemaah. Selesai sembahyang subuh, kaum lelaki baik orang tua maupun pemuda yang berkepentingan mengikuti upacara tersebut sesuai dengan kesepakatan mereka pada sore atau malamnya, secara berkelompok mulai bergegas menuju tujuan yaitu mencari daun-daunan yang diperlukan di hutan yang mengelilingi pemukiman penduduk.

Sementara itu ibu-ibu dan anak gadis pun tak ketinggalan sibuknya yaitu menyiapkan sajian ataupun bunga yang diperlukan,

di sekitar rumah atau pekarangannya atau kadang-kadang mengusahakan dari tempat lain.

Untuk mengambil daun-daunan mereka merambah hutan yang jaraknya  $\pm$  3 km dari pemukiman. Di sana tersedia semua bahan yang diperlukan, namun sulit untuk mencarinya karena daun-daunan tersebut boleh dikatakan cukup langka dan tidak mengelompok letaknya, sehingga pencariannya memerlukan waktu.

Ketika ditanyakan mengapa penduduk tidak ada yang berusaha menanam daun-daunan tersebut di sekitar kebun atau perkarangan rumah, responden Rusdi Daud Depati Simpan Negeri mengemukakan sulit untuk mencari alasannya, karena penduduk sudah terbiasa mencari di hutan yaitu semenjak nenek moyangnya dahulu. Sedangkan gagasan mereka mencari di hutan, karena memang daun-daunan tersebut hanya ada atau tumbuh di hutan saja. Kegiatan mencari daun-daunan dari hutan dan kegiatan para ibu menyiapkan sajian dan syarat lainnya, biasanya berlangsung sampai tengah hari atau kira-kira jam 12.00.

Daun-daunan yang diambil dari hutan tidak langsung dibawa ke rumah masing-masing, tetapi diserahkan kepada pemangku adat. Hal ini dikarenakan adanya ketentuan adat bahwa yang berhak membuat pupuh hanyalah pemangku adat. Di sini pemangku adat yang sebelumnya telah melakukan kegiatan mempersiapkan tempat upacara, kesibukannya bertambah yaitu menyusun daun daunan menjadi pupuh.

Kegiatan pembuatan pupuh ini berakhir pukul 14.00 atau kurang lebih memakan waktu 2 jam. Sedangkan pupuh yang dibuat itu banyak sekali, tetapi karena tangan-tangan mereka sangat terampil, pekerjaan demikian dapat diselesaikan dalam waktu relatif singkat.

### *Ngapak Jambe*

Bada sembahyang Asyar, dusun yang biasanya sepi hari ini sibuk dan semarak. Umbul-umbul dan bendera berkelebat ditiup angin, rumah gadang penuh dengan hiasan baik yang terbuat dari kertas maupun terbuat dari janur, apalagi ditambah dengan alunan suara irama Kerinci betul-betul menambah kesemarakan suasana. Anak-anak bersuka ria hilir mudik bersenda gurau, muda-mudi pun tidak ketinggalan, mereka bersatu berkumpul menantikan peristiwa penting tiba. Apalagi kaum ibu dan bapak dengan wajah ceria penuh

harapan mereka menyambut para undangan yang berpakaian adat lengkap dan sudah mulai berdatangan mengucapkan salam dan jabat tangan sambil mempersilahkan memasuki rumah gadang.

Di dalam rumah gadang para pemangku adat sudah mengambil posisi di tengah pada tepi sebelah barat, di kiri kanannya ditempatkan para depati undangan dan pejabat pemerintah yang sengaja diundang menyaksikan upacara ini. Sedangkan urutan berikutnya diisi oleh ninik mamak tua tengganai, cerdik pandai, alim ulama negari.

Seluruh peserta upacara menghadap ke tengah ruangan yang di dalamnya bertumpuk sesajian, baik pupuh maupun bunga-bunga dan sesajian lainnya. Seluruh sesajian tersebut tertata rapi bahkan lemay dan pisang yang dikumpulkan dari para penduduk tampak menggunung saking banyaknya. Lemay ditempatkan paling ujung disusul pisang dan lemay, sedangkan sajian berupa bunga-bunga beras yang di atasnya cincin nan sebetuk, telur ayam dan piring yang berisi ramuan ditempatkan melingkar pada ujung sebelah timur.

Di luar rumah gadang, berderet kursi dan bangku yang disusun rapi dari pinjaman penduduk yang terdekat dengan rumah gadang, ditambah kursi pinjaman milik lembaga adat. Tempat duduk ini diisi oleh para bapak dan ibu dan muda mudi yang mempunyai kepentingan akan upacara tersebut.

Setelah tiba waktunya, Depati bujang pandiang dengan pakaian kebesarannya membuka acara dengan bantuan pengeras suara sehingga suaranya terdengar nyaring. Para peserta dan saksi upacara yang tadinya sedang asik bercengkrama atau ngobrol dengan teman di dekatnya, secara seponatan menghentikan kegiatannya. Begitu pula yang berada di luar rumah gadang, bahkan anak-anak pun seperti terkesima berhenti mendengarkan apa yang dikatakan Depati, sehingga suasana saat itu betul-betul hening sunyi dan sepi.

Kata pembuka yang digunakan adalah seperti biasa yaitu Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh, dilanjutkan dengan ucapan selamat datang kepada Depati lain dan undangan lainnya. Ucapan selamat datang ini menggunakan pepatah petiti atau pantun dengan bahasa asli Kerinci yang ditujukan satu persatu kepada Depati lain yang sengaja diundang dan ditujukan pula kepada pejabat pemerintahan, baik yang berasal dari dusun itu maupun yang diundang.

Setelah itu diungkapkan maksud dan tujuan mengundang yaitu melakukan upacara ngapak jambe untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanah yang akan mulai digarapnya, kemudian mengungkapkan susunan acara.



Seluruh kata-kata yang diucapkan dirangkai dalam bentuk pantun atau seloka dalam bahasa Kerinci tanpa membaca teks, sehingga memang bagi yang baru menyaksikannya akan terpukau heran bercampur kagum. Bagaimana mungkin dan berapa lama persiapan yang harus dilakukan untuk menghafal kata-kata sebanyak itu, tetapi bagi Depati itu sendiri tidak merupakan masalah, karena hal tersebut boleh dikatakan merupakan makanan sehari-hari, dia sudah terbiasa. Bahkan dalam percakapan adat sehari-hari apalagi dengan Depati dari luar nagari selalu menggunakan pantun-pantun seperti itu. Saat Depati berpidato suasana betul-betul hidmat sekali tidak ada orang yang berbisik, tidak ada yang merokok, yang kadang terdengar hanya batuk yang tidak disengaja. Semua orang menunduk tetapi kadang-kadang diselingi tengadah menatap orang yang sedang berbicara, pendeknya upacara tersebut diikuti dengan khushuk sekali.

Setelah pepatah pematih selesai, acara dilanjutkan dengan tarian yang disebut tari aseak. Tari aseak yang biasa dikatakan upacara aseak, merupakan suatu bentuk persembahan yang dilaksanakan atau dilakukan dengan menyediakan sesajian. Sedangkan mantera yang dibacakan dilakukan dengan berirama serta dengan gerak-gerak yang dilakukan sangat sederhana tapi penuh dengan peresapan, yang dihubungkan dengan arti mantera yang diucapkan.

Menurut sejarahnya, tari aseak atau upacara aseak adalah merupakan suatu bentuk tari mula atau tarian primitif yang dilakukan pada kesempatan tertentu, unsur kerawuhannya (trance) sangat dominan dalam penampilan tarian ini.

Upacara aseak tumbuh di atas kepercayaan masyarakat primitif Kerinci, yang menjunjung tinggi roh-roh nenek moyang mereka. Kemudian terbawa arus jaman yaitu berasimilasi dengan kebudayaan Hindu yang percaya kepada dewa-dewa, sehingga mantra pemujaannya selain ditujukan kepada nenek moyang juga kepada para dewa yang dipercayainya.

Perkembangan selanjutnya terjadi setelah masuknya agama islam ke daerah Kerinci, yaitu kira-kira pada abad XV. Di mana di sini mantera-mantera yang digunakan juga memasukkan nama nabi-nabi dan atau para sahabatnya dengan arah upacara menghadap ke arah barat sesuai dengan arah kiblat.

Tari aseak ini dilakukan dengan berbagai tujuan antara lain: untuk meminta keselamatan, untuk memohon kesembuhan seseorang yang kena penyakit, memohon dikaruniai anak, meminta



tambah rezeki, meminta turun hujan. Di daerah Siulak ada yang ditujukan untuk memohon agar padi yang sedang bunting dapat berbuah dengan lebat dan terjaga dari serangan hama atau disebut aseak ngayun luci.

Untuk tujuan apapun, tari ini mengandung kesamaan dalam pola gerak dan irama mantera yang disenandungkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lama/waktu yang dibutuhkan, sesajian yang dipersembahkan, tahap-tahap tari itu sendiri dan mantera yang diucapkan.

Bila ditujukan untuk memohon petunjuk kesembuhan seseorang yang terkena penyakit, biasanya dilakukan malam hari mulai jam 20.<sup>00</sup> sampai dua hari dua malam. Bahkan kadang-kadang sampai tiga hari tiga malam atau lebih, pokoknya sampai permohonan itu dikabulkan. Begitu pula pelaksanaannya terbagi dalam beberapa tahap yaitu pembukaan, tingkat orang jadi, tingkat masuk bumi, tingkat naik tangga, tingkat muji gureu (guru) dan penutup. Sedangkan aseak untuk meminta keselamatan seperti yang dilakukan pada upacara ngapak jambe ini, sangat sederhana sekali dan dapat selesai dalam waktu yang singkat.

Tari aseak dimulai setelah pemangku adat menyerahkan acara kepada Pawang, sehingga dengan demikian yang bertindak sebagai pemimpin dalam kegiatan ini adalah pawang itu sendiri. Pawang yang oleh masyarakat setempat disebut gureu (guru) atau dukun, bersimpuh menghadap ke arah barat di mana sajian itu ditempatkan. Mulutnya mulai berkamat kamit membaca mantera yang berisi puja-puja terhadap roh-roh nenek moyang serta menyatakan maksud diadakannya aseak tersebut, sambil menabur beras kunyit (beras kuning) ke arah sesajian yang ada.

Setelah itu dilanjutkan dengan puji-pujian yang diikuti oleh seluruh peserta upacara terutama yang berada di dalam rumah gadang, sambil melenggokkan badannya yang sedang duduk ke kiri dan ke kanan. Puji-pujian ini seluruhnya menggunakan bahasa Kerinci asli, diucapkan dengan suara dalam irama khas aseak, sambil memejamkan mata.

Suasana pada saat tari aseak ini digambarkan pada skets berikut ini:



*Gambar 3: Suasana Ngapak Jambe*

Pendukung upacara yang berada di luar rumah gadang pun ada yang mengikuti mengucapkan kata pujian-pujian, ada juga yang hanya menundukkan kepala, sehingga pada acara aseak ini mereka mengheningkan cipta menyatukan raga sukma menyerahkan dirinya kepada dzat maha pencipta untuk memohon agar apa yang diinginkan-kannya dapat terkabul.

Mantera-mantera dan puji-pujian ini peneliti tidak dapat meng-inventarisirnya, karena mereka menganggap sangat tabu sekali untuk diucapkan kepada orang yang bukan haknya atau tidak bisa di-informasikan kepada orang yang bukan keturunannya. Sehingga peneliti tidak bisa menjabarkan mantera-mantera atau puji-pujian yang diucapkan pada aseak tersebut. Kurang lebih setengah jam aseak ini selesai dan pawang pun kembali duduk ke tempat semula sambil menyerahkan acara selanjutnya kepada Depati bujang pandiang. Setelah itu Depati memimpin do'a dengan menggunakan bahasa Arab dan setelah selesai panitia konsumsi mulai sibuk mengantarkan air teh dan mengangkat leman, pisang dan lapek beras untuk dipotong-potong dimasukkan dalam piring lalu disuguhkan kepada para hadirin baik yang berada di rumah gadang maupun di luar rumah gadang.

Setelah selesai menyantap hidangan, peserta upacara terutama undangan terlihat satu demi satu bergerak meninggalkan ruang upacara. Dari cara mereka berpamitan nampak sekali adanya keakraban yang mendalam di antara mereka dan itulah salah satu ciri kepribadian yang mereka punyai.

Di tengah sibuknya seksi konsumsi membersihkan dan mengambil kembali piring dan gelas yang telah kosong, pemangku adat mulai membagikan pupuh. Setelah mereka menerima pupuh, mereka mengambil piring yang berisi bunga-bunga, rokok dan sebatang sirih sekapur dan piring yang berisi ramuan-ramuan miliknya. Pengambilan barangnya ini berlangsung tertib sekali, sehingga tidak dijumpai adanya piring yang tertukar ataupun yang hilang. Hal ini disebabkan oleh pandainya pemangku adat dalam menata piring-piring tersebut, sehingga walau piring tersebut sampai menggunung tetapi disusun sesuai dengan orang yang datang duluan, sampai yang datang belakangan.

Penduduk satu demi satu mulai meninggalkan rumah gadang menuju rumahnya masing-masing untuk mempersiapkan benih padi yang akan disiram oleh pemangku adat.

### *Nyiram Benih Padei*

Rumah gadang kini sepi dari kerumunan orang-orang, waktu telah menunjukkan jam 17.15. Acara puncak sebenarnya telah selesai, namun masih ada tahap kegiatan lain yang merupakan bagian dari upacara ngapak jambe, diantaranya nyiram benih padei yaitu menyiram benih padi dengan air yang telah diberi mantra di rumah gadang.

Padi yang akan disiram adalah padi bibit yang sengaja disiapkan jauh sebelum upacara ngapak jambe, yaitu umumnya disiapkan pada saat hujan turun baru satu kali. Padi ini sebenarnya padi tangkai, tetapi sengaja diraut sehingga nampak seperti padi gabah. Setelah diraut biasanya dijemur dan disimpan dalam bilik dengan menggunakan jangki yang jumlahnya atau banyaknya disesuaikan dengan luas lahan yang dipunyai.

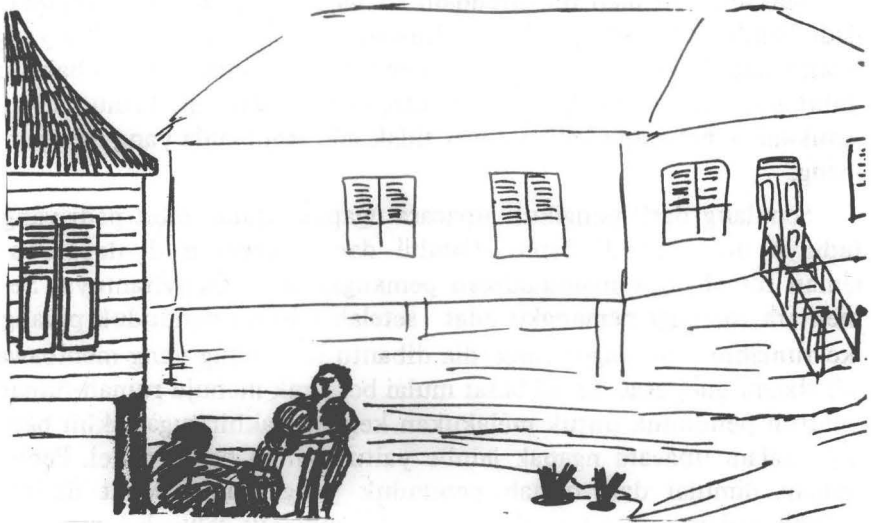
Menjelang upacara ngapak jambe, bibit padi ini dikeluarkan dari dalam bilik (lumbung), kemudian sepulang dari hutan mencari pupuh oleh kaum laki-laki bibit ini direndam dengan air baik di sungai maupun di bak/ember di halaman rumahnya.

Maksud dari padi itu direndam adalah di samping agar jadi menjadi benih, juga agar padi yang kosong maupun serat tangkai yang masih ada dapat terapung untuk kemudian dibuang. Oleh sebab itu bibit padi dalamjangki sewaktu direndam dalam air, kemudian diaduk-aduk beberapa kali, sampai tidak ada lagi benda yang mengambang.

Sepulang dari mengikuti upacara ngapak jambe, bibit padi yang tadinya disimpan di dapur diambil dan diletakkan di depan/halaman rumah agar memudahkan pemangku adat menyiramnya. Sementara itu bagi pemangku adat setelah seluruh penduduk pulang ke rumahnya masing-masing, dia dibantu dua orang yang membawa air dalam guci atau kendi besar mulai bergerak menuju rumah-rumah seluruh penduduk untuk melakukan kegiatan akhir/tugas akhir baginya dalam upacara ngapak jambe yaitu nyiram benih padei. Penyiraman dimulai dari rumah penduduk yang paling dekat dengan rumah gadang terus berkeliling sampai akhirnya seluruh benih padi milik penduduk terbagi seluruhnya. Pada saat menyiram benih padei, pemangku adat tidak lagi membaca mantera-mantera atau do'a, karena air yang dibawa atau yang akan disiram sudah dijangpi terlebih dahulu olehnya di rumah gadang, sehingga hanya kata Bismillahirrahmaniromhim yang terdengar diucapkan waktu air mulai disiramkan.

Kemudian penyiraman, tidak seluruh benih padi itu tersiram semuanya tetapi hanya sedikit saja, yang penting ada benih padi dalamjangki tersebut yang terkena air tersebut, jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penyiraman tersebut hanya secara simbolis saja dalam arti hanya untuk memenuhi syarat saja.

Peristiwa pada saat penyiraman benih padi ini digambarkan pada skets berikut:



*Gambar 4: Suasana nyiram Benieh Padei.*

Segi kepercayaan yang tersimpul dalam kegiatan ini bagi para penganutnya adalah agar benih tersebut sejuk, sehingga dapat tumbuh subur dan berhasil dengan melimpah. Di samping itu ada satu kepercayaan lagi bahwa benih yang telah disiram dengan air yang dianggap mempunyai tuah itu, apabila ditanam akan membawa keselamatan atau terlindung dari kemungkinan adanya hama yang menyerang.

Setelah selesai disiram oleh pemangku adat, benih padei tersebut disimpan kembali yang biasanya di dapur dekat gentong air/wadah air minum agar terlindung kesejukannya. Benih ini tidak ditaburkan besok paginya, melainkan diperam selama dua hari dua malam atau sampai terdapat siung atau tumbuh tunasnya. Kegiatan nyiram benih ini memakan waktu kurang lebih setengah jam, sehingga pada jam 17.45 atau jam 18.<sup>00</sup> kegiatan ini selesai.

#### *Ngambau Beneih/Menabur Benih*

Ngambau beneih atau menabur benih merupakan tahap keempat dalam pelaksanaan upacara kumau. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu dilakukan setelah bibit padi disiram air oleh pemangku adat. Bibit padi yang akan ditanam tergantung pada kehendak petani itu sendiri, sehingga tidak perlu sama antara

petani yang satu dengan petani yang lain. Jenis padi tua/lama yang merupakan warisan nenek moyang mereka dikenal dengan nama:

- 1). padi ekor tupai. Dinamakan ekor tupai karena bentuk tangkai tersebut panjang dan berhulu sehingga menyerupai ekor tupai.
- 2). padi silang serukuo atau disebut juga padi silang minyak. Inipun dinamakan demikian karena padi itu setelah menjadi beras berwarna putih dan bersinar seperti mengandung minyak di dalamnya.
- 3). padi payo yaitu padi yang biasa ditanam di payo-payo. Payo adalah istilah tanah yang selalu tergenang air atau tidak pernah kering.
- 4). padi silang rantai yaitu padi silang tetapi mempunyai bentuk yang hampir sama dengan padi ekor tupai.
- 5). padi pulut atau padi ketan yang terdiri dari:
  - padi pulut senja (warnanya kuning)
  - padi pulut ahang (warnanya hitam)
  - padi pulut sagu (warnanya seperti padi biasa).

Kecuali padi pulut atau padi ketan, padi seperti tersebut di atas digunakan untuk konsumsi sehari-hari (primer). Sedangkan padi pulut atau padi ketan digunakan untuk konsumsi sekunder yaitu sebagai makanan selingan misalnya dibuat lemang, kue-kue, lepat bijih atau jawadah atau dodol.

Jenis padi lama ini sampai saat ini masih banyak ditanam, padahal jenis padi ini berumur panjang yaitu 8 (delapan) bulan. Tetapi di samping itu, dewasa ini sudah banyak juga yang menanam jenis padi Insus (Intensifikasi khusus) yaitu Varitas Unggul Tahan Wereng (VUTW) misalnya jenis PB atau IR yang biasa mereka sebut padi Semeru dan padi adil.

Pada tahap ini, bibit padi yang telah disirami air oleh pemangku adat dibawa dalam jangki bersama-sama ramuan-ramuan dan pupuh ke tempat persemaian kira-kira tiga hari setelah upacara ngapak jambe. Kegiatan ini tidak dilakukan secara bersama-sama dengan penduduk lain, tetapi hanya diikuti oleh keluarga pemiliknya saja atau dilakukan secara individual.

Bibit ini ditaruh di hulu lahan persemaian yaitu tempat pertama datangnya saluran air pada tempat itu. Bila jenis padi yang akan ditanam dua macam atau lebih tentu wadah ini lebih dari satu, begitu pula lahan yang disiapkan tidak hanya satu galangan tetapi lebih

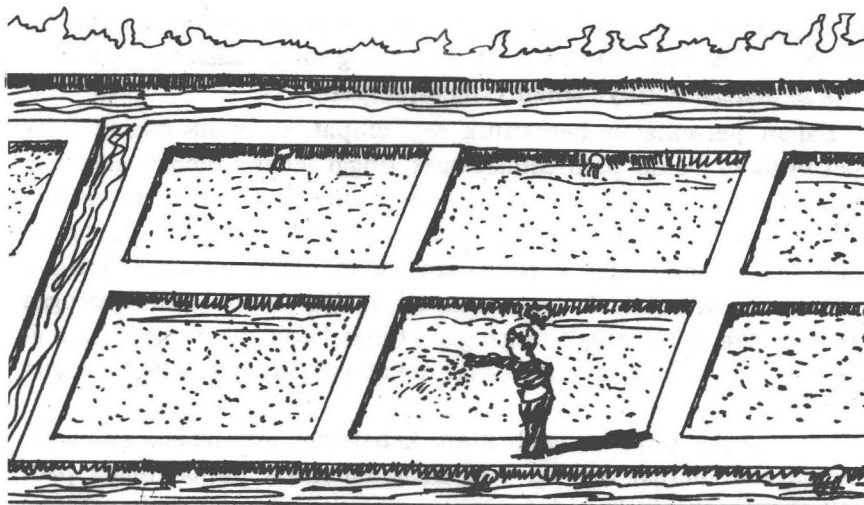
dari satu, sehingga penaburannya atau penanamannya tidak dicampur aduk.

Sebelum benih padi ditaburkan, kegiatan pertama adalah mem-bobol galangan sawah untuk menghilangkan air yang menggenangi lahan persemaian. Setelah betul-betul kering, maka mulai ramu-ramuan yang terdiri dari daun setawar, daun sedingin, anak pisang dingin yang telah diiris kecil-kecil, kundur kecil, daun pendangih merah daun pendangih putih dan air yang penuh atau air kelapa muda ditaburkan di atas persemaian. Yang mula-mula sekali ditaburkan di atas persemaian adalah daun setawar, disusul daun sedingin dan anak pisang dingin, lalu kundur kecil, daun pedangih merah, daun pedangih putih dan diakhiri dengan menciprat-cipratkan air penuh atau air kelapa muda.

Gagasan demikian sangat erat kaitannya dengan sistim kepercayaan yang dianutnya, yaitu daun setawar dimaksudkan sebagai penawar hama dan ramuan yang lainnya agar tanah yang nantinya akan ditanami padi menjadi dingin. Sehingga apapun yang ditanam disitu tidak akan layu melainkan tumbuh subur sehingga dapat menghasilkan secara optimal.

Setelah ramuan selesai ditaburkan barulah benih padi ditaburkan dilahan persemaian. Kegiatan penaburan pertama di sini tidak ada ketentuan harus menghadap ke arah mana terlebih dahulu, tetapi dilakukan sembarang saja dan sebagai pedomannya mereka menggunakan arah angin pada saat itu. Bila angin bertiup dari arah utara ke selatan, benih padi ditaburkan dari utara, begitu pula bila terjadi sebaliknya. Jadi penaburan benih padi di sini tidak diarahkan menentang angin, melainkan menuruti arah angin.

Sebagai gambaran peristiwa ngambau beneih ini periksa skets berikut ini:



*Gambar 5: Suasana Ngambau Beneih Padei.*

Gagasan demikian memang logis, terutama agar benih padi yang ditaburkan dapat merata sepanjang lahan yang disiapkan. Apabila ditaburkan melawan angin, sudah barang tentu benih itu akan melayang ditiup angin dan jatuh di dekat orang yang menaburkan, sehingga benih itu akan memusat atau berkumpul pada satu tempat atau tidak merata.

Pada saat kegiatan penaburan baik ramuan maupun benih padi, tidak ada mantera atau do'a yang diucapkan. Mereka yakin bahwa dengan upacara ngapak jambe segalanya telah cukup, sehingga kegiatan ini dilakukan sudah seidzin Yang Maha Kuasa.

### ***Memasang Pupuh/Menengah Dara***

Seperti telah dijelaskan di muka, pupuh terbuat dari daun-daun buah kayu tertentu yaitu daun mayang isi buah mayang isi, rumput rantai, rumput siah panjang, yang dibungkus dengan terak nio (upih), dan diikat dengan akar lempenang oleh pemangku adat.

Memasang pupuh ini pada prinsipnya sama dengan menengah dara (dara = daun), yaitu memasang daun-daunan (yang sudah menjadi pupuh) di tengah ladang persemaian.

Ladang persemaian disiapkan setelah upacara ngapak jambe, sambil menunggu benih padi bertunas, dimana letaknya di hulu lahan



sawah agar mudah dapat diairi. Banyaknya lahan yang disiapkan tergantung pada banyaknya benih padi yang akan disemai, juga disesuaikan dengan luasnya lahan yang dipunyai.

Lahan persemaian berbentuk segi empat, di mana bagian yang diperuntukan benih padi dibuat agak tinggi sedang pinggir galangan dibuat rendah. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan apabila dilakukan pengurangan atau penambahan debit air. Di samping itu dimaksudkan pula agar kelembaban tanah dapat terjamin, artinya benih itu sendiri tidak terendam air tetapi tetap basah sehingga pertumbuhan benih tidak terganggu (tunas tidak membusuk), tanah tidak kering, karena air tetap ada dekat galangan atau bagian yang dibuat rendah.

Pemasangan pupuh adalah suatu keharusan, karena ada semacam kepercayaan mereka bahwa bila tidak memakai pupuh maka padi tidak akan berhasil. Di sini tentunya dikaitkan dengan suatu mythos bahwa justru pupuh itulah yang akan menjaga keselamatan padi dari ancaman bahaya berupa hama. Dengan memasang pupuh berarti lahan itu ditunggu, sehingga bila hama datang akan segera diusir.

Dari rumah, pupuh dibawa bersama-sama benih padi dan ramu-ramuan ditaruh paling atas sekali dalam wadah yang disebut jangki, dan sampai di sawah diturunkan di hulu lahan persemaian.

Sewaktu menabur ramu-ramuan dan benih padi, pupuh diletakkan di bawah dan ketika sudah selesai baru pupuh diambil dan dibawa ke tengah-tengah persemaian. Sebelum pupuh ditanam, dibaca mantra terlebih dahulu yaitu:

"Ini pupuh pengikat  
pupuh penenang  
menganang bereh padei  
anak pinak itik dan angsa  
kerbau dan jawi  
masuk boleh keluar idak boleh".

Setelah itu baru pupuh ditanamkan perlahan-lahan.

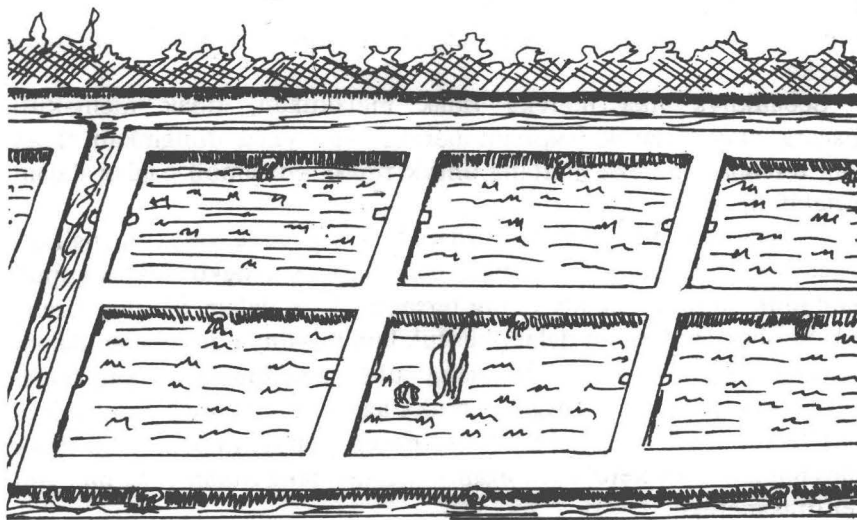
Pupuh tidak dipegang ujungnya ketika mau ditanam/dipasang tetapi dipegang agak ke tengah, sebab ujung bawah pupuh dan ujung tali (akar lempenang) harus menghadap ke atas. Jadi pemasangan pupuh ini seperti ditekuk tengahnya, agar pangkalnya tidak ikut masuk ke tanah. Dan inilah katanya yang disebut masuk boleh ke luar tidak boleh.

Pada prinsipnya, filsafat yang terkandung dalam pupuh ini me-

rupakan perlambang adanya satu ikatan dalam jiwa manusia berupa lima macam napsu yang dilambangkan dengan dua macam rumput, satu macam daun, satu macam buah dan satu ikatan keseluruhan. Sehingga pepatah adat mengatakan "janganlah kita lari dari tubuh sebatang".

Kegiatan memasang pupuh ini merupakan tahap akhir dari upacara kumau, sedangkan kegiatan selanjutnya hanyalah mengisi lahan persemaian dengan air secukupnya, kemudian memeliharanya sampai dapat dicabut untuk ditanam pada lahan sawah.

Pada skets berikut dilukiskan pupuh yang telah dipasang.



*Gambar 6: Suasana Memasang Pupuh.*

Tempo dulu tidak dikenal adanya pupuk, sehingga baik lahan persawahan ataupun sawah itu sendiri tidak pernah ditaburi pupuk. Herannya pada masa lalu hasil panen tetap melimpah, tanah tetap subur dan inilah yang menjadi dasar semboyan mereka bahwa alam Kerinci bagaikan tanah surga yang campak/jatuh ke dunia. Hal demikian memang logis, sebab tanah yang hanya satu kali ditanami memungkinkan endapan mineralnya tidak banyak terkuras oleh akar tanaman, sehingga kesuburannya tetap terjaga.

***i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari***

Walaupun pada intinya upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari segala malapetaka dan memohon kesuburan, namun dalam pelaksanaannya ternyata hanya sedikit saja bahkan boleh dikatakan tidak ada pantangan, baik dalam penggunaan benda-benda tertentu maupun tingkah laku atau perbuatan yang sifatnya sakral magic. Hal demikian karena apa yang mereka kerjakan, adalah sudah merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya yang didasarkan pada sistim keyakinannya.

Jika tanahnya ingin subur, hasilnya ingin banyak tentu tidak bisa tidak harus mengikuti upacara kumau ini. Sebab mereka yakin bahwa dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan upacara, sesuai dengan adat kebiasaan akan dapat terpenuhi seluruh keinginan mereka.

Sebaliknya jika mereka tidak melakukan, tidak mengikuti upacara atas dasar keyakinan mereka, apa yang diinginkan tidak akan tercapai, mereka pantang untuk tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan upacara ini.

Di samping itu apabila terdapat orang yang tidak mengikuti upacara kumau tidak ada sanksi baik dari pemangku adat maupun penduduk lainnya kepada orang tersebut, baik dalam bentuk barang ataupun benda maupun dalam bentuk lain misalnya diasingkan dalam pergaulan sehari-hari. Dan memang sulit mendapatkan orang semacam ini karena walau sebagai pemuka agama atau ulama dan bahkan yang mempunyai pendidikan menganggap kegiatan upacara ini tidak menyimpang dari ketentuan agama dan memang itulah yang menjadi identitas mereka.

***j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara***

Kegiatan-kegiatan upacara kumau banyak mengandung makna tertentu terutama terlihat pada beberapa perlengkapan yang digunakan. Penggunaan lemang putih dan lemang hitam mempunyai makna bahwa antara lemang dengan padi merupakan suatu keluarga. Konon menurut ceriteranya pada waktu mengambil buah-buahan di hutan yang kemudian buah-buahan tersebut dibelah ternyata berisi beras. Sehingga untuk melaksanakan upacara turun kumau ini lemang merupakan prasyarat yang tidak boleh ditinggalkan. Selanjutnya penggunaan beras secupak mengandung makna bahwa beras

merupakan makanan pokok bagi masyarakat di daerah ini. Jadi penggunaan beras ini merupakan penghormatan dan memuliakan bagaimana pentingnya beras bagi kelangsungan hidup manusia.

Bunga-bunga sebanyak tujuh macam mengandung makna bahwa padi itu patut disanjung dalam arti kata harus dihormati. Seperti diuraikan di muka bunga-bunga tersebut dibungkus dengan daun limau purut (jeruk purut) dan diikat dengan terak nio (upih) juga memberi makna agar kita tidak lari dari tubuh sebatang yang artinya anggota yang tujuh harus berada dalam satu badan.

Pupuh yang terbuat dari daun-daunan dan rumput yang diikat sedemikian rupa dan kemudian dibungkus dengan terak nio memberi makna bahwa padi juga memerlukan suatu perlindungan. Ibarat kita melepas keluarga yang sangat dicintai yang pergi berlayar atau merantau ke negeri orang, perlu diberi bekal yang cukup agar selamat dalam perjalanan dan sampai di tempat tujuan. Menurut ceriteranya dahulu terjadi kebakaran pada suatu kampung termasuk lumbung-lumbung padi yang ada di kampung tersebut. Padi-padi yang tidak terbakar pada berterbangan ke mana-mana dan ada yang sampai jatuh di tengah hutan. Padi yang berterbangan tersebut menempel atau melekat di daun-daun yang ada di hutan dan daun itulah kemudian dianggap sebagai penyelamat dari padi yang terancam kebakaran. Padi yang berterbangan tersebut tidak lain adalah induk padi, karena menurut kepercayaan, di antaranya terdapat induknya. Lapeh beras, ayam dan telur ayam mempunyai makna bahwa untuk melepas padi (menabur padi) perlu diberi bekal yang cukup agar ia tidak kelaparan dan kekurangan akan makanan.

Rokok nan sebatang, sirih nan sekapur sebenarnya digunakan hampir pada setiap upacara. Penggunaan rokok nan sebatang dan sirih nan sekapur pada upacara turun kumau tidak lain sebagai perlambang persembahan kepada nenek moyang. Sehingga apa yang dikerjakan diberkahi dan dapat memberi hasil yang memuaskan. Sedangkan daun-daunan mempunyai makna tersendiri pula, yaitu sebagai penjaga keselamatan dalam perjalanan. Biasanya padi yang ditanam tidak luput dari serangan hama dan dikhawatirkan pula tidak dapat tumbuh dengan subur. Oleh karena itu penggunaan daun sedingin adalah sebagai perlambang akan kesuburan tersebut.

Dari segi namanya saja dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dilakukan itu tetap dingin, sehingga padi yang ditanam nantinya dapat tumbuh dengan subur. Begitu pula dengan penggunaan daun setawar adalah sebagai perlambang agar padi tersebut terhindar dari

serangan hama. Daun setawar ini dianggap sebagai tangkal atau sesuatu yang tidak disenangi oleh hama, sehingga hama-hama tidak mau merusak padi karena tidak berani mendekat.

Cincin sebetuk dan benang puluh melambangkan akan keretakan antara manusia dengan padi. Bagaimana eratnya kaitan tersebut tergambar dari cincin itu dan benang yang dibuat dalam bentuk bulatan. Sedangkan beras kunyit mempunyai makna persembahan, yaitu sama halnya dengan penggunaan rokok nan sebatang dan sirih nan sekapur. Biasanya beras kunyit ini sering dikaitkan dengan membayar nazar, dalam hal ini karena panen tahun lalu berhasil dengan baik dan dengan harapan agar pada musim turun kumau tahun ini juga dapat memberi hasil yang banyak pula.

### 3. UPACARA NGAYUN LUCI

#### a. *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Nama upacara ini adalah upacara ngayun luci. Ngayun artinya mengayun, sedangkan luci adalah suatu wadah atau tempat yang dibuat sedemikian rupa dan bentuknya seperti kerucut dibalik, di atasnya ditaruh burung-burungan yang terbuat dari kayu dan isinya adalah buah-buahan hutan/buah-buahan rimba.

Upacara ini disebut juga upacara aseak ngayun luci, karena ketika upacara berlangsung luci diayun-ayun oleh pawang atau dukun dimana peserta upacara yang lain menari-nari menarikan tari aseak.

Seperti telah dikemukakan dalam pembahasan upacara kumau (turun ke sawah), tari aseak ini dipakai untuk berbagai tujuan baik itu untuk keselamatan ataupun untuk meminta kesembuhan dari suatu penyakit. Oleh karena itu tari aseak ini dapat diidentifikasi sebagai tari persembahan untuk menghadirkan roh-roh nenek moyang yang mereka percayai.

Penyajian tarian ini tidak terlepas dari kekhusukkan pawang yang mendatangkan roh dan penari aseak itu sendiri. Begitu pula dalam pelaksanaan upacara ngayun luci, pawang yang dalam bahasa setempat disebut balian sale, sebagai pemimpin upacara mendatangkan roh nenek moyang agar nenek moyang mengabulkan maksudnya yang dilakukan secara khusuk sekali.

Apabila ditinjau dari segi pentahapannya, upacara ngayun luci dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu:

#### 1). Tahap persiapan.

Tahap ini dilakukan sehari setelah penduduk diberi tahu tentang

waktu pelaksanaan upacara. Cirinya adalah adanya kesibukan penduduk mencari atau membuat persiapan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

- 2). Tahap pelaksanaan upacara yang terbagi lagi dalam dua tahap yaitu:
  - tahap ngayun luci
  - tahap tari aseak
- 3). Tahap menengah luci artinya membawa luci ke sawah dan menanamnya di tengah sawah.

#### ***b. Maksud Peyelenggaraan Upacara***

Upacara ngayun luci diselenggarakan dengan maksud :

- 1). Agar padi bernih, artinya padi yang sedang bunting tersebut menjadi berisi sehingga hasilnya melimpah ruan.
- 2). Agar padi yang telah berisi tersebut sampai tiba saatnya dipanen tidak diganggu atau dimakan burung. Untuk itulah di atas setiap luci ditaruh burung-burungan yang disebut burung asuh.
- 3). Memohon keselamatan, keberkatan khususnya ditujukan kepada nenek moyang menunggu sawahnya, sehingga yang punya sawah diberkati keselamatan baik sewaktu berada di sawah maupun setelah pulang dari sawah.

#### ***c. Waktu Penyelenggaraan Upacara***

Pada upacara ini tidak terdapat adanya sistim penanggalan untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara. Penentuan waktu di sini hanyalah berdasarkan kesepakatan antara penduduk dengan ninik mamak, pawang dan pemangku adat.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pelaksanaan dari upacara ini selalu diadakan pada malam hari yaitu bada sembahyang Isya. Sedangkan lamanya kira-kira 3 (tiga) jam, sehingga apabila dimulai jam 8.00, maka upacara akan berakhir pada jam 11.00.

Penentuan waktu di sini tidak mempunyai latar belakang kultural masyarakat kelompok pendukung tradisi tersebut, melainkan ditentukan atas dasar kondisi alamiah yaitu keadaan padi yang sedang bunting atau mulai berisi, dengan suatu kepercayaan bahwa padi tersebut harus dilindungi dengan jalan memohon agar burung asuh senantiasa mengasuh padi ini sampai siap dituai.

Pelaksanaan upacara biasanya dilakukan pada malam Jum'at,

yaitu malam yang masih dikeramatkan oleh penduduk yang menganggap bahwa pada malam itulah roh-roh nenek moyang berada di sekeliling rumah, sehingga akan memudahkan dalam melakukan kontak komunikasi.

Tetapi walaupun demikian, penggunaan waktu tersebut bukanlah merupakan suatu keharusan. Dengan kata lain tidak ada sanksi apapun bila upacara ini dilaksanakan pada malam lain dari malam Jum'at, sehingga waktu yang ditentukan lebih cenderung dan tergantung pada situasi dan kondisi.

#### ***d. Tempat Penyelenggaraan Upacara***

Seperti halnya dalam penentuan waktu, penentuan tempat penyelenggaraan upacara pun tidak mempunyai ketentuan khusus yang berlatar belakang kultural. Tempat yang digunakan boleh di mana saja, asalkan mempunyai ruang yang luas dan disepakati oleh seluruh penduduk.

Gagasan demikian memang logis, karena melihat arus pengunjung atau peserta upacara yang banyak, ditambah harus disusunnya perlengkapan upacara yang sudah barang tentu memerlukan tempat, maka tempat upacara harus luas.

Ketika peneliti menanyakan, apakah upacara ini dapat dilaksanakan di ruang terbuka, misalnya di lapangan atau pekarangan rumah, hal ini dijawab oleh responden Nursyamsu (42 tahun) Kepala SD Nomor 126/III Siulak Panjang I Kecamatan Gunung Kerinci bahwa hal demikian belum pernah terjadi. Penyelenggaraan upacara aseak ngayun luci ini sepengetahuannya dan menurut ceritera ayah/ibu dan kakek/neneknya, selalu dilaksanakan di rumah atau dalam ruangan.

Memang dalam hal ini, peneliti tidak menemukan jawaban yang pasti tentang alasan mengapa upacara ini selalu diadakan di suatu rumah, sehingga tempat pelaksanaan upacara ini nampaknya hanya dilandasi oleh tradisi belaka.

Tempat upacara ini sering digunakan di rumah balian sale atau pawang, tetapi kadang-kadang di rumah lain. Rumah-rumah di lokasi penelitian tidak berbeda dengan rumah orang Jambi pada umumnya yaitu dibuat dengan ukuran besar, kamarnya sedikit, ruang depan luas dan bentuknya panggung. Dengan demikian maka masalah tempat untuk penyelenggaraan upacara ini tidak menjadi masalah, sebab banyak dan hampir seluruhnya dapat digunakan untuk upacara



ini. Ruang depan yang luas dapat menampung peserta inti upacara dan di bawah rumah (rumah panggung di sini rata-rata mempunyai jarak lantai ke tanah  $\pm$  dua meter), dapat pula digunakan dengan menghampar tikar untuk menampung peserta upacara yang lain yang tidak tertampung di dalam rumah.

#### ***e. Penyelenggara Teknis Upacara***

Upacara dipimpin oleh seorang atau beberapa orang balian sale atau pawang yaitu orang yang dianggap mempunyai ilmu kebatinanan yang cukup, sehingga mampu berkomunikasi dengan alam gaib. Karena kemampuannya ini pawang mempunyai status sosial yang tinggi, dia dituakan dan didahulukan dalam segala hal sehingga derajatnya apabila dilihat dari segi tempat duduk dalam suatu acara adat disamakan atau disejajarkan dengan pemangku adat dan Kepala Desa atau pimpinan formal.

Mengapa demikian! tentu ada latar belakang kulturalnya, yaitu dilihat dari segi prosesnya secara singkat dapat disebutkan di sini bahwa pawang itu sendiri adalah "bako" atau keturunan dari leluhur yang diagungkan penduduk. Prosesnya demikian pada waktu sedang dilangsungkan "Aseak mercok", pada saat "Batongeah" misalnya terdapat penari aseak yang kesurupan artinya dia berbuat, menari tanpa sadar diri. Ini berarti tingkah laku orang tersebut seakan-akan dikendalikan oleh roh nenek moyang yang masuk ke dalam jiwanya, sehingga orang tersebut walau berjalan di atas bara api, di atas pecahan kaca/gelas, di atas duri yang tajam atau di atas keris sekalipun telapak kakinya tidak terluka sedikitpun.

Tanda-tanda inilah yang menjadikan dia dianggap sebagai pawang baru. Pawang yang lain dan masyarakat yang mengerti dapat mengidentifikasi keturunan siapa orang tersebut yaitu dari tingkah lakunya dalam menari, apakah berpencak silat atau mengaum, sehingga mereka tahu bahwa pawang baru tersebut apakah keturunan hulu balang atau keturunan raja.

Jadi pawang di sini adalah orang yang ditunjuk dan dipercaya oleh roh leluhur mereka, sehingga wajar apabila kedudukan pawang ini berstatus sosial tinggi.

Di samping pawang terdapat pula pemangku adat yang berfungsi sebagai pemimpin adat. Seperti halnya pawang, pemangku adatpun termasuk orang yang dituakan dan didahulukan dalam segala hal,



karena pemangku adat ini pun masih mempunyai darah keturunan leluhur yang dihormati.

Orang yang ditunjuk atau diangkat sebagai pemangku adat pada prinsipnya berdasarkan atas garis keturunan dari pihak ibu, karena sistim kekerabatan orang Kerinci menganut sistim Matrilineal.

Penggantian pemangku adat terjadi apabila:

- 1). pemangku adat yang lama meninggal dunia atau istilah setempat "mati di bawah bangkai".
- 2). ganti bersilih, artinya pemangku adat tersebut tidak dapat lagi menunaikan tugasnya baik disebabkan oleh keadaan jasmaninya yang tidak memenuhi syarat lagi, misalnya buta, tuli atau sakit berat yang berkepanjangan, maupun disebabkan oleh keadaan rohani yang tidak lagi memungkinkan orang tersebut dapat/ mampu menunaikan tugasnya, misalnya kurang waras atau gila.
- 3). pergi merantau tidak pulang-pulang.

Penyelenggara teknis upacara selanjutnya adalah masyarakat itu sendiri, terutama di sini adalah masyarakat yang berkepentingan dengan upacara aseak ngayun luci. Peranan masyarakat di sini di samping menyiapkan perlengkapan upacara termasuk sajiannya, juga bertindak sebagai penari aseak pada saat upacara tengah berlangsung.

#### ***f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara***

Selain dari penyelenggara teknis upacara terdapat pula pihak-pihak lain yang terlibat dalam upacara, walaupun fungsinya hanya sebagai saksi upacara.

Pihak-pihak tersebut antara lain:

- 1). Pemimpin formal desa yang terdiri dari Kepala Desa dan perangkat desa lainnya, baik yang berasal dari desa di mana upacara dilaksanakan maupun dari desa tetangga.
- 2). Pemangku adat dan pawang desa lain yang sengaja di undang.
- 3). Masyarakat desa tetangga yang hadir secara spontan.

Kehadiran mereka dalam upacara sebenarnya merupakan suatu bentuk pengejawantahan dari rasa solidaritas sesama, yang terbentuk oleh tatanan sistim keyakinan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Mereka sudah terbiasa dengan prinsip samarata-samarasa,

senasib sepenanggungan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul atau dengan kata lain bergotong-royong.

***g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara***

Pelaksanaan upacara dimulai dengan kegiatan persiapan yang berupa pengadaan perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara ini ada yang disiapkan oleh pawang dan ada pula yang diusahakan oleh penduduk.

Yang diusahakan oleh pawang adalah:

- 1). Sekebat laho, yaitu satu ikat daun-daunan dan rumput-rumput yang terdiri dari:
  - laho sepuh
  - laho sijena
  - laho isi
  - laho tempurung
  - laho sicucu/serupa keladi
  - laho kayu pasak
  - peladang (rumput) hitam
  - peladang (rumput) hitam
  - peladang angit
  - akar lempenang sebagai pengikat laho
- 2). Bunga-bunga. Bunga di sini tidak ditentukan jenisnya namun asal harum baunya.
- 3). Bakul sebanyak dua buah, yang pertama berisi beras (bereh) satu cupak ( $1\frac{1}{2}$  canting), dan yang kedua berisi beras (bereh) satu gantang (4 Kg).  
Di atas bereh (beras) tadi ditaruh masing-masing:
  - sirih pinang 7 helai
  - benang puluh, yaitu benang yang dibuat bulatan, dengan melilitkan sebanyak sepuluh lilitan
  - cincin anyir masing-masing 5 buah
  - kapas sebagai alas cincin
  - kuncur
- 4). Tali atau tambang untuk menggantung luci dan kain panjang sebagai penutup gantungan luci.

Sedangkan yang diusahakan oleh masing-masing penduduk terdiri dari:

- 1). buah-buahan rimba yang diambil dari hutan.
- 2). luci yaitu wadah yang terbuat dari buluh kuning yang dibuat seperti kerucut yang dibalik, dan fungsinya untuk wadah buah-buahan rimba.
- 3). tiang luci yang terbuat dari buluh kuning.
- 4). burung-burungan yang melambangkan burung asuh, terbuat dari kayu.
- 5). makanan yang terdiri dari:
  - leman
  - juadah/dodol
  - pisang
  - air teh atau kopi

#### ***h. Jalannya Upacara menurut tahap-tahapnya***

##### ***Tahap Persiapan***

Seperti telah dikemukakan di muka, pelaksanaan upacara dimulai dengan tahap persiapan. Tahap ini meliputi kegiatan menyiapkan perlengkapan untuk kepentingan upacara. Banyak bahan yang diperlukan dalam upacara ini, oleh karena itu bisa jadi tahap ini memerlukan waktu juga.

Upacara aseak ngayun luci merupakan salah satu identitas masyarakat desa ini, karena hanya disinilah upacara ini dapat dijumpai.

Untuk desa yang lain seperti Desa Koto Bento misalnya, untuk melangsungkan upacara dengan maksud yang sama hanya dengan menanam pupuh, sama seperti pupuh yang digunakan pada upacara kumau.

Pupuh tersebut terbuat dari daun-daunan dan rumput yang terdiri dari daun mayang isi, buah mayang isi, rumput rantai dan rumput siah panjang, dibungkus dengan terak nio (upih) dan diikat dengan akar lempenang. Pupuh ini ditanam di tengah sawah, tetapi tidak diawali dengan upacara yang sifatnya seremonial, melainkan hanya dibaca mantra yang sama seperti ketika memasang pupuh/menengah dara dalam upacara kumau yaitu: "Ini pupuh pengikat, pupuh penganang, mengenang bereh padei, anak pinak itik dan angsa, kerbau dan jawi, masuk boleh keluar indak boleh."

Kepada upacara aseak ngayun luci, tahap persiapan pada dilakukan setelah adanya kesepakatan mengenai waktu dan tempat untuk menyelenggarakan upacara. Penduduk diberitahu, dan mulai saat

itu pula mereka memulai mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Jenis perlengkapan upacara sama dengan jenis perlengkapan yang digunakan untuk melangsungkan upacara pada masa silam, artinya perlengkapan tersebut berlaku secara turun temurun dari nenek moyangnya dahulu. Hal demikian dikarenakan setiap jenis perlengkapan mempunyai mithos tertentu, walaupun tidak lengkap diketahui oleh generasi saat ini.

Mithos yang masih dapat direkam peneliti antara lain jenis laho atau daun yang digunakan. Konon kabarnya pada jaman dahulu terjadi kebakaran kampung, api berkobar merembet dari satu rumah ke rumah lain, sehingga seolah-olah kampung betul-betul dibumi hanguskan. Pada saat api membakar bilik atau lumbung padi, banyak padi yang terhempas angin dan berterbangan bersama dengan asap ke arah hutan yang ada di sekelilingnya.

Kampung hancur menjadi abu sehingga penduduk terpaksa mengungsi dan berlindung di hutan. Untuk mempertahankan hidupnya, penduduk mencari makanan seadanya yang ada di hutan, karena bekal hidup mereka habis dimakan api. Pada saat mereka merambah hutan, tiba-tiba salah seorang pemangku adat menemukan padi yang menempel di atas daun/laho sepenuh, laho sijena, laho isi, laho tempurung, laho sicucu, laho kayu pasak, mengumpul pada satu tempat.

Bertepatan dengan itu, penduduk lain menemukan lagi beberapa butir padi yang seakan berlindung di bawah rumput yang disebut rumput peladang hitam dan peladang angit. Mulai sejak itulah daun/laho dan rumput tersebut digunakan sebagai salah satu syarat atau salah satu perlengkapan upacara yang ada kaitannya dengan kesuburan dan keselamatan padi yang ditanam, laho dan rumput itulah yang sebenarnya telah menyelamatkan padi.

Begitu pula tentang buah-buahan rimba yang dimasukan ke dalam luci, digunakan sebagai perlengkapan upacara karena mempunyai ceritera lama. Padi ditemukan menempel di atas daun-daunan dan di bawah rumput, yang keduanya berada di bawah pohon rimba yang lebat buahnya. Dengan demikian menurut kepercayaan mereka saat itu, bahwa pohon yang berbuah lebat tersebut dianggap sebagai pelindung padi. Untuk itulah buah-buahan rimba dipakai sebagai perlengkapan upacara, karena telah berjasa melindungi atau meng-

ayomi padi, sehingga sampai sekarang masih dipergunakan untuk mengambil hikmahnya agar padi dapat terlindung adanya.

Menjelang tiga hari pelaksanaan upacara, penduduk seluruhnya diberitahu dan sejak itulah sebenarnya persiapan upacara dimulai. Banyak kegiatan yang dilakukan terutama masing-masing penduduk berusaha menyiapkan segala keperluan. Kaum ibu menyiapkan bahan makanan seperti lemang, pisang dan sebagainya, begitu pula kaum pria umumnya pergi berangkat menuju hutan guna mencari buah-buahan rimba.

Perlu dikemukakan di sini, buah-buahan rimba ini bukan hanya satu jenis saja, tetapi banyak dan kesemuanya itu tidak ada yang dapat dimakan. Walau jenisnya banyak, buah-buahan tersebut tidak ada ketentuan tentang berapa banyak jenisnya tetapi boleh lima jenis, tujuh jenis atau sepuluh jenis. Begitu pula mengenai nama buah-buahan, tidak ada ketentuan harus buah ini atau itu. Yang jelas bebas asal buah tersebut termasuk buah rimba yang tidak dapat dimakan.

Untuk mencari buah yang diperlukan itu, di samping ada yang diambil dari pohon yang dapat dijangkau dengan tangan sambil berdiri, tetapi hanya juga yang diperoleh dengan jalan memanjat pohon tersebut.

Di samping kegiatan itu, terlihat juga kesibukan pawang menyiapkan syarat-syarat dan perlengkapan upacara baik diperoleh dari rumah sendiri, dari pekarangan rumahnya atau rumah tetangga dan ada pula yang harus dicari dari hutan misalnya daun-daunan atau laho.

Yang punya rumah di mana berdasarkan kesepakatan, rumahnya akan digunakan sebagai tempat upacara tak kalah sibuknya, terutama membersihkan ruangan dan pekarangan karena akan didatangi oleh sekian banyak tamu tentunya harus kelihatan bersih dan rapih agar sedap dipandang.

Satu lagi yang perlu dicatat yaitu orang yang ditunjuk mengundang Depati, pawang atau pimpinan pemerintah desa lain, tiga hari menjelang dilangsungkannya upacara sudah bergerak menuju tujuannya sambil membawa sirih sebagai tanda undangan.

Undangan lisan atau tulisan tidak banyak berarti bagi pemuka nagari di daerah ini, tetapi bila undangan tersebut dilakukan dengan lisan sambil menyodorkan sirih, akan berat rasanya si terundang tersebut mengabaikan undangan tersebut.

Tibalah kini pada hari yang telah ditentukan, rumah sebagai tempat upacara sudah kelihatan cantik dan semarak karena dihias. Yang menghias kaum muda mudi, mereka bekerja dari pagi hingga sore, sedang bahan hiasan umumnya diperoleh dari sumbangan siapa saja yang berkehendak menyumbang, di samping bahan yang disediakan tuan rumah tentunya.

Menjelang magrib, perlengkapan upacara dari pawang yang telah siap dijemput oleh beberapa orang dan ditata sesuai dengan petunjuk pawang di rumah tersebut.

Penduduk mulai berdatangan terutama kaum ibu, mereka membawa luci dan makanan berupa lemang, pisang dan dodol/juadah. Makanan ini diberikan kepada petugas yang ditunjuk mengelola soal konsumsi, begitu pula luci diterima oleh petugas yang mengatur soal luci lalu digantung pada tali yang telah direntang memanjang dari ujung yang satu sampai ujung yang lain.

Makanan ditata di tengah ruangan, di mana pangkalnya dimulai dengan penempatan sekebat laho yang dialasi nampan, bunga-bunga dalam mangkok dan dua buah bakul. Lantai rumah seluruhnya dialasi dengan tikar, tetapi khusus untuk tempat duduk pawang, depati atau pemangku adat dan pimpinan formal/pemerintah desa, di samping dialasi tikar juga ditambah dengan alas yang terbuat dari permadani atau karpet.

### *Tahap Pelaksanaan Upacara*

#### *1) Tahap Ngayun Luci*

Sesudah sembahyang Isya penduduk sudah mulai berdatangan. Dengan penuh sukacita mereka saling bersalaman dengan sesama penduduk sambil ngobrol kesana kemari. Tuan rumah menyambut dengan penuh gembira kepada setiap orang yang datang sambil mempersilahkan kepada mereka untuk masuk mengambil tempat yang telah disediakan.

Bila undangan jauh tiba dengan penuh rasa hormat sesuai dengan tatakrama orang kerinci, disambut tuan rumah di muka halaman dan diantar menuju tempat yang telah disediakan untuknya.

Yang paling belakangan tiba nampak berturut-turut pawang, pemangku adat dan pimpinan formal desa, merekapun setelah mengucapkan salam langsung menuju tempat yang telah disediakan sambil berjabat tangan dengan peserta upacara yang lain yang telah tiba duluan yang dilalui oleh mereka. Sedang orang yang telah duduk te-

tapi tidak dilalui ketika akan menuju tempatnya, kelihatan mereka hanya mengacungkan sebelah tangan sambil membungkuk hormat menandakan salam dan mohon maaf kepadanya.

Sulit dilukiskan dengan kata-kata, keriang, kesukacitaan mereka yang hadir menyambut pelaksanaan upacara ini karena ada suatu keyakinan dalam jiwanya masing-masing bahwa dengan pelaksanaan upacara ini seakan menjanjikan sesuatu yang diidamkan oleh mereka, yaitu hasil panen yang utuh yang tidak terganggu oleh hama dan serangan burung sehingga hasilnya dapat melimpah.

Peserta upacara nampaknya kini telah memenuhi ruangan, ruangan yang begitu luas telah dipenuhi peserta upacara, baik peserta aktif maupun yang hanya sebagai saksi upacara. Begitu pula makanan telah terhampar rapih sekali berjejer memanjang di atas makanan berjejer gantungan luci yang digantung pada seutas tali dan ditutup dengan kain panjang yang baru sehingga praktis luci tersebut tidak kelihatan dari samping. Peserta upacara duduk bersila menghadap sajian makanan dan luci yang digantung di tutup kain.

Sebelum upacara dimulai mereka asik ngobrol dengan teman duduk di sampingnya membicarakan apa saja sambil merokok ada yang rokok keretek, sigaret, atau rokok enau, sehingga ruangan seakan penghabis penuh dengan asap rokok. Bagi kaum ibu disediakan pula ruangan yang masih menyatu tetapi biasanya yang dekat ke dapur. Karena pada akhir upacara ibu-ibu ini membantu menyajikan air dan memasukan lemang atau pisang ke dalam piring untuk disajikan dan disantap setelah upacara selesai.

Suasana di luar rumahpun tidak kalah ramainya, di sini umumnya diisi oleh pemuda dan pemudi serta anak-anakpun tidak ketinggalan. Walau dengan penerangan beberapa petromak, tetapi kesemarakan suasana memang terasa sekali tidak terganggu.

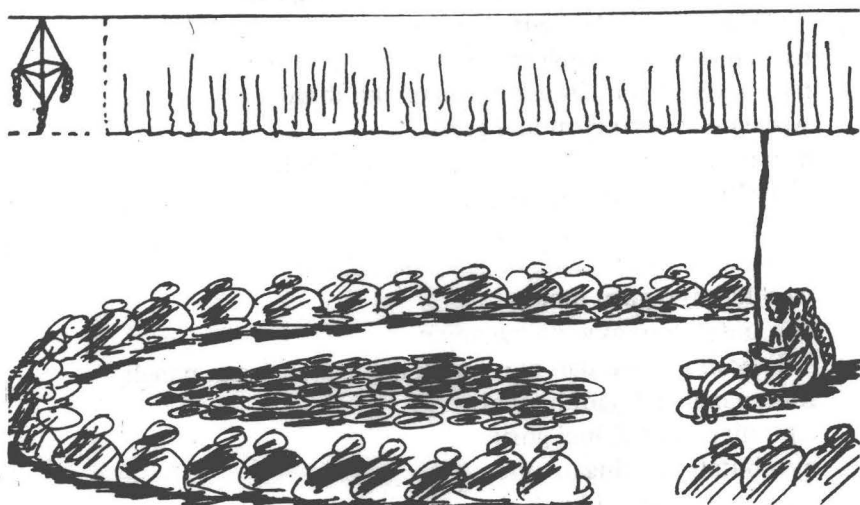
Kini tibalah pada pelaksanaan upacara, pemangku adat membuka acara, ucapan selamat datang kepada para tamu pertama sekali diucapkan, kemudian berlanjut ditujukan kepada pimpinan formal desa, pawang dan tua tengganai atau pemuka masyarakat serta hadirin diucapkan terima kasih atas kehadirannya.

Kemudian setelah itu, baru dibeberkan maksud dari pada mengundang hadirin yaitu melaksanakan upacara aseak ngayun luci dengan serentetan tujuannya. Setelah selesai membuka acara kepada pawang yang merupakan orang yang akan memimpin upacara.

Ketika pemangku adat berpidato suasana hening sekali, satupun tidak ada yang berbicara atau mengobrol lagi bahkan rokokpun dipadamkan. Mereka dengan wajah menunduk sambil sesekali mengangguk-angguk mendengarkan setiap kata yang diucapkan pemangku adat. Begitu pula yang berada di luar rumah, mereka mengikuti setiap kata dengan serius sekali.

Acara ini dipegang oleh pawang, pawang bertindak sebagai pimpinan upacara. Pawang tidak lagi berpidato atau berbasa-basi sebelum menunaikan tugasnya, tetapi langsung saja menggeser duduk ke depan mendekati sajian dan tali yang mengulur dari atas.

Suasana dari tempat upacara dan posisi tempat duduk pawang dapat dilihat pada skets berikut ini:



*Gambar 7: Suasana Ngayun Luci.*

Tali yang mengulur dipegang, sambil mengucapkan mantra tali ditarik – dilepas – ditarik, sehingga luci yang berjejer tergantung dalam satu tali dan ditutup dengan kain itu bergoyang – berayun-ayun – sesuai dengan irama mantra yang diucapkan. Mantra diucapkan dengan berirama, yang ditujukan untuk memuja luci sehingga suasananya beralih dari ramai sebelum upacara dimulai, diam sewaktu pemangku adat berpidato dan khusus di waktu mengucapkan mantra.



Semua peserta upacara dengan wajah menunduk, bersuara me-  
muji luci menuruti kata-kata mantra diucapkan pawang secara  
serempak. Adapun mantra yang diucapkan pada waktu ngayun luci  
adalah sebagai berikut:

"Dimano latumbuh laci guru  
tumbuh ladidanah adou mudou adou  
nyo latumbuh ado mudo jadi nyo mudou jadiiiiiii  
Apo mbia nyo guru  
Luci guru nyo berimbie kumudou tulak mudou  
apo mbie nyo guru luci guru  
nyo bawih nyo tali nyo malanca  
apo tiyieng nyo guru luci guru luci guru  
nyo batiang lasi aou cino  
nyo budibulapuk bulapih nyo ladih silang ladih  
Apo isinyo guru laci guru  
nyo laburisi nyo buah dengan mpat  
nyo burisi nyo buah dengan maniehhhhhhh  
Apo lambie nyo guru luci guru  
nyo balambie nyo lemanng dagan jadahhhhhh  
Apo dulu nyo guru lauci guru  
nyo ba ulu nyo tinggi nyaro tinggi  
nyo barambu ae lmang dngan jadahhhhhh  
Apo tali nyo guru luci guru  
nyo butali nyo ayie dngan angin  
Tali ayun nyo batuah nyo butali aeh panehdngan paneh,  
Kalu paneh aeh jadi haubat  
Apo nian lah tali luci guru  
nyo butali luci dngan ayie  
Kalu ayie ruagie dikakring  
apo nian la tali luci guru  
nyo butali jalan dngan panjang  
jalan panjang taugie di katinggan  
Apo nian latali luci guru  
nyo butali nyo ilie bejalan  
nyo butali ngan ayie dngan ayie  
nyo butali tubuh ngan batubuh  
Kalu lmang tuagieh dikalapunnnnnnn  
apo nian latali luci guru,  
nyo butali sepanjang laayunnnnnnnn  
Panjang ayun nyo atih la duniaaaaa

pondok ayun nyo alam sarguuuuuuuu  
Itu nian latali luci guru,  
kikiyun ku ayun ndak lagi kikiyun ndahhhhhh  
ngayun lasarto bneih lapadie,  
ayun lasarto anak lngan tunangggggg”.

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

”Dimana telah tumbuh luci guru  
tumbuh di tanah datar ada muda  
dia tumbuh ada muda jadi dia muda jadi  
apa yang digantung dia guru  
luci guru dia berimbi (bambu yang dianyam)  
saya muda talang muda (bambu muda biasanya untuk membuat  
lemang)  
apa yang digantung dia guru luci guru  
berbuku-buku dia tali dia meluncur  
apa tiang dia guru luci guru  
dia bertiang bambu aur cina (bambu aur yang batangnya kecil)  
dia berlapis dia padi silang ladih (air susu berbau)  
apa isinya guru luci guru  
Dia berisi berbuah dengan empat  
dia berisi dia berbuah dengan berisi  
apa dia guru luci guru  
dia bergantung berisi lemang dengan juadah  
apa tali dia guru luci guru  
dia bertali air dengan angin  
tali ayun (gantungannya) dia berbuah, dia  
bertali air panas dengan cukup panas  
Kalau panas air jadi obat  
apa sebenarnya tali luci guru  
dia bertali luci dengan air  
kalau air kemudian dikeringkan  
apa sebenarnya tali luci guru  
dia bertali dia ilir berjalan  
dia bertali air dengan air  
dia bertali tubuh dengan tubuh  
kalau lemang kemudian diberi kelapa  
apa sebenarnya sitali luci guru  
dia bertali sepanjang ayunan  
apa sebenarnya sitali luci guru

dia bertali sepanjang ayunan  
panjang ayunan atas dunia  
pondok ayunan alam surga  
itu sebenarnya si tali luci guru  
ke sana saya ayun tidak lagi terus ke sana  
dia pun beserta benih si padi  
ayun beserta anak dengan tunanangannya.”

Apabila diperhatikan dari terjemahan mantra di atas, jelas sekali bahwa luci yang setiap bagian atau komponennya disebut seolah ditanyakan kepada guru (nenek moyang/leluhur), mengandung seloka tertentu yang pada akhirnya dihubungkan dengan harapan terhadap padi yang ditanam agar berbuah dan berisi untuk memenuhi kesejahteraan lahir dan bathin.

Pada saat mantera ini diucapkan oleh balian sale atau pawang dan seluruh peserta upacara, balian sale terus menerus mengayun luci, sehingga selama itu luci tetap bergerak, berayun-ayun seirama dengan irama tembang mantera yang diucapkan.

Mantera tidaklah ditembangkan dengan nada suara tinggi, namun seperti disenandungkan, sehingga ucapan mantera tersebut dilakukan dengan penuh penghayatan. Situasi demikian memang persis seperti orang melakukan dzikir, badan digoyang ke kiri dan ke kanan, kepala menunduk dan matapun terpejam.

Hal demikian memang seirama dengan hakekat upacara itu sendiri, yang pada prinsipnya melakukan upaya memuja luci agar luci tersebut mempunyai tuah sehingga mampu memberikan perlindungan kepada padi yang akan mulai mekar.

## 2). *Tahap Tari Aseak*

Sesuai dengan nama upacara ini yaitu upacara aseak ngayun luci, maka tahap tari aseak dapat dikatakan merupakan upacara puncak yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan. Tari aseak dilaksanakan setelah kegiatan ngayun luci dinyatakan selesai oleh pawang. Pawang memberi isyarat kepada peserta upacara untuk segera melaksanakan tari aseak, dan peserta pun secara reflek segera bangkit dari tempat duduknya.

Tari aseak pun dimulai, penari asik bergerak perlahan menari ke arah kanan, setelah tiba dekat tempat duduk pawang badan diputar balik kanan diikuti peserta dari belakangnya, sehingga tari bergerak ke kiri dan begitu seterusnya.

Tahap ini memakan waktu kurang lebih satu jam, gerakan tari disesuaikan dengan irama nyanyian yang ditembangkan. Karena tari ini merupakan tari persembahkan maka walaupun terdapat gerakan-gerakan tari, namun tetap dilaksanakan secara khusus.

Tari ini bukan saja didendangkan oleh kaum pria saja, namun kaum ibu pun tidak ketinggalan. Hanya di sini perlu dikemukakan bahwa penari aseak ini hanya dilakukan di dalam rumah atau di dekat sajian dan luci saja. Sedangkan peserta upacara yang berada di bawah rumah panggung hanya mengikuti di dalam hati saja tanpa diiringi gerak dan suara.

Setelah lagu selesai disenandungkan, balian sale menepuk tangannya tiga kali menandakan bahwa tari aseak sudah cukup atau selesai. Penaripun kembali ke tempat duduk semula, bersila seperti sebelum tari itu dilaksanakan.

Penari kelihatan gerah dan banyak diantaranya sampai bercucuran keringat. Hal ini tentu dikarenakan panasnya udara dalam ruangan, ditambah gerak yang penuh perasaan yang dilakukan mereka sewaktu menyenandungkan lagu dan menari aseak. Kaum pria banyak yang membuka satu atau dua kancing bajunya agar longgar bahkan badannya dikipasi dengan pecinya, begitu pula ibu-ibu banyak yang menggunakan ujung kerudungnya sekedar untuk mendapatkan angin agar kegerahan dapat dikurangi.

Balian sale melanjutkan kegiatan upacara dengan membuka kain yang menutup gantungan luci. Setelah semua penari kelihatan sudah duduk kembali, balian sale berdiri mengucapkan mantera sambil berjalan membuka kain satu-persatu yang menutup gantungan luci.

Kain dibuka mulai dari yang terdekat dengan tempat duduk balian sale atau pawang, lalu terus berjalan ke ujung hingga akhirnya terbukalah seluruhnya. Sekarang yang nampak adalah gantungan-gantungan luci yang berjejer memenuhi panjangnya ruangan.

Adapun mantera yang diucapkan pada waktu membuka kain hanyalah:

”Aaa ae laluci guruuuuuuu  
aaaie urak lanyo tuannn kain nyooo”.

Terjemahannya kira-kira:

”Hai dibuka kembali si luci guru  
Hai dibuka pula punya kainnya”.

Dengan dibukanya kain penutup luci, kini semakin jelaslah

bahwa masyarakat memohon dengan penuh keyakinan kepada sang guru.

Luci yang tadinya terselubung, kini dibuka untuk diperiksa oleh guru apakah betul-betul apa yang dikehendaki masyarakat tersebut atau tidak untuk kemudian diminta keberkatannya dari guru.

Mantera ini diucapkan berulang-ulang sampai seluruh kain terbuka. Kain diambil oleh salah seorang dari tangan balian sale yang selanjutnya diserahkan kepada tuan rumah untuk dilipat kembali. Balian sale pun berjalan menuju tempat semula.

Acara diserahkan kembali kepada pemangku adat, karena puncak upacara pada tahap ini sudah selesai dan kegiatan selanjutnya adalah kenduri atau selamatan. Sajian diambil dan disimpan di kamar depan rumah tempat upacara, sementara itu makanan yang bertumpuk ditarik satu persatu diestapetkan sampai ke dapur untuk disusun kembali ke dalam piring-piring kecil.

Kaum ibu kelihatan sibuk pada saat ini, gelas yang berisi air mulai dipajang sampai seluruhnya memperoleh bagian. Tak lama kemudian piring-piring yang berisi makanan mulai mengalir ditata di tengah ruangan. Setelah selesai seluruhnya, panitia konsumsi yang tidak dibentuk secara formal memberi tahu kepada pemangku adat hidangan sudah selesai dipajang.

Pemangku adat memimpin do'a selamatan, setelah selesai barulah hidangan yang sudah ditata disantap secara bersama-sama sesuai dengan kesukaan masing-masing.

### *Tahap Menengah Luci*

Setelah kain penutup luci dibuka, upacara puncak sebenarnya sudah berakhir. Bahasa setempat mengatakan: Sudah ngambie kain sudah nian sudah Sapu tuwien luci diambil masing-masing uhang, dan luci itu langsung dibawuo kumotuh dan tibuo kumotuh langsung dintak katunganyoh.

Jadi walaupun demikian, rangkaian kegiatan upacara ini masih tetap ada yaitu tahap terakhir upacara yang disebut tahap menengah luci, artinya membawa luci ke sawah dan menanamnya di tengah sawah.

Setelah kain penutup luci dibuka oleh balian sale, dilangsungkan kenduri atau makan bersama. Setelah itu luci kepunyaan masing-masing orang diambil dan luci itu langsung dibawa ke rumah serta

sudah tiba di rumah digantungkan kembali, menunggu basok paginya untuk disimpan di tengah sawahnya masing-masing.

Pagi-pagi luci dibawa sekalian dengan tiang pancang untuk tempat menggantungkan luci di sawah. Luci digantung di tengah sawah menghadap bebas, karena adat atau tradisi tidak ada yang mengatur harus menghadap ke arah mana. Dalam bahasa setempat disebutkan: Ngadapnyo basing bae tidak ado pulo ditentukan nian adimnyoh.

Luci ini dipasang lebih tinggi dari batang padi, sehingga setelah upacara aseak ngayun luci ini bila kita melihat sawah, nampak jelas terhadapnya gantungan luci yang seakan bergerak karena diterpa angin.

Pada saat menengah luci tidak ada mantera yang diucapkan, yang ada hanyalah suatu keyakinan pada individu masing-masing bahwa burung-burungan yang berada pada paling atas luci ditambah buah-buahan rimba yang digantung, akan mampu menghalau segala kemungkinan yang bakal mengganggu padinya.

#### ***i. Pantangan Yang Harus Dihindari***

Bila kita memperhatikan bentuk penyajian termasuk perlengkapan dari upacara aseak ngayun luci, maka memang upacara ini bersifat magic sakral. Suatu kepercayaan yang terpendam di dalamnya, luci yang sudah diupacarakan senantiasa mempunyai tuah yang dapat menyelamatkan padi dan siempunya dalam keadaan apapun.

Namun ternyata walaupun sifatnya magic sakral, dalam pelaksanaannya tidak berlaku ketat dengan aturan-aturan prosedural baik dalam proses maupun dalam sistimnya. Hal demikian tersirat dari tidak adanya pantangan-pantangan yang harus dihadapinya, baik dalam usaha mempersiapkan perlengkapan maupun dalam pelaksanaan upacara itu sendiri.

Pada saat pelaksanaan upacara, pantangan-pantangan tertentu mungkin saja ada yang pada proses selanjutnya mulai ada suatu kelonggaran sampai pada akhirnya saat ini. Tak ada seorang responden pun yang dapat mengemukakan pantangan tersebut. Baharuddin By salah seorang responden mengatakan bahwa sebenarnya pada upacara ini tidak ada pantangan-pantangan yang harus dihadapi. Yang jelas asal segala perlengkapan yang harus disediakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Karena keterbiasaannya pendukung kebudayaan tersebut melakukan upacara ini, memang tidak ada kesulitan dalam hal tersebut,

mereka sudah hapal sehingga sangat menguasai tentang diskripsi upacara tersebut.

Faktor lain juga dikatakan bahwa pada intinya berhasil tidaknya upacara ini, banyak tergantung kepada kekhusukan balian sale atau pawang dan keyakinan dari para pengikut upacara tentunya.

***f. Lambang-lambang atau makna yang tergantung dalam unsur-unsur upacara***

Laho atau daun-daunan dan rumput-rumputan yang terdiri dari sembilan macam antara lain laho sepuh, laho sijena, laho isi, laho tempurung, laho sicucu, laho kayu pasak, peladang hitam, peladang angit dan akar lempenang memberi makna bahwa padi yang sedang bunting tidak terlepas dari alam lingkungannya. Oleh karena itu perlu dijaga sedemikian rupa agar alam lingkungan tersebut (dalam hal ini hama dan burung) tidak mengganggu dan membahayakan keselamatan padi yang sedang bunting. Ibarat seorang isteri yang sedang hamil perlu penjagaan dan perlindungan yang baik agar ia selamat sampai melahirkan. Begitu pula halnya dengan buah-buahan mempunyai makna yang sama dengan daun-daunan atau laho sebagai perlambang tidak terlepasnya hubungan antara padi dengan lingkungannya. Untuk memperkuat penjagaan terhadap padi yang sedang bunting digunakan pula burung-burungan yang terbuat dari kayu.

Bunga-bunga memberi makna akan kesucian yang dalam hal ini padi yang sedang bunting perlu perawatan agar selalu memberi harapan yang besar terutama kepada pemilik sawah. Sedangkan kapas yang digunakan juga mempunyai makna yang sama yaitu melambangkan kesucian.

Sirih pinang yang digunakan dalam upacara Ngayun luci di samping berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur, juga mempunyai makna tertentu. Makna yang terkandung pada sirih pinang ini adalah agar hasil jerih payah yang dilakukan selama ini, mulai dari membajak sawah sampai masa panen dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Benang puluh dan cincin anyir mempunyai makna bagaimana eratnya keterikatan antara manusia dengan padi. Keterikatan ini memang tidak bisa dipisahkan karena kebutuhan pokok masyarakat di daerah ini adalah beras.

Padi yang sedang bunting tidak ubahnya seperti manusia atau orang yang sedang hamil. Jika hamilnya sudah mendekati saat ke-



lahiran biasanya terus menjadi tanda tanya kapan saat tersebut tiba. Untuk menentukan saat-saat tersebut biasanya orang menggunakan cara-cara tertentu dan dalam hal ini digunakan buah kundur. Konon menurut ceriteranya buah kundur yang disimpan di rumah orang yang hamil itu akan masak dengan sendirinya jika kelahiran akan tiba waktunya. Buah kundur ini begitu tahan untuk disimpan dalam jangka waktu yang sangat lama. Kundur ini selalu dilihat terus menerus dan apabila kelihatan akan masak, maka orang mulai bersiap-siap. Jadi buah kundur di sini adalah sebagai tanda atau perlambang untuk menentukan kapan padi yang sedang bunting itu akan keluar atau berkembang.

#### **4. UPACARA NANAK ULU TAHUN**

##### ***a. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya***

Upacara ini disebut upacara nanak ulu tahun, artinya upacara yang dilakukan pada saat padi telah menguning dan siap untuk dipanen.

Nanak dimaksud adalah menanak nasi, sedangkan ulu tahun adalah nama padi yang diambil sebelum panen secara keseluruhan dilakukan. Upacara ini diselenggarakan secara individual yaitu oleh orang yang akan melakukan panen.

Tahap-tahap pelaksanaan upacara ini meliputi:

- 1). Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk keperluan upacara.

Tahap ini cirinya di samping padi telah menguning secara keseluruhan, juga ditandai oleh sibuknya yang punya lahan panen untuk mencari dara artinya daun-daun dari hutan dan perlengkapannya upacara yang lainnya.

- 2). Tahap menjemput amang padi.

Amang padi adalah satu ikat dara yang digunakan untuk menjemput induk padi yaitu tujuh tangkai padi yang terletak dekat tempat pemasangan pupuh pada saat padi mulai berisi.

Ciri dari tahap ini adalah dua orang ibu yang satu membawa jangki ipuk terawang sudah, yaitu wadah yang khusus untuk membawa alat-alat penjemput amang padi, dan yang kedua membawa ramuan tinggi dengan menaruh di atas kepala.

- 3). Tahap menanak ulu tahun.

Tahap ini berciri adanya kegiatan menanak beras ulu tahun.

4). Tahap kenduri ulu tahun.

Tahap ini merupakan akhir dari upacara nanak ulu tahun, ciri khasnya adalah makan bersama atau istilah setempat disebut kenduri atau selamatan.

**b. Maksud Penyelenggaraan Upacara**

Apabila ditelaah secara seksama, inti dari upacara ini berada pada tahap terakhir yaitu kenduri ulu tahun. Sebab pada tahap inilah baru diketahui maksud diselenggarakannya upacara ini, sedangkan tahap menanak ulu tahun itu sendiri ternyata masih termasuk dalam rangkaian kegiatan persiapan acara puncak. Walaupun demikian, pendukung kebudayaan di lokasi penelitian menamakannya upacara tersebut adalah upacara nanak ulu tahun.

Upacara ini mempunyai maksud sebagai berikut:

- 1). Untuk memenuhi syarat agar pemilik panen sesuai dengan keyakinannya, syah dapat memanen padi miliknya.
- 2). Memohon idzin kepada yang punya padi dan nenek moyang yang menjaga sawahnya, bahwa padi miliknya akan dituai.
- 3). Memohon keselamatan agar selama menuai sampai selesai membawa ke lumbung atau dalam bahasa setempat disebut *parit*, diberkahi keselamatan atau dijauhi dari malapetaka.
- 4). Memohon agar padi yang dituai menghasilkan banyak, sehingga mencukupi segala kebutuhan sampai tiba panen berikutnya atau bahkan memohon agar bisa berlebih.
- 5). Menyampaikan rasa syukur bahwa apa yang diharapkan dapat terkabul.

**c. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Dalam menentukan waktu upacara tidak ditentukan oleh perhitungan waktu tertentu, tetapi ditentukan oleh keadaan padi itu sendiri. Apabila padi telah kelihatan menguning secara merata, seminggu sebelum dituai atau dipanen pemilik sawah sudah melaporkan atau memberi tahu pemangku adat dan meminta petunjuknya.

Mulai dari tahap persiapan sampai puncak acara pada upacara ini memerlukan waktu seminggu, terutama tiga hari diperlukan untuk mencari dara dan menyiapkan perlengkapan upacara lainnya, dan tiga hari untuk menyiapkan nasi ulu tahun, karena padi ulu tahun harus dijemur terlebih dahulu.

#### ***d. Tempat Penyelenggaraan Upacara***

Mengenai tempat upacara, karena upacara ini meliputi rangkaian kegiatan sesuai dengan pentahapannya, maka tempat upacara tidak hanya pada satu tempat saja.

Pada tahap persiapan tidak ada tempat tetap yang digunakan karena hanya menyiapkan segala sesuatu perlengkapan upacara saja.

Pada tahap kedua, upacara dilakukan di sawah yaitu di tengah-tengah atau tepatnya di tempat pemasangan pupuh sewaktu padi mulai berisi. Pada tahap ketiga dan keempat adalah di rumah penyelenggara upacara.

#### ***e. Penyelenggara Teknis Upacara***

Pada tahap kedua dan ketiga, penyelenggara teknis upacara dilakukan oleh kaum ibu. Kaum ibulah yang melakukan kegiatan menjemput amang padi dan menanam ulu tahun. Bila diperinci berdasarkan hubungan kekerabatan, maka penyelenggara teknis upacara yang pertama adalah nenek atau anggota keluarga yang paling tua terutama dalam membawa ramuan tinggi, mengambil induk padi menyimpan dalam bilik dan menanam ulu tahun. Sedang ibu yang satunya adalah anggota keluarga yang lainnya baik ibu rumah tangga maupun anak gadisnya. Sedangkan pada acara puncak, penyelenggara teknis upacara dipegang seluruhnya oleh pemangku adat.

#### ***f. Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara***

Dalam upacara nanak ulu tahun, pihak yang terlibat upacara di samping penyelenggara upacara juga para tetangga, handai tolan, pemangku adat, ninik mamak, tua tengganai dan jemaat langgar atau mesjid di desa tersebut.

Pemangku adat mempunyai tugas khusus yaitu membuat amang padi dan memimpin upacara di rumah penyelenggara upacara. Penyelenggara upacara atau keluarga yang menyelenggarakan upacara, mempunyai tugas untuk menyiapkan sesuatu yang diperlukan dan melaksanakan upacara sesuai dengan ketentuan adat. Sedangkan pihak lain hanya bertindak sebagai undangan atau sebagai saksi upacara.

Pada upacara ini pemangku adat sebagai pemimpin puncak upacara tidak mengenakan pakaian adat secara lengkap, namun hanya mengenakan tanda yang membedakan dengan penduduk

biasa yang biasanya ditandai oleh ikat kepala. Begitu pula penyelenggara upacara, pakaian yang digunakan hanyalah pakaian sehari-hari saja.

#### ***g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara***

Persiapan upacara dalam upacara ini meliputi pengadaan materi yang diperlukan untuk upacara. Pengadaan materi ini memerlukan waktu kurang lebih tiga hari untuk mencari dara, dan tiga hari berikutnya menyiapkan nasi ulu tahun melalui serangkaian kegiatan sesuai dengan adat kebiasaan.

Persiapan ini dimulai dengan adanya suatu keyakinan bahwa padi telah merata menguning, sehingga hal ini dianggap bahwa masa panen telah tiba.

Adapun mengenai perlengkapan upacara yang digunakan antara lain:

#### **(1). Untuk menjemput amang padi**

##### ***a). Amang Padi***

Yaitu satu ikat dara atau daun-daun tertentu yang dibuat oleh pemangku adat. Dara tersebut masing-masing satu tangkai/helai yang jenisnya adalah dara sepenuh, dara mayang isi, dara sekemih, dara cinta, dara isai, dara stado, dara putak, dara setangguh, dara setebal, dara naik, dara senduk, rumput rantai, rumput semuang gadis, rumput senda guri, terak nio/upih kelapa, akar lempenang.

Dara dan rumput tersebut diikat jadi satu pada pangkalnya dibungkus terak nio dan diikat dengan akar lempenang. Yang mencari dara ini adalah penyelenggara upacara dan yang mengerjakan menjadi amang padi adalah pemangku adat. Amang padi ini pada saat menjemput amang padi atau mengambil padi ulu tahun ditancapkan dalam tanah dan setelah selesai upacara maupun selesai panen tidak diambil lagi atau dengan kata lain hanya sekali pakai.

##### ***b). Alat-alat lain terdiri dari :***

###### ***1). Kayu tambang satu buah***

Yaitu kayu rotan getah yang pangkalnya runcing, ujungnya terdapat lubang dan diberi benang tiga warna yaitu hitam, putih dan kuning.

- 2). *Tugal Satu buah*  
Dibuat dari sembarang kayu tetapi pangkalnya dibungkus dengan terak nio.
- 3). *Sedukung*  
Yaitu bungkusan tanah kuburan dua nenek (nenek koto pandan dan nenek koto bingin). Pembungkusnya adalah terak nio, sedang tali pengikatnya adalah akar lempenang.
- 4). *Gantang*  
Yaitu buluh/bambu kuning setengah ruas, ujung yang satu adalah ruasnya sedang ujung yang satunya lagi ditutup terak nio dan diikat dengan akar lempenang.
- 5). *Mata tempurung*  
Yaitu tempurung kelapa yang dipotong dua, isinya berupa kelapa dibuang dan diganti dengan:
  - tanah kuburan nenek.
  - kayak-kayak yaitu buah kayu kayak-kayak satu buah.
  - buah kemintang atau kemiri satu buah.
- 6). *Batu sitindih*  
Yaitu batu kali yang halus dan bulat digunakan untuk menindih mata tempurung.
- 7). *Tupang bertapak tiga dan bertapak dua*  
Yaitu kayu bercagak tiga dan bercagak dua yang terbuat dari ranting kayu lilin masing-masing satu buah.
- 8). *Kancung peneguh dan kancung tangkal*  
Yaitu alat yang terbuat dari buluh kuning setengah ruas, tetapi ada tempat pegangannya di atas. Kancung peneguh berisi:
  - Daun pinang masak secukupnya.
  - air sumur.
  - air sirih yang sudah dimakan atau air sepah yang berwarna merah atau ludah orang yang sedang melamar.Sedangkan kancung tangkal berisi:
  - ijuk secukupnya.
  - besi sebatang yang diletakkan di tengah-tengah kancung.

9). *Jangki ipuk terawang sudah*

Yaitu semacam wadah yang di bawahnya bersegi empat, pinggirannya terdapat tali untuk menggendong dan terbuat dari anyaman bambu atau rotan.

10). *Kain orang lama*

Yaitu kain tebal yang biasa dibuat hiasan dinding. Penduduk setempat menamakannya juga sebagai *kain is-tambul*, yang digunakan untuk menutup jangki dan ruangan tinggi.

11). *Ramuan tinggi*

Yaitu tujuh macam ranting kayu yang dibungkus terak nio dan diikat dengan akar lempenang.

12). *Angkat kemenyan*

Yaitu dupa atau periuk tanah yang digunakan untuk membakar kemenyan. Alat ini diisi arang yang membara dari rumah, sedang kemenyan putih di sawah sewaktu akan mulai memetik padi ulu tahun.

Alat ini tidak diusahakan atau dibuat menjelang upacara, tetapi masing-masing penduduk sudah punya, yang merupakan warisan nenek moyangnya jaman dahulu. Sehingga alat ini sesudah panen selesai, dibersihkan dan disimpan dalam bilik untuk dipakai kembali pada tahun berikutnya.

(2). Untuk Menanak Ulu Tahun

- 1). Padi ulu tahun sebanyak satu jangki penuh yang isinya kira satu kaleng/blek.
- 2). Ramuan-ramuan untuk ditaburkan di atas jemuran padi ulu tahun yang terdiri:
  - Serai satu tangkai.
  - Daun pisang ui atau pisang lidi sedikit.
  - Kacang panjang satu buah.  
(ketiga macam ini diiris kecil-kecil).
  - Batu kucing-kucing, yaitu kerang yang halus (kewuk) yang biasa dipakai mainan anak-anak banyaknya kira-kira segenggam.
- 3). Tikar pandan yang berwarna putih sebagai alas menjemur padi ulu tahun.
- 4). Lesung dan alu untuk menumbuk padi dan niru.

5). Lauk pauk dan makanan seperti lemay, pisang dan lain-lain.

#### ***h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya***

##### ***Tahap Persiapan Upacara***

Dari hari kehari, minggu ke minggu dan bulan kebulan tidak terasa terus berlalu sehingga tibalah saatnya menunggu masa panen.

Pepatah adat atau karena adat "pergi berbaju putih, di tengah lautan berbaju hijau kembali berbaju kuning, adalah ungkapan yang melukiskan peristiwa saling berbanti. Pada waktu dulu tepatnya setelah selesainya upacara kumau, nampak terhampar luas lahan pertanian berwarna putih karena rumput-rumputan dalam galangan telah dibersihkan, sawah diairi sampai setengah benih yang ditanam, sehingga bak lautan luas berwarna putih.

Empat bulan kemudian pemandangan semakin mempesona, dengan tumbuh suburnya benih yang ditanam, hamparan putih tempo dulu telah berubah menjadi hamparan hijau yang menjanjikan kesejahteraan materiel bagi para pemiliknya. Waktu terus berlalu, delapan bulan telah terlewati, hamparan hijau telah berubah bentuk menjadi hamparan kuning, padi telah menguning, kesejahteraan telah mendekati kenyataan, dan itulah memang yang ditunggu mereka.

Awak (kita) pergi mendaki bukit yang tinggi, memandang keseberang lautan (melihat sawah), wah rupanya lah nampak berbaju kuning, dibalas dengan berbaju merah, wenang diberi tahu kepada ibu bapak bahwa itu memang perahu kapal kita yang sudah pulang, membawa jung (kapal), jung awak betul yang sudah kembali membawa emas semata-mata. Jung sarat jung penuh jung betu, sungguh-pun begitu pantang-pantang awak lah kembali tidak boleh dipegang-pegang saja, cukup syaratnya dipanggil Depati Penghulu.

Seloka ini selanjutnya diartikan bahwa walau padi milik mereka telah menguning, namun tidak boleh sembarangan dituai tetapi harus cukup dahulu syarat-syaratnya. Dan inilah sebagai latar belakang kenapa upacara ini perlu dilakukan.

Sebagai awal dari upacara dapat disebutkan sebagai tahap persiapan upacara. Tahap ini ditandai dengan berbagai kesibukan penduduk untuk menyiapkan segala perlengkapan upacara, terutama mencari dara (daun-daunan) dari hutan.

Daun-daunan atau istilah setempat adalah dara, harus dicari dalam hutan yang kebetulan berada di sekeliling pemukiman penduduk. Dara ini banyak macamnya walau tiap macam cukup hanya



selembar. Adapun macamnya terdiri dari: dara sepupuh, dara mayang isi, dara skemik, dara cinta, dara isai, dara stado, dara putak, dara stengguh, dara setebal, dara naik, dara senduh, rumput rantai, rumput seumang gadih, rumput senda guri, terak nio dan akar lempenang.

Semua dara dan rumput ini disusun sedemikian rupa, dibungkus bagian pangkalnya dengan terak nio/upih dan diikat dengan akar lempenang oleh pemangku adat. Ikatan dara dan rumput inilah yang disebut amang padi.

Persiapan lainnya adalah mengumpulkan alat-alat lainnya yang digunakan untuk menjemput amang padi yang meliputi: kayu tangbang, tugal, sedukung, gantang, mata tempurung, ramuan tinggi, batu setindih, tupang bercagak tiga, tupang bercagak dua dan kancung.

Alat ini tidak dibuat pada saat menjelang upacara melainkan setiap penduduk semuanya telah memilikinya dan merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyangnya. Bahkan milik responden Rusdi Daud pegawai Kandep P dan K Kabupaten Kerinci yang bermukim di lokasi penelitian dengan gelar Depati Simpan Negeri, alat tersebut dikatakan telah berumur ratusan tahun.

Alat ini setelah dipakai menjemput amang padi disimpan kembali dalam rak di atas tungku api agar tidak dimakan rayap, atau disimpan dalam lumbung dan apabila mau digunakan kembali tinggal menurunkannya saja. Hanya di sini perlu dikemukakan bahwa, alat tersebut tidak pernah diganti. Setelah dipakai lalu dibersihkan dan dijemur, tetapi yang suka diganti hanya bagian luarnya yaitu terak nio dan akar lempenangnya saja.

Persiapan selanjutnya adalah menyiapkan tikar pandan putih sebagai alas untuk menjemur induk padi, kemudian ramuan lainnya yang terdiri dari serai, daun pisang ui/lidi, kacang panjang dan batu kucing-kucing.

### *Tahap Menjemput Amang Padi*

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah padi seluruhnya menguning, maksudnya adalah untuk mengambil induk padi tujuh tangkai.

Malam menjelang besoknya pergi menjemput amang padi, penduduk memasukkan alat-alat ke dalam jangki khusus yang disebut jangki ipuk terawang sudah. Setelah masuk seluruhnya dalam jangki,

lalu ditutup dengan kain orang lama atau kain istambul. Begitu pula ramauan tinggi juga dibungkus dengan kain orang lama.

Ketika matahari terbit, dua orang wanita yang sudah tua yang ada dalam keluarga tersebut bersiap-siap menjemput amang padi. Jangki digendong oleh satu orang dan ramauan tinggi dijunjung (ditaruh di atas kepala) oleh seorang lagi.



*Gambar 8: Menjemput Amang Padi.*

Ibu yang menjunjung ramauan tinggi memegang tongkat yang istilah setempat disebut tongkat dari Mekah. Ketika menuruni tangga rumah, ibu ini berjalan di depan dan diikuti ibu yang menggendong jangki ipuk terawang sudah.

Ketika sampai di tanah, kaki dirapatkan, induk kaki kanan menginjak kaki kiri dan menghadap ke arah matahari. Setelah itu baru membaca mantera sambil menatap matahari yaitu:

"Hai kato Allah ina kato Muhammad  
Selangkah bernama Allah, selangkah bernama caya  
Kalau ada yang menegur kiri kanan  
Siah kiri siah kanan  
Akau ndak boleh disapa dak boleh ditegur"

Setelah itu baru *girik tanah* yaitu mengambil tanah dekat kaki yang masih dirapatkan, kemudian disisipkan ke dalam lipatan kain dan baru berjalan menuju tujuan, yaitu sawah yang padinya siap dipanen. Cara berjalan menuju ke tempat tujuan tersebut sama seperti ketika berjalan menuruni tangga rumah, yaitu yang menjunjung ramuan tinggi selalu di depan diikuti oleh ibu yang menggendong jangki yang berisi alat-alat.

Di perjalanan tidak boleh ada yang menegur dan tidak berbicara, walaupun kebetulan ada orang yang tidak tahu lalu menegurnya, ibu itu tidak akan menjawab diam seribu bahasa.

Sesampainya di sawah, jangki diturunkan dari gendongan tepat di pinggiran gelangan yang merupakan titik tengah dari sawah miliknya atau tepat pada bekas pemasangan pupuh sewaktu padi mulai berisi/bunting. Begitu pula ramuan tinggi diturunkan perlahan-lahan dari atas kepala ibu itu.

Alat-alat dipasang berdiri menjadi satu, diperkuat dengan tupang bercagak dua dan bercagak tiga sebagai penguat, sehingga kumpulan alat tersebut tidak roboh. Setelah terpasang seluruhnya, di atas sekali ditaruh ramuan tinggi. Setelah selesai barulah ibu yang tadi membawa ramuan tinggi mulai mengambil induk padi.

Sebelum induk padi dituai, ibu itu membaca mantera sambil membakar kemenyan. Mantera tersebut adalah:

”Terasih-terasih hitam  
tumbuh dalem telago  
jawei-jawei ku jagao  
kujingok, kutekok ati kulicain  
Sunggoh sampurno kejadian kito  
Sopagei kito sambahiyan ajaet  
idak bajumpao agaek sapagei  
barubaeh rupo anak mok”.

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

”Kembang selasih hitam  
tumbuh dalam telaga  
Sapi-sapi ku pelihara  
Kulihat, kuterka hatiku licin (maksudnya suci)  
sungguh sempurna kejadian kita  
di waktu pagi kita sembahyang hajat  
tidak berjumpa agak sepagi  
berubah warna anak emak”.

Padi yang dianggap sebagai induk padi, adalah padi yang paling tinggi yang berada dekat dengan alat yang dipasang tadi. Banyaknya induk padi yang dituai adalah tujuh tangkai, sedangkan cara menuainya tidak sembarangan melainkan harus dituai dengan tangan kiri dan daun ujung atau yang paling atas tidak dibuang.

Padi tujuh tangkai atau yang disebut padi induk ini dikebat atau diikat dengan daunnya yang tidak dibuang tadi, dan langsung dibawa pulang oleh ibu itu. Padi induk itu tidak dibawa ke rumah, melainkan langsung dimasukkan ke dalam lumbung atau istilah setempat disebut bilik dan digantung di tengah-tengah. Setelah digantung baru dibaca mantera yaitu:

”Apo benamo kau inai ayam  
 Arak sitenong namonyo ayam  
 Akau ndak nannang hamo bulu saheh  
 Apo benamo kau inai tanoh  
 Alah tarenggok namonyo tanoh  
 Akau ndak ngunggok hamo buluh saheh  
 Apo benamo kau inai ako  
 Renau biru namonyo ako  
 Apo banamo kau inai bataeng  
 Manau kuning namonyo bataeng  
 Apo banamo kau inei kulait  
 ..... Dio  
 Kipe rasino namonyo dio  
 Akau ndak ngipeh hamo buluh saheh  
 Urang lah payah, uranglah mpok, dataeng  
 Bulaye ujo laut ujo, satai laut satai  
 Muwo padei suara-ura namu Muhammad  
 ..... rum ..... padei  
 Akau muwo akau ndok minuk siang dan malam  
 Pattang dan pagei ..... kurrrr ..... kurrrrrrr  
 Tidak basumo agak sepetang, agak sepagei  
 Babalek rupo mmok, anak mmok  
 Apo banamo kau inai kulait  
 Benang meh namonyo kualit  
 Apo banamo kau inai isai  
 Buah minta meminta namonyo isai  
 Aku minteok anak batino  
 Isa duwensei paggei tanah jawo, jika dipandang  
 ..... rum ..... buwaah padei

Akau minuk, akau nginu pettang dan pagei  
Siang dan malam, idaek bajumpao pattang dan pagei  
Siang dan malam, babaleh rupo anak mak”.

Apabila diterjemahkan mantera tersebut kira-kira mempunyai arti sebagai berikut:

”Apa bernama kau ini ayam  
Arak setenung namanya ayam  
Aku hendak memberantas hama (miang) bambu serih  
Apa bernama kau ini tanah  
Sudah terungguk namanya tanah  
Aku hendak mengumpulkan hama bambu serih  
Apa bernama kau ini akar  
Rotan biru namanya akar  
Apa bernama kau ini batang  
Apa bernama kau ini kulit  
..... dia  
Uang orang cina namanya dia  
Aku hendak mengipas hama bambu serih  
Orang sudah letih, orang telah capek, datang berlayar luas laut  
luas, sakti laut sakti  
membawa padi segenggam-genggam, nama Muhammad semata-  
mata  
..... harum padi  
Aku membawa, aku hendak mengasihi siang dan malam  
petang dan pagi ..... kurrrrrr. .... kurrrrr  
Tidak berjumpa di waktu petang di waktu pagi barubah wajah  
ibu anak ibu  
Apa bernama kau ini kulit  
Benang emas namanya kulit  
Apa bernama kau ini isi  
Buah damar namanya isi  
Aku minta' anak wanita  
Isa duanse pergi ke tanah jawa, jika dipandang  
..... harum buah padi  
Aku mengasihi, aku dekati petang dan pagi siang dan malam  
Tidak berjumpa sore dan pagi, siang dan malam berubah wajah  
anak ibu”.

Dari mantera tersebut apabila diperhatikan terdapat suatu falsafah bahwa padi itu menurut kepercayaan merupakan *anak* yang

tempo hari dilepas mengarungi lautan yang luas, kini telah kembali. Untuk itu pemeliharaan selanjutnya pun bagai memelihara anaknya, sehingga padi tersebut dalam lumbung dapat bertahan puluhan tahun. Semakin lama disimpan semakin enak rasanya.

Setelah selesai mengurus padi induk, ibu itu berangkat kembali menuju sawahnya semula. Di sawah ibu satunya lagi (yang tadi menggendong alat-alat) tengah menuai padi untuk keperluan anak ulu tahun. Cara menuai tidak lagi harus dengan tangan kiri, tetapi boleh juga dengan tangan kanan.

Ibu yang baru kembali mengantarkan induk padi, ikut membantu apabila padi yang dituai oleh ibu yang satunya belum mencukupi untuk keperluan upacara anak ulu tahun. Untuk keperluan upacara ini, padi yang dituai diperhitungkan hanya untuk dapat menghasilkan satu kaleng beras saja, atau kira-kira 10 (sepuluh) kilogram. Padi yang dituai untuk keperluan upacara ini tidak boleh diletakkan di bawah atau tidak boleh menyentuh tanah secara langsung, tetapi harus diberi alas. Untuk itu setelah dituai langsung disimpan di dalam jangki ipuk terawang sudah, yaitu wadah yang semula digunakan untuk mengangkut alat-alat amang padi.

Yang bertugas mengebat padi agar rapih adalah ibu yang baru selesai mengurus induk padi. Setelah selesai kegiatan ini barulah mereka meninggalkan sawah dan membawa hasil tuaian untuk keperluan upacara anak ulu tahun, sedangkan angkat kemenyan dan alat-alat ditinggal di sawah. Cara berjalan membawa padi ini merupakan kebalikan dari cara berjalan sewaktu berangkat. Ibu yang menggendong padi berada di depan, padinya ditutup kain orang lama dan ibu yang satunya lagi berjalan di belakangnya.

### *Tahap Menanak Ulu Tahun*

Setelah tiba di rumah, padi dalam jangki perlahan-lahan diturunkan. Ibu yang berjalan di belakang tadi langsung masuk ke rumah mengambil tikar pandan dan mangkok yang berisi ramuan yang terdiri dari; irisan serai irisan daun pisang ui/lidi, irisan kacang panjang dan batu kucing-kucing atau batu kerang yang halus (kewuk). Tikar pandan baru, digelar di tanah yang terkena sinar matahari. Kemudian padi dalam jangki diturunkan di atas tikar, dibuka talinya dan dideraikan atau disusun berbaris menghadap ke arah barat untuk dijemur.

Setelah semua padi dijemur, jangki dibawa oleh ibu yang menggendong tadi masuk ke dalam lumbung untuk disimpan. Sedang

ibu yang satu lagi, menaburkan ramuan-ramuan di atas padi yang sedang dijemur.

Jemuran padi ini harus ditunggu jangan sampai diterbangkan angin dan dimakan ayam atau burung. Untuk menjaga jangan sampai diterbangkan angin, keempat segi tikar pandan itu ditaruh batu atau bata. Sedangkan agar tidak dimakan ayam atau burung, dibuat alat berupa tongkat kecil yang panjang untuk mengusir bila ayam atau burung mendekati jemuran padi. Tongkat dibuat panjang agar orang yang menunggu dapat mengusir dari jauh dan tidak kepanasan sebab bisa menunggu dari jendela rumah.

Cepat atau lambatnya padi dianggap kering tergantung pada teriknya matahari; Keringnya padi ini ditandai oleh keringnya tangkai, bila tangkai dipatahkan ternyata getas maka padi dianggap kering dan ini kadang-kadang memakan waktu dua sampai tiga hari. Apabila sudah sore sedang padi belum juga kering, maka kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan padi itu, diikat dan dimasukkan ke dalam jangki. Besoknya dijemur lagi dan kegiatannya sama seperti ketika mulai tiba dari sawah untuk dijemur pertama kali.

Setelah padi kering seluruhnya, kegiatan selanjutnya adalah menumbuk padi itu untuk dijadikan beras. Cara menumbuk adalah pertama padi dimasukkan dalam lesung, kemudian ditumbuk pakai alu oleh beberapa orang. Penumbukan dilakukan dua kali, pertama untuk memisahkan biji padi dari tangkainya, kemudian ditampi dengan sebuah niru untuk menjatuhkan tangkai dan kulit yang terkelupas akibat ditumbuk alu. Setelah agak bersih lalu dimasukkan kembali ke dalam lesung dan ditumbuk kembali sampai seluruh kulit padi mengelupas.

Setelah padi tersebut dianggap telah mengelupas seluruhnya, baru dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam niru dan ditampi kembali sampai kulit padi tersebut terbang seluruhnya, sehingga yang tinggal hanyalah berasnya saja. Cara penumbukan tidak boleh menggunakan mesin giling padi atau huller, karena penggunaan huller, menurut anggapan atau kepercayaan mereka adalah menyiksa padi, oleh sebab itu agar padi tidak tersiksa maka harus ditumbuk dengan alu dalam lesung. Penumbukan padi biasanya dilakukan pada pagi hari karena siangnya keluarga tersebut harus menyiapkan segala sesuatu terutama untuk pelaksanaan selamatan atau kenduri nanak ulu tahun.

Kira-kira bada sholat asyar beras yang dihasilkan tadi dicuci dan setelah bersih dibiarkan terlebih dahulu kira-kira  $\frac{1}{2}$  (setengah) jam agar air bekas cucian yang masih melekat dalam beras dan wadahnya dapat berkurang. Bersamaan dengan beras yang sedang dicuci, di dapur ibu-ibu sudah memasang panci yang berisi air secukupnya ke dalam tungku, sehingga pada saat beras agak mengering, air pun sudah mendidih. Setelah itu beras dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih, dibiarkan sebentar dan ketika air sudah mulai mengering beras sudah menjadi nasi setengah matang. Lalu diangkat dan diaduk-aduk hingga rata, kemudian dibiarkan agar bercak air yang masih terkandung dalam panci dapat merembes ke dalam beras.

Tungku selanjutnya diisi dengan dandang yang sudah diisi air dan dibiarkan sebentar. Sebelum nasi setengah matang dimasukkan ke dalam dandang, dandang harus dialasi dahulu dengan daun pisang dingin. Ini adalah suatu keharusan, sehingga apabila nasi sudah matang, lalu dikeluarkan akan berujud tumpeng yang dibungkus daun. Setelah itu nasi di akeul sambil dikipasin dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu sampai agak dingin. Sebelum dimasukkan ke dalam sangku atau wadah nasi, ibu yang mengerjakan pekerjaan ini mengambil nasi sekepal, lalu dikepal keras-keras sehingga menghasilkan bulatan nasi.

Jumlah kepalan nasi adalah berjumlah lima buah, kemudian ditaruh di dalam piring dan inilah yang disebut induk nasi.

Sedangkan lauk pauk yang dimasak berupa ayam, sambal, sayur kacang panjang, ikan asin, lemay dikerjakan oleh ibu-ibu lain pada tungku yang satunya lagi. Kegiatan masak memasak ini berakhir menjelang sholat magrib.

Sementara itu bada sholat Asyar, kegiatan bapak adalah memberitahu dan mengundang pemangku adat dan memohon disampaikan pula pada ninik mamak tua tengganai yang berjemaah Magrib di langgar, untuk hadir berhubung di rumahnya akan dilangsungkan upacara nanak ulu tahun. Dengan demikian yang mempunyai acara, tidak perlu lagi mengundang tua tengganai yang lain, sebab cukup dengan memberitahu pemangku adat.

### *Tahap Kenduri Ulu Tahun*

Bada sholat magrib, hidangan selesai ditata di ruang depan rumah yang akan mengadakan upacara nanak ulu tahun. Induk nasi dipasang paling ujung dekat tempat yang khusus disediakan bagi pemangku adat. Bagian berikutnya diisi sangku/bakul nasi, dikelilingi



piring-piring yang berisi lauk pauk dan diselingi leman dan pisang. Sajian makanan ini diletakan di atas tikar pandan yang dialasi lagi dengan kain putih, memanjang sepanjang ruangan yang lebarnya kira-kira setengah meter dan di ujung lebar kain ini diletakan gelas berisi air teh tawar berjejer lurus memanjang.

Di pekarangan rumah, bapak yang punya hajat menyambut rombongan yang telah berjemaah di langgar, menyalami pemangku adat yang berada paling depan dan seluruh rombongan yang bertindak sebagai saksi upacara sambil mempersilahkan memasuki rumah. Memasuki rumah harus melewati tangga setelah melepas sandal di teras depan, pemangku adat dan rombongan masuk sambil mengucapkan salam disambut tuan rumah dan dipersilahkan untuk mengambil tempat yang telah disediakan.

Setelah seluruhnya menempati tempat yang telah disediakan, barulah wakil tuan rumah berpidato dengan pepatah pepatih bahasa kerinci mengutarakan maksud mengundang hadirin. Selesai pidato acara diserahkan kepada pemangku adat. Pemangku adat berpidato sebentar, lalu membakar kemenyan memohon do'a kepada Yang Maha kuasa dan nenek moyang, agar mengidzinkan dan memberkahi yang punya maksud, memohon keselamatan dan menyampaikan rasa syukur atas hasil yang dicapai. Di samping itu dimohonkan pula agar padi yang akan dituai dapat menghasilkan, dan hasil panen senantiasa berlebih untuk jangka waktu sampai saat panen berikutnya.

Setelah kegiatan tersebut selesai, maka pemangku adat langsung melanjutkan dengan do'a selamat, sedang hadirin ikut bersaksi dengan mengatakan amin.

Dengan berakhirnya do'a maka kegiatan upacara nanak ulu tahun secara resmi telah selesai, acara berikutnya adalah makan bersama.

Upacara ini sangat sederhana dan dilakukan oleh setiap individu, tetapi ini adalah suatu keharusan. Dengan mengadakan upacara nanak ulu tahun, maka berarti semua syarat untuk memetik hasil panen telah terpenuhi, sehingga panen secara syah dapat dilakukan. Panen dilakukan besok paginya, melibatkan keluarga pemilik dan keluarga tetangga atau keluarga handai tolan atau bahkan memohon bantuan dari orang-orang tertentu, baik untuk menuai yang biasa dilakukan perempuan maupun membawa ke lumbung yang dilakukan oleh kaum lelaki. Dalam melakukan pekerjaan ini tidak ditemui adanya sistim upah, tetapi didasarkan atas azas kekeluargaan yaitu

saling tolong menolong atau bantu-membantu di antara sesamanya.

Setelah panen selesai seluruhnya, maka penduduk menghitung jumlah hasil yang dicapai. Sebagian disisihkan sebagai zakat yaitu biasanya sebesar 10% dari hari hasil yang dicapai, sebagian lagi diserahkan kepada lembaga adat untuk keperluan kenduri sesudah tuai, yaitu selamatan sebagai syukuran atas berhasilnya yang telah dicapai dan dilakukan setelah masa panen seluruh penduduk selesai seluruhnya.

Setelah panen selesai, padi diangkut ke rumah, dijemur atau dikeringkan, kemudian dimasukan ke dalam lumbung atau istilah setempat *bilik*. Lumbung atau bilik tempat menyimpan padi mempunyai ciri khas tersendiri, di mana di dalamnya terdapat istilah "*lambung*" yaitu tempat yang berada di suatu pojok yang diisi padi untuk kegunaan tertentu.

Untuk keperluan sehari-hari, yang punya/pemilik tidak mengambil dari lumbung, tetapi dari luar lumbung tersebut. Sedangkan padi yang berada dalam lumbung digunakan untuk membantu pihak lain dengan jalan dipinjamkan baik tetangga, handai tolan maupun masyarakat yang lain yang pada suatu saat memerlukan bantuan, misalnya untuk keperluan sehari-hari mereka yang kehabisan padinya, atau untuk keperluan selamatan khitanan atau menikahkan.

Cara peminjaman sangat mudah dilakukan yaitu sipeminjam tinggal meminta idzin saja, bila diidzinkan sipeminjam akan mengambil sebanyak yang diperlukan. Dalam sistim pinjam meminjam ini tidak diukur dengan timbangan berdasarkan beratnya padi yang dipinjam, tetapi didasarkan pada panjang dan lebar padi yang diambil dari lumbung tersebut, sehingga pembayarannya pun akan sesuai dengan padi yang diambilnya.

Dengan demikian setelah pembayaran pinjaman dilakukan, keadaan lumbung akan tetap seperti semula. Proses demikian disebabkan oleh adat kebiasaan dan saling percaya mempercayai di antara sesamanya, dan ini membuktikan bahwa sistim sosial di antara mereka berjalan dengan baik sekali.

Bilik ini menyerupai rumah panggung berskala kecil, bentuknya segi empat berukuran antara 7 x 4 meter dengan jarak tanah ke lantai panggung kurang lebih setengah meter, beratapkan seng atau genteng dan berdinding bambu yang dianyam.

Gagasan dari bentuk model itu adalah, terutama untuk mengatur

sirkulasi udara, sehingga padi yang ditempat di situ tidak rusak dan dapat bertahan lama.

***i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari***

Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan upacara ini, maka sudah barang tentu ada pantangan-pantangan tertentu yang sifatnya sakral magic. Pantangan ini dapat disebutkan antara lain:

- 1). Pada waktu mau menjemput amang padi, mulai berjalan dari rumah sampai ke sawah tidak boleh bicara, tidak boleh melirik ke kanan, ke kiri atau ke belakang, bila ada yang menyapa tidak boleh dijawab.

Makna yang terkandung dalam pantangan ini adalah agar padi yang dituai, tidak diganggu oleh hama baik rayap maupun tikus. Apabila pantangan dilanggar, maka padi itu tidak akan cukup dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sampai tiba panen berikutnya.

- 2). Pada waktu induk padi dipasang di tengah bilik, yang punya harus membaca mantera agar padi itu merasa aman karena dikasihi, disanjung, dipelihara dan dianggap sebagai anak. Bila tidak dibacakan mantera maka menurut kepercayaan mereka, padi tersebut akan membusuk, berjamur sehingga tidak bisa tahan lama.

- 3). Menumbuk padi tidak boleh menggunakan mesin giling padi/huller, tetapi harus ditumbuk di atas lesung dengan alu dan berasnya tidak boleh ada yang terinjak.

Apabila ditumbuk dengan mesin, maka padi akan menangis karena tersiksa, sehingga sangsinya padi itu tidak merasa kerasan apabila dimiliki oleh orang tersebut, sehingga panen yang akan datang akan mengalami kegagalan.

***j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara***

Beberapa perlengkapan upacara yang dipergunakan mempunyai makna atau lambang-lambang khusus. Penggunaan dara (daun) yang telah ditentukan dan tidak sembarang dara sudah memperlihatkan makna yang dimaksud. Hal ini terlihat dari nama-nama dara itu sendiri misalnya dara sepuh melambangkan agar nafsu makan dapat dikekang, artinya waktu sedang makan tidak begitu bernaflu

sekali. Sepenuh berasal dari kata penuh dan dihubungkan agar perut kita cepat kenyang, dalam artian sedikit saja makan sudah merasa kenyang. Dara mayang isi melambangkan agar padi yang akan dijemput dari sawah tetap berisi, yang dalam bahasa daerahnya tidak ampo. Menurut kepercayaan masyarakat daerah ini setiap padi mempunyai semangat padi dan semangat padi harus tetap dijaga agar tidak lari atau merajuk dan jika terjadi hal demikian, maka padi itu akan menjadi ampo. Inilah sebabnya dipergunakan dara mayang isi.

Padi yang akan dituai dan akan dimasak masih berada dalam penjagaan dan untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha agar padi maupun semangatnya tidak lari. Penggunaan dara skemik merupakan usaha ke arah dimaksud, sebab dara skemik dapat membuat rumput-rumput lain sukar untuk tumbuh dan dara skemik ini akar menjalar sehingga rumput lainnya akan terikut. Dengan demikian membersihkan atau untuk melakukan penyiangan terhadap batang padi mudah dilakukan. Oleh sebab itu dara skemik mempunyai makna bahwa begitu pentingnya pemeliharaan terhadap padi yang akan dituai.

Dara isai, dara stado dan dara putak mempunyai makna yang sama dengan penggunaan dara mayang isi, yaitu melambangkan agar padi tetap berisi dan tidak ampo (kosong). Dara setangguh mempunyai makna agar padi dapat diambil semua dan tidak ada yang terlepas. Setangguh merupakan sejenis alat penangkap atau alat penangguk dan setiap apa yang ditangguk tidak akan ada yang terlepas. Sedangkan dara setebal mempunyai makna bahwa padi itu dapat dikurung. Dara setebal bentuknya selain daunnya tebal juga agak lebar dan inilah yang dianggap melambangkan pengurungan itu. Dara naik dan dara senduk mempunyai makna bahwa padi akan lekat semua tidak ada yang jatuh.

Rumput rantai melambangkan pengurungan, di mana ibarat rantai yang tidak terlepas dan saling berkait satu sama lainnya. Sehingga dengan adanya pengurungan ini berarti menjaga agar semangat padi agar terkurung dan tidak terlepas. Rumput semuang gadis digunakan karena biasanya gadis itu selalu menjadi pandangan dan perhatian orang apalagi bagi seorang bujang. Dengan demikian melambangkan bahwa padi yang akan dituai selalu enak dilihat dan kita selalu senang padanya. Sedangkan rumput senda guri dilihat dari namanya, rumput tersebut gurih, sehingga penggunaannya dalam upacara ini melambangkan agar padi enak dimakan dan rasanya akan selalu gurih.

**Terak nio** (upih kelapa) keadaannya tidak tembus air dan penggunaannya sebagai perlengkapan upacara mempunyai makna agar air yang terdapat dalam padi yang sedang menganga (ngampa) tidak lepas keluar. Sebab menurut anggapan jika air yang ada di dalam padi itu sampai jatuh keluar, maka padi akan menjadi ampo (tidak berisi). Akar lempenang tidak mempunyai makna khusus, akan tetapi hanya sekadar tangkal (perjaga padi). Penggunaan akar lempenang karena akar ini banyak terdapat di daerah ini.

Kayu rotan getah yang diberi benang tiga warna (hitam putih dan kuning) mempunyai makna tersendiri pula. Warna hitam merupakan warna yang gelap dan dalam hal ini melambangkan agar padi terjaga dari musuh, sebab musuh menjadi rabun dan tidak nampak akan adanya padi tersebut. Warna putih adalah warna yang suci sehingga warna putih melambangkan agar padi terjaga dari musuh, sebab musuh menjadi rabun dan tidak nampak akan adanya padi tersebut. Warna putih adalah warna yang suci sehingga warna putih melambangkan kesucian. Dalam hal ini warna putih bahwa kita harus memandang padi sebagai sesuatu yang suci. Dengan demikian semangat padi tidak lari dan canang tinggal dengan kita. Sedangkan warna kuning merupakan warna yang melambangkan kebahagiaan. Sehingga dengan warna kuning dipakai pada upacara nanak ulu tahun bahwa setelah panen nanti kita akan memperoleh kebahagiaan.

Beberapa alat mempunyai makna yang sama, misalnya tugal yang pangkalnya dibungkus dengan terak nio, bambu kuning yang dibungkus dengan terak nio, tempurung kelapa, batu setindih dan kancung peneguh. Semua perlengkapan ini ada yang diikat ada pula yang ditutup ujungnya, dan ini mempunyai makna agar selera makan tidak keluar, artinya agar nafsu makan dapat dikekang. Perlengkapan lain seperti tanah kuburan yang digunakan dalam upacara ini melambangkan akan adanya keterikatan dengan nenek moyang dahulu. Nenek moyang tidak boleh dilupakan dan jika sampai terlupa maka akibatnya bala akan datang. Sedangkan kemenyan digunakan untuk memanggil para arwah nenek moyang (puyang) agar dia memberkati segala usaha yang dilakukan.

## **5. UPACARA BESELANG NUAI**

### ***a. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya***

Bagi masyarakat dusun (kampung) Rantau Pandan yang sebagian besar mata pencahariannya bertani, pada waktu pelaksanaan panen

dibutuhkan tenaga-tenaga untuk menuai padi yang telah masak. Kegiatan menuai padi tidak dilakukan oleh orang yang mempunyai umo (sawah) saja, melainkan dilaksanakan secara bersama-sama. Hal semacam ini memang sangat dirasakan kebutuhannya. Jika kegiatan semacam ini tidak dilakukan dikhawatirkan padi yang ada di umo dan siap dipanen tidak dapat diambil semuanya.

Upacara panen (padi) pada masyarakat dusun dan dikenal dengan nama upacara Beselang Nuai. Dilihat dari arti katanya beselang berarti mengerjakan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama (gotong royong). Sedangkan nuai berarti memotong (padi). Jadi beselang nuai adalah kegiatan memotong padi yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan beselang ini dilakukan dengan tidak memberikan imbalan apa-apa berupa materi, dan dilaksanakan secara bergiliran. Walaupun pada prinsipnya dilaksanakan secara bergiliran, tetapi biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai umo dalam ukuran yang luas. Hal ini tidak menjadi masalah, karena rasa kekeluargaan dan saling membantu sangat kuat sekali.

Kegiatan upacara beselang nuai berlangsung melalui tahap-tahap tertentu, yaitu:

- 1). Kegiatan menyapo padi, yaitu sebagai ucapan salam dan jabatan tangan terhadap padi yang akan dituai. Jabatan tangan dan ucapan salam ini dilakukan dengan melurut (memegang) daun padi.
- 2). Tangkai langkaso,  
Pada tahap ini yang punya umo menyanggul padi yang dalam istilah dusun ini disebut dengan tangkai langkaso.
- 3). Ngumpul bujang-gadis  
Pada tahap ini dimaksudkan untuk membicarakan pelaksanaan beselang nuai dan undangan dilakukan melalui tuo bujang gadis.
- 4). Memilih tuo bujang gadis  
Dalam rangka memilih tuo bujang gadis dilakukan dengan cara penunjukkan secara aklamasi. Tuo bujang gadis adalah orang yang dipercaya memimpin pelaksanaan upacara beselang dan rampi-rampo, dan biasanya ditunjuk orang yang umurnya sudah tua dan bisa memimpin jalannya upacara.
- 5). Kegiatan beselang  
Pada tahap ini dicirikan para bujang gadis sambil menuai juga melakukan tauh (pantun bersahut) yang diikuti dengan bunyi

gong, piul dan gedap (rebana).

6). Acara Rampi Rampo

Kegiatan rampi rampo merupakan acara hiburan bagi bujang gadis sebagai kelanjutan upacara beselang nuai. Para bujang gadis melakukan acara bebas seperti menari, tauh dan nyanyi-nyanyian.

7). Menimpul padi

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai ucapan sukur kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki dan berkah yang diberikannya. Kegiatan ini dicirikan dengan makan bersama (sedekah) yang istilah setempat disebut menimpul padi

Ke semua tahap ini tidak dapat diselesaikan dalam sehari saja, melainkan diperlukan waktu beberapa hari.

***b. Maksud Penyelenggaraan Upacara***

Seperti telah disebutkan, kegiatan beselang nuai dilakukan secara gotong royong dengan didahului beberapa kegiatan antara lain: menyapo padi, tangkai langkaso, ngumpul bujang gadis, memilih tuo bujang gadis dan diakhiri dengan kegiatan rampi rampo serta menimpul padi. Masing-masing tahap tersebut memperlihatkan beberapa maksud dan tujuan antara lain:

- 1). Agar semangat padi tidak menjauhi dan tetap betah tinggal bersama dengan siempunya sawah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa setiap padi selalu mempunyai semangat. Oleh karenanya kasih sayang perlu ditunjukkan dan hal-hal yang membuat benci kepada sipemilik harus dihindari.
- 2). Agar padi yang telah menguning dan siap untuk dipanen dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Jika kegiatan menuai ini hanya dilakukan oleh yang punya umo saja, tidak dibantu oleh orang lain kemungkinan besar padi tersebut tidak akan dapat dipanen seluruhnya sehingga pemberian Tuhan menjadi mubazir.
- 3). Seperti umumnya, di desa hiburan sangat langka dan boleh dikatakan tidak ada. Acara ini dilaksanakan setahun sekali sesuai dengan waktu panen dan sekaligus dijadikan sebagai arena hiburan bagi bujang gadis. Acara-acara kesenian seperti berjoget (menari) dan rampi-rampo (bersahut pantun) antara bujang gadis



terlihat pada upacara ini. Tidak seperti di kota, pergaulan antar bujang gadis tidak dapat dilakukan secara bebas misalnya, berduka-duaan, jalan bersama-sama, sehingga upacara ini merupakan kesempatan baik bagi bujang gadis untuk bertatap muka, saling mengenal lebih dekat, berjoget, berampi rampo dan kadang-kadang ada di antaranya sampai menemukan jodoh yang akhirnya berumah tangga.

- 4). Upacara ini dilaksanakan untuk menunjukkan bagaimana erat-nya hubungan kekeluargaan di antara mereka dan saling membantu, terutama terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Tentu saja tidak memandang apakah yang membutuhkan bantuan tersebut orang kaya atau orang miskin dan sekaligus menunjukkan semangat kegotong royongan.
- 5). Bagi siempunya umo upacara ini juga dimaksudkan agar nikmat dan karunia yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa dapat dinikmati oleh orang lain dan tidak dinikmati sendiri saja.

#### **c. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Penentuan waktu penyelenggaraan upacara tidak didasarkan pada perhitungan-perhitungan tertentu, melainkan menurut waktu datangnya panen. Sebagai sawah tadah hujan dan daerahnya merupakan dataran rendah, waktu tanam hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun.

Dari tahapan upacara yang ada, jelas tidak dapat diselenggarakan dalam waktu satu hari saja. Masing-masing tahap diselenggarakan pada waktu tertentu, dan ini semata-mata didasarkan tradisi masyarakat setempat. Kegiatan menyapo dan menyanggul padi diselenggarakan tiga hari sebelum upacara beselang nuai berlangsung. Waktu tiga hari tersebut diperlukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada waktu beselang, misalnya menuai, menggirik (melepaskan padi dari tangkainya), menjemur, menggiling dengan alat tradisional sangisa dan menumbuknya dalam lesung pajak.

Untuk mengumpulkan bujang gadis dalam rangka memilih tuo bujang gadis harus diundang terlebih dahulu. Undangan diselenggarakan sore hari atas dasar pertimbangan pada waktu itulah mereka berada di rumah, sehingga mudah untuk menemuinya.

Pemilihan tuo bujang gadis diselenggarakan malam hari setelah sembahyang Isya dan sebelum upacara berlangsung. Sedangkan ke-



giatan beselang itu sendiri dilakukan mulai terbit matahari (kira-kira jam 7.00 pagi) sampai tengah hari (kira-kira jam 12.30).

Sedangkan rampi rampo diselenggarakan malam hari setelah upacara beselang, agar tidak mengganggu kegiatan mereka mencari nafkah kehidupannya dan berlangsung dari jam 19.00 sampai terbit matahari (semalam suntuk). Untuk acara menimpul padi diselenggarakan malam berikutnya setelah sembahyang Magrib.

#### ***d. Tempat Penyelenggaraan Upacara***

Dari seluruh kegiatan upacara yang termasuk dalam tahap-tahap upacara beselang nuai berlangsung di dua tempat, yaitu di umo dan di rumah yang mempunyai hajat untuk beselang. Kegiatan menyapo padi dan tangkai langkaso berlangsung di umo dan hanya dilakukan oleh sipemilik umo saja. Tidak ada orang lain yang hadir dalam kegiatan ini, tetapi tidak terlepas dari rentetan dari kegiatan selanjutnya. Menurut kepercayaan dan tradisi setempat kegiatan ini mutlak harus dilakukan, karena untuk menunjukkan bagaimana erat dan tidak terlepasnya kehidupan manusia dari padi sebagai makanan utama. Juga sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas rahmat yang dilimpahkannya, dan sekaligus sebagai penghormatan terhadap padi yang akan dituai. Berbeda dengan tanaman lain, padi mempunyai kekhususan tertentu, yaitu mempunyai semangat. Jika kita tidak menghormatinya, maka semangat padi tersebut akan menjauh dan akibatnya orang tersebut sulit untuk mendapatkan buah padi yang bagus dan padinya akan menjadi ampo (kosong).

Kegiatan memilih bujang gadis diselenggarakan di rumah orang yang akan beselang. Pada waktu pemilihan berlangsung suasananya sangat ramai, karena semua bujang gadis yang ada di kampung tersebut hadir. Sedangkan kegiatan beselang berlangsung dengan suasana yang lebih meriah, karena tidak saja bujang gadis yang hadir tetapi orang-orang tua juga ikut serta, dan kegiatan ini diselenggarakan di umo milik orang yang beselang.

Kegiatan rampi rampo juga diselenggarakan di umo tersebut, tetapi tidak mutlak harus di tempat itu tergantung pada kesepakatan bersama, yang jelas kegiatan ini tidak diselenggarakan di rumah dan dicari tempat yang paling baik, sehingga bujang gadis dapat lebih bebas. Berbeda dengan waktu beselang, kegiatan rampi rampo hanya dihadiri oleh bujang gadis saja dan memang merupakan acara khusus

baginya untuk bersuka ria bersama. Sedangkan kegiatan menimpul padi diselenggarakan di rumah yang punya umo.

#### ***e. Penyelenggara Teknis Upacara***

Pada saat upacara berlangsung mulai dari acara beselang sampai acara rampi rampo, teknis pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada tuo bujang gadis. Di sini ada dua sebagai tuo bujang dan seorang lagi sebagai tuo gadis. Tuo bujang diangkat seorang laki-laki dan tuo gadis diangkat seorang perempuan. Kedua orang ini dipilih dari orang yang umurnya sudah agak tua atau di atas 35 tahun, dan menguasai betul teknis pelaksanaan upacara.

Kedua orang ini bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan upacara, sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tuo bujang gadis akan diminta pertanggung jawabannya. Wibawa kedua orang ini sangat tinggi, sehingga semua orang merasa segan dan malu terhadapnya serta dirinya menjadi tumpuan harapan tunggal setiap kelompok, setiap keluarga dan setiap orang yang hadir. Larangan dan pantangan serta perintah yang dikeluarkannya ditaati sebaik-baiknya, dan tidak seorangpun yang berani melanggar ataupun mengingkarinya.

Bagi orang yang mempunyai anak gadis biasanya rasa kekhawatiran selalu ada, karena acara ini tidak saja diselenggarakan siang hari tetapi berlangsung sampai malam hari bahkan sampai pagi besoknya dan jauh dari perkampungan. Pada malam hari berlangsungnya acara rampi rampo tidak ada orang tua yang ikut serta, sehingga kekhawatiran tersebut merupakan hal yang wajar dan lumrah. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anaknya terutama bagi anak perempuan, maka nama baik keluarga tersebut akan tercemar dan selalu menjadi bahan omongan masyarakat.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, baik tuo bujang maupun tuo gadis bekerja keras mengawasi gerak gerik dan tingkah laku bujang gadis. Pada waktu pemilihan tuo bujang gadis, orang yang mempunyai umo (sawah) telah menyerahkan sepenuhnya kepada tuo bujang gadis dan meminta kesanggupannya untuk memimpin upacara selanjutnya, sebab jika tidak ada jaminan orang-orang yang mempunyai anak gadis tidak mau melepaskan anaknya atau memenuhi undangan beselang.

Biasanya orang yang terpilih menjadi tuo bujang gadis jarang berganti, karena banyak yang merasa tidak sanggup untuk memikul beban yang begitu berat yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga

yang selalu terpilih adalah orang yang terpancang di mata masyarakat dan disegani baik oleh bujang gadis maupun oleh orang-orang tua.

Untuk kegiatan menyapo padi dan menyanggul padi serta untuk mempersiapkan perlengkapan upacara yang dibutuhkan, sepenuhnya dilaksanakan oleh suami isteri pemilik sawah. Pemilik sawah yang juga merupakan petugas yang langsung terlibat dalam kegiatan menimpul padi, disamping imam mesjid yang memimpin tahlilan dan do'a.

### ***f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara***

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara beselang nuai meliputi:

- 1) Orang yang punya umo
- 2) Para keluarga dekat dari siempunya umo
- 3) Tuo bujang gadis
- 4) Para bujang gadis, dan
- 5) Masyarakat lainnya.

Orang yang punya sawah terlibat dalam upacara, karena memang merekalah yang sangat berkepentingan. Mereka menanggung semua biaya dan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk berlaksananya upacara. Walaupun teknis pelaksanaan upacara diserahkan kepada tuo bujang gadis, namun siempunya sawah tetap diperlukan kehadirannya. Apalagi tidak seluruh tahap upacara dilakukan oleh pihak-pihak lain, seperti kegiatan menyapo padi dan tangki langkaso sepenuhnya dilaksanakan oleh siempunya sawah. Rumahnya dipakai untuk acara pemilihan tuo bujang gadis dan pada kegiatan akhir yaitu menimpul padi.

Para keluarga dekat dari siempunya sawah, kehadirannya sangat diperlukan terutama untuk membantu dalam mempersiapkan makanan dan minuman bagi bujang gadis maupun peserta upacara lainnya. Persiapan ini dirasa sangat berat untuk dilakukan oleh beberapa orang saja, mengingat jumlah yang hadir sangat banyak, dan boleh dikatakan semua masyarakat kampung tersebut hadir kecuali anak-anak dan orang yang tidak kuat bekerja lagi. Di samping itu makanan dan minuman yang khusus dipersiapkan tidak sekali saja, tetapi mulai saat-saat awal sebelum mereka menuai sampai pada kegiatan menimpul padi.

Tuo bujang gadis sebagai penyelenggara teknis upacara, merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap jalannya upacara,

dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi pada pelaksanaan upacara tersebut. Pihak yang punya sawah tentu tidak sanggup untuk melaksanakan upacara secara keseluruhan, mengingat peserta sangat banyak dan banyak perlengkapan dan persiapan lain yang harus dikerjakannya.

Bujang gadis mempunyai peran besar dalam pelaksanaan upacara, terutama pada kegiatan beselang dan sampai rampi rampo. Keterlibatan mereka sangat dibutuhkan mengingat siempunya sawah menginginkan agar sawahnya cepat selesai dipanen, sehingga tidak menjadi beban pikiran lagi. Mereka mau mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh tua bujang gadis, baik itu menuai maupun mengangkut padi dari tengah sawah ke pondok tempat penyimpanan. Sebagai imbalan tenaga yang disumbangkannya, mereka tidak menuntut dan menerima apapun dalam wujud materi, kecuali bagi setiap gadis diberi sabun satu buku. Imbalan yang diterimanya hanya berupa kebebasan bagi mereka untuk bergembira sesama bujang gadis pada acara rampi rampo. Acara inilah sebenarnya yang ditunggu-tunggu baik oleh si bujang maupun si gadis.

Keterlibatan masyarakat lainnya hanya pada kegiatan beselang dan menimpul padi. Pada kegiatan beselang, mereka menyumbangkan tenaganya dengan tidak mengharapkan balasan apapun. Keterlibatan mereka sekedar menunjukkan perlunya saling membantu di antara mereka dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan.

#### *g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Setelah kegiatan menyapo padi dan tangkai langkaso dilaksanakan oleh sipemilik sawah tiga hari sebelum upacara beselang, maka sipemilik sawah mempersiapkan semua peralatan atau perlengkapan upacara yang dibutuhkan pada waktu kegiatan beselang, rampi rampo dan menimpul padi.

Adapun perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan meliputi:

- 1). Tuai (ani-ani), yang dibuat dari kaleng dan tangkainya dibuat dari bambu. Tuai yang harus dipersiapkan sebanyak peserta yang diperkirakan akan datang pada waktu beselang berlangsung.
- 2). Beberapa lembar kain panjang, kain pelekot (kain sarung lelaki) dan tekuluk (selendang) warna merah, yang digunakan sebagai jaminan dan diberikan atau diserahkan kepada tuo bujang gadis

untuk selanjutnya oleh tuo bujang gadis diserahkan secara simbolis kepada wakil orang tua dari para gadis yang anaknya dipinjam untuk melaksanakan dan meramaikan upacara beselang. Selain untuk jaminan tersebut masing-masing selembur kain panjang, kain pelekat dan tekuluk dipersiapkan pula untuk dijadikan bendera sebagai tanda ada upacara beselang nuai di tempat tersebut.

- 3). Sebatang bambu hitam yang panjangnya lebih kurang 4 meter untuk tiang bendera.
- 4). Gung (gong), piul (biola) dan gedap (rebana) masing-masing sebuah yang dipinjam dari ketua adat kampung tersebut. Khusus untuk gong dipilih yang bunyinya sangat nyaring dan biasanya gong peninggalan dari leluhur dan dimiliki secara turun temurun.
- 5). Sabun cuci sebanyak gadis (anak perempuan) yang akan hadir pada upacara beselang nuai.
- 6). Dua ekor ayam, satu ekor kambing, beras, kelapa dan bumbu masak yang akan diserahkan kepada tuo bujang gadis untuk dimanfaatkan pada kegiatan rampin rampo.
- 7). Kepuk yang terbuat dari kulit kayu, ambung yang terbuat dari rotan dan umbing (tikar) yang digunakan untuk tempat padi.
- 8). Untuk keperluan jamuan baik pada kegiatan beselang maupun menimpul padi, perlengkapan yang dipersiapkan terdiri dari:
  - Kancah (kuali besar) untuk memasak nasi dan lauk pauk.
  - Daun pisang, daun lirik dan upih pinang untuk tempat makanan yang akan dihidangkan.
  - Beras dan beras ketan.  
Beras dipersiapkan untuk kegiatan beselang dan menimpul padi, sedangkan beras ketan khusus untuk kegiatan beselang.
  - Rebung (pucuk bambu muda).
  - Buah nangko (nangka) muda.
  - Umbut bayeh, yaitu sejenis pohon enau yang terdapat di dalam hutan.
  - Bumbu-bumbu masak, antara lain: lengkuas, kunyit, kelapa dan lain-lain.
- 9). Agar para peserta upacara beselang nuai lebih gembira, baginya

dipersiapkan beras baru. Setelah kegiatan tangkai langkaso dilaksanakan, sipemilik sawah langsung menuai padi yang dibutuhkan dan langsung dijadikan beras. Untuk keperluan ini peralatan yang dipersiapkan meliputi:

- Sangisa (kisanan) yang terbuat dari kayu untuk melepaskan atau memisahkan kulit padi dengan isinya.
- Lesung pijak.
- Antan.
- Nyiru.

#### *h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

##### *Menyapo Padi*

Kegiatan menyapo padi dilaksanakan tiga hari sebelum upacara beselang nuai dilaksanakan, dan jika semua padi sudah menguning semuanya. Siempunya sawah tentu sudah mengetahui padinya sudah bisa dipanen atau belum, karena hampir tiap hari dia berada di sawahnya terutama sejak padi mulai berbunga. Walaupun dia berada tiap hari di sawah tersebut, tidak begitu saja dapat memulai menuai tanpa melalui kegiatan tertentu. Kegiatan dimaksud adalah pertamata-tama seperti yang telah disebutkan dalam tahap-tahap upacara, yaitu menyapo padi atau berjabat tangan antara siempunya dengan padinya sebagai ucapan salam pertemuan, dan kegiatan menyanggul padi.

Untuk pelaksanaan kegiatan menyapo padi, pagi-pagi sekali mulai matahari terbit siempunya sawah suami istri berangkat ke sawah. Sampai di sawah setelah istirahat sebentar di pondoknya kira-kira seperempat jam, sang istri diiringi oleh sang suami menuju ke sawah memilih salah satu bucu (sudut) sawah, berdiri sebentar di sana sambil melihat ke kiri-kanan keseluruhan padi yang akan dituai nantinya. Sambil memandang ke kiri dan ke kanan kedua orang tersebut berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga apa yang sedang dipandangnya itu dapat memberi manfaat dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Sehabis berdo'a mereka kelihatan gembira sekali melihat keadaan padinya itu. Sang istri dengan memakai tekuluk putih turun ke sudut sawah tersebut dengan melangkahakan kaki kanannya terlebih dahulu sementara sang suami tetap berdiri di pinggir sawah. Setelah kedua kaki sang istri berada di dalam sawah dia berdiri lurus sambil bertauh (berpantun):

"Kain biru bertepi biru  
Kain hitam bertepi kesumbo  
Kau rindu engan rindu  
Bejabat tanganlah kito beduo"

Begitu selesai tauh tersebut dibacakan, sang istri langsung memegang beberapa lembar daun padi dan melurutnya perlahan-lahan beberapa lembar daun padi dan melurutnya perlahan-lahan sebagai tanda jabatan tangan kerinduan. Kegiatan ini diikuti pula oleh sang suami dengan melangkahkan kaki kanannya terlebih dahulu dan langsung memegang daun padi sambil melurutnya.



*Gambar 9: Suasana Menyapo Padi.*

Selanjutnya kedua orang ini berjalan-jalan sebentar di tengah sawah tersebut, seolah-olah menemui dan menyalami padi yang ada di sana dengan melurut-lurut daun padi yang kebetulan dilewatinya. Tentu saja mereka tidak dapat menyalami dari sudut ke sudut, karena penduduk di kampung tersebut memiliki sawah dalam ukuran yang sangat luas. Lagi pula jika hal ini dilakukan akan memakan waktu lama, sedangkan masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan.



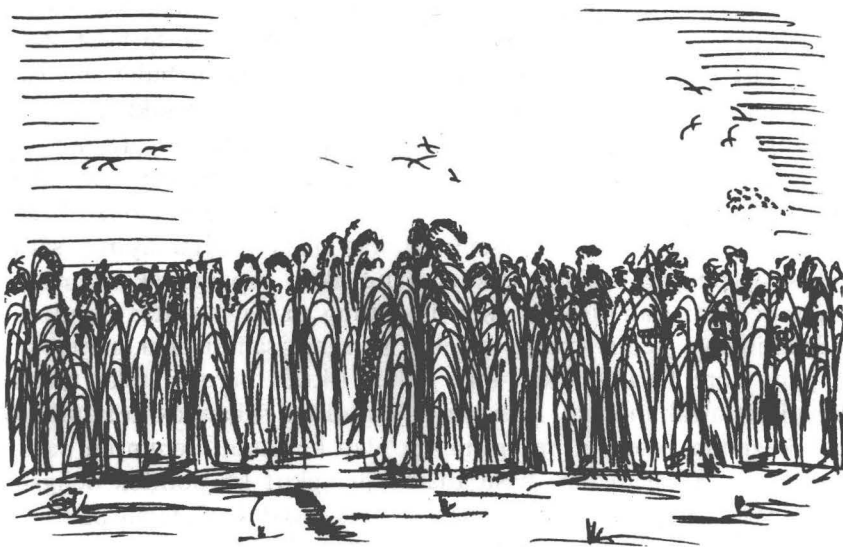
Selain menyapo padi (menyalami) padi-padi tersebut, mereka kembali lagi ke rumpun padi yang pertama, di mana rumpun padi ini dianggap merupakan pimpinan atau wakil dari yang lainnya.

### *Tangkai Langkaso*

Selesai melaksanakan kegiatan menyapo padi sang istri langsung melaksanakan kegiatan tangkai langkaso (menyanggul padi). Pada kegiatan ini hanya sang istri yang aktif berperan, sedangkan sang suami mengikuti dari belakang dan menyaksikan saja apa yang dilakukan oleh istrinya.

Pertama-tama tiga rumpun padi termasuk padi rumpun pertama yang berperan mewakili pada tahap menyapo padi, disatukan dan diikat dengan tali. Tangkai-tangkai padi tiga rumpun yang telah diikat tadi dibuat dan diatur sedemikian rupa ibarat seorang penghias nyanggul pengantin. Ketiga rumpun padi ini disebut sebagai induk padi dan mempunyai arti tersendiri dalam kegiatan berumo.

Untuk lebih jelasnya mengenai berlangsungnya kegiatan upacara ini periksalah sketsa berikut ini:



**GAMBAR 10:** *Tangkai Langkaso.*



Dengan membaca Bismillah, sang istri mulai menuai padi tiga rumpun, kemudian padi tersebut diikat. Buah padi tadi dibawa ke pondok oleh sang istri dengan jalan menggendongnya seakan-akan sedang menggendong anak kesayangannya. Sampai di bawah pondok padi itu diirik atau dilepaskan dari tangkainya dan dimasukkan ke dalam kepuk, sedangkan oman (tangkai padi) digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Kegiatan ini dilakukan sangat hati-hati sekali dan penuh kasih sayang, di mana kelihatannya tidak satu butirpun padi terbuang. Hal ini untuk menjaga agar semangat padi tidak menjauhi siempunya, sebab jika padi apalagi induk padi sampai diperlakukan secara sembarangan dan sembrono, menurut kepercayaan semangatnya akan lari.

Buah padi yang sudah dipisahkan dari tangkainya sebagian digunakan untuk kegiatan beselang nuai, rampi rampo, menimpul padi, dan sebagian lagi disimpan untuk dijadikan induk bibit pada masa tanam tahun berikutnya. Induk bibit ini disimpan di dalam ladung (tumpukan) padi pada belubur (lumbung), dan dibungkus dengan kain putih. Tentu saja induk bibit ini ditambah dengan padi yang lain dari buah-buah padi pilihan. Untuk menentukan buah padi mana yang bagus dijadikan bibit dilihat dan dipilih pada waktu menuai.

Oman dari padi tiga rumpun sebagian dimasukkan ke dalam ujung bagian atas kedua induk tangga pondok yang terbuat dari bambu hitam dan anak tangganya terdiri dari kayu bulat dengan tali pengikatnya dipergunakan rotan. Pada waktu memasukkan oman ke ujung induk tangga, sang istri berdiri di tangga menghadap ke dalam pondok. Kedua induk tangga diisi sepadat mungkin dan jika oman tidak mencukupi, ditambah dengan oman lain keesokan harinya. Satu tangkai oman tersebut diikat pada pinggir nyiru, satu tangkai di pinggir umbing (tikar) yang akan dipergunakan untuk menjemur padi dan tiga tangkai digantung di bagian atas pondok.

Selanjutnya kedua orang tersebut istirahat sambil makan-makan dan pada sore harinya (kira-kira pukul 14.00) baru mereka turun kembali ke sawah menuai. Padi yang akan dituai sebanyak kebutuhan untuk kegiatan beselang, rampi rampo dan kegiatan menimpul padi. Kira-kira 16.00, padi dari hasil tuaian diangkut ke pondok dengan menggunakan kepuk dan disimpan di atas pondok. Setelah padi disimpan baik-baik, mereka pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya mereka kembali ke sawah untuk menggirik padi tersebut yaitu melepaskan buah padi dari tangkainya. Setelah ditampi langsung dijemur, dan selanjutnya memisahkan isi padi dari

kulitnya adalah sangisa dan lesung pojak. Tentu saja pekerjaan ini tidak dapat diselesaikan satu hari dan jika kenyataannya demikian, maka besoknya semua pekerjaan ini sudah harus diselesaikan.

Menumbuk padi merupakan pekerjaan terberat dari rangkaian kegiatan menyanggul padi, sehingga khusus kegiatan ini mereka dibantu oleh beberapa orang keluarganya. Beberapa tahapan dari kegiatan ini mulai dari menuai sampai menumbuk, sebenarnya boleh saja dibantu orang lain agar cepat selesai, karena banyak pekerjaan lain yang dipersiapkan terutama dalam menghadapi acara beselang, rampi rampo dan menimpul padi.

### *Ngumpul Bujang Gadis*

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan beselang nuai siempunya sawah mengundang para bujang gadis yang ada di dusun tersebut. Undangan disampaikan beberapa hari sebelum upacara beselang, melalui utusan siempunya sawah, yang biasanya langsung ditunjuk menjadi tuo bujang gadis. Utusan ini berkunjung dari rumah ke rumah menemui orang tua gadis untuk meminjam anak gadisnya untuk melaksanakan upacara beselang.

Orang yang mengundang tersebut berkata kepada orang tua dari anak gadis mengutarakan maksudnya.

"Kamiko nak minjam anak kamuko

Orangtu ndak beselang nuai besok pagi

"aiko tandonyo"

Biasanya orang tua dari anak gadis tersebut tidak keberatan memenuhi undangan tersebut, mengingat rasa kekeluargaan dan saling membantu di antara mereka begitu kuat. Jaminan berupa kain panjang yang disampaikan itu hanya diberikan kepada orang yang hubungan kekeluargaannya sudah agak jauh dari siempunya sawah yang mempunyai maksud untuk beselang.

Undangan bagi para bujang langsung disampaikan kepada yang bersangkutan, lain halnya dengan cara mengundang para gadis mengingat resikonya terlalu besar.

### *Memilih Tuo Bujang Gadis*

Setelah semua bujang gadis datang ke rumah siempunya sawah yang akan beselang, acarapun dimulai. Pertama-tama tuan rumah menyampaikan maksudnya kepada semua undangan. Selanjutnya pemilihan tuo bujang gadis ditunjuk secara aklamasi dan disetujui

bersama. Biasanya orang yang ditunjuk menjadi tuo bujang gadis adalah orang yang sering terlibat dalam upacara dan biasa memimpin upacara beselang. Di samping itu, syarat lain yang harus dipenuhi adalah dari segi umur sudah agak tua, sehingga betul-betul nantinya dapat dipercaya oleh para orang tua dari bujang gadis untuk mengawasi anak-anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tuo bujang gadis yang ditunjuk yaitu satu tua bujang dan satu tuo gadis, menyampaikan kata sambutan yang pada pokoknya berisi nasehat-nasehat dan kesanggupan dari bujang gadis untuk memenuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku, dan jika dilanggar akan dikenakan sanksi.

### *Kegiatan Beselang*

Mulai matahari terbit mereka sudah berangkat dari rumah masing-masing menuju ke sawah tempat beselang. Kira-kira pukul 7.00 pagi mereka telah sampai semua di sawah, dan oleh siempunya sawah diberi makanan ringan sebagai hidangan pagi hari. Sehabis minum mereka mulai bersiap-siap ganti pakaian dan oleh tuo bujang gadis masing-masing peserta diberi satu buah tuai kaleng. Kelihatan yang paling menyolok di antara peserta upacara adalah para gadis, semua memakai tekuluk merah. Sebelum turun ke sawah, bendera yang menandakan upacara beselang akan dilaksanakan dipasang terlebih dahulu di sebuah pohon yang tinggi. Bendera tersebut dibuat dari beberapa lembar kain panjang dan kain pelekat yang disusun selang seling, dan diikat pada sebatang bambu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kain tersebut disusun sedemikian rupa, paling atas kain pelekat di bawahnya kain panjang dan begitu seterusnya.

Tuo bujang gadis memberi aba-aba agar para bujang gadis segera menuju ke pematang sawah dengan membentuk barisan secara berselang-seling, yaitu satu bujang dan satu gadis. Barisan yang menuju ke sawah tersebut dipimpin oleh tuo bujang, baru kemudian di belakangnya berturut-turut tuo gadis, pemegang piul, pemegang gedap, pemegang gong dan para bujang gadis. Setelah sampai ke pematang sawah, semua berdiri menghadap ke tengah sawah menunggu aba-aba selanjutnya. Tuo bujang gadis pertama-tama turun ke sawah dan kemudian dia memberi aba-aba agar semua peserta turun menuai bersama-sama.

Untuk lebih jelasnya periksa skets berikut:



*GAMBAR 11: Suasana Beselang Nuai.*

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu, peserta upacara beselang nuai di samping bujang gadis juga diikuti oleh orang-orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Mereka menuai bersama-sama di sawah tersebut, tetapi tempatnya dipisah dengan bujang gadis. Orang-orang tua semata-mata menuai saja, lain halnya bujang gadis sampai menuai mereka juga saling bertauh (berbalas pantun).

Begitu sampai di tengah sawah, masing-masing bujang maupun gadis mencari pasangan dengan jalan mulai bertauh. Dari tauh inilah seolah-olah saling mengenal dan saling menjajagi. Tauh yang diucapkan oleh bujang gadis dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu tauh pembukaan tauh isi yang diucapkan oleh bujang gadis sesuai dengan selera masing-masing dan tauh pengunci.

Tauh pembukaan yang diucapkan sebagai berikut:

Bujang :   Payu kito ke pulau kito  
               Ingin ndak mandi betimbo upih  
               Payu kito bergurai kito  
               Ingin ndak jadi bilokan bulih.

Gadis : Tanah tumbuh berbucu duo  
Orang nan hulu berumah nan sudah  
Janganlah mbuh kito baduo  
Tidak peduli orang menegah.

Bujang : Kalau ado kaco di pintu  
Kaco di Medan kami pecahkan  
Kalao ado kato begitu  
Nyawo di badan kami serahkan.

Gadis : Tidaklah boleh bagantang mandi  
Baik bagantang sibuluh mayang  
Atas usaha abang secakap semandi  
Baik becakap ndak yo nian.

Bujang : Apakah kayo berito kayo  
Putihlah jangan tepuklah tangan  
Apakah adik dak pacayo  
Payulah basumpah bejabat tangan

Gadis : Janganlah kau membeli baju  
Baju yang lamo ndak tasarung  
Janganlah abang memberi malu  
Malu yang lamo dak tetanggung.

Setelah pantun-pantun pembukaan tersebut diucapkan, bujang dan gadis yang telah menemukan pasangan masing-masing mengucapkan tauh sesuai dengan selera masing-masing dan saling bertukar kain, sementara itu pemegang piul, gedap dan gong tidak henti-hentinya membunyikan alat tersebut. Berbagai pantun diucapkan, sehingga suasana meriah tersebut betul-betul terasa.

Kira-kira pukul 10.00, baik bujang gadis maupun peserta lainnya kembali ke pondok untuk makan bersama-sama. Sehabis acara makan mereka kembali lagi ke sawah untuk melanjutkan kegiatan menuai sambil bertauh. Pada pukul 12.00 mereka diperintahkan oleh tuo bujang gadis untuk kembali ke pondok, dan sebelum meninggalkan sawah masing-masing pasangan mengucapkan tauh pengunci yang berbunyi:

Bujang : Kalau ado jarum nan patah  
Jangan disimpan di dalam peti  
Kalau ado cakap nan salah  
Jangan disimpan di dalam hati.

Gadis : Pucuk pauh selero pauh  
Pucuk bajulo di dalam padi  
Abangpun jauh sayopun jauh  
Janganlah lapo di dalam hati.

Di pondok telah dipersiapkan bubur ketan manis, dan sehabis makan mereka secara beramai-ramai melakukan kegiatan yang khusus ditujukan kepada pemilik sawah. Para gadis menyirami sang istri sipemilik sawah dengan air bekas cucian sambil bersorak-sorai, sedangkan sang suami diangkat beramai-ramai oleh para bujang ke pinggir sungai untuk kemudian dilemparkan ke dalam sungai. Terlihat dia menggapai-gapai menuju ke pinggir sungai, dan yang ada di sana pada ketawa dan bersorak-sorai.

Sebelum pulang ke rumah masing-masing kira-kira pukul 12.30, khususnya bagi para gadis tekuluknya diambil oleh sipemilik sawah untuk diisi dengan sebuku sabun cuci. Baik bujang gadis maupun peserta lainnya, terkecuali tuo bujang gadis pulang, dan malamnya bujang gadis kembali lagi ke sawah tersebut untuk melanjutkan acara berikutnya.

### *Acara Rampi Rampo*

Acara ini merupakan kelanjutan dari upacara beselang yang dilakukan pada siang hari, dan merupakan acara hiburan bagi bujang gadis. Setelah pulang ke rumah masing-masing, pada sore harinya mereka kembali lagi untuk melaksanakan acara rampi rampo pada malam harinya. Melalui pasangan masing-masing yang diperoleh pada acara beselang nuai siang harinya mereka bergembira-ria, ada yang berpantun, berjoget (menari) dan ada pula yang menyanyi. Untuk lebih jelasnya suasana tersebut periksa skets berikut:



*GAMBAR 12: Suasana Rampi Rampo.*

Acara rampi rampo dimulai dengan mendengarkan kata sambutan dari tuo bujang gadis mengenai tertib acara yang akan dilaksanakan. Setelah kata sambutan tersebut mereka secara bergiliran antara satu pasangan dengan pasangan yang lain mengisi acara. Kelihatannya tertib acara tersebut semata-mata diisi dengan acara hiburan. Sambil mendengar dan melihat acara yang dipertunjukkan oleh temannya, pasangan-pasangan yang lain duduk-duduk sambil istirahat melepaskan lelah.

Sementara acara berlangsung, yang dibebankan tugas mempersiapkan makanan dan minuman kelihatan sangat sibuk sekali, dan mereka berusaha agar dapat menghidangkan secepat mungkin. Bila hidangan sudah dapat diselesaikan berarti mereka secepatnya dapat bergabung mengikuti acara.

Hari semakin malam dan udara dinginpun sudah mulai terasa, dan keadaan ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk meneruskan acara. Untuk menahan rasa dingin tersebut, baik sang gadis maupun bujang mulai berselimut menggunakan kain pasangannya yang diperoleh pada acara beselang. Walaupun demikian bukannya

berarti mereka bebas untuk melaksanakan sesuatu menurut keinginannya yang tidak diperbolehkan, misalnya duduk bersandar-sandaran anara bujang dengan gadis, duduk di tempat yang gelap menyendiri, maupun memegang anggota badan sang gadis. Tuo bujang gadis mengawasi dan mengamati dengan cermat semua gerak gerik dan tingkah laku peserta upacara, karena sadar akan tanggung jawab yang dipikulnya sangat berat.

Acara rampi rampo berlangsung sampai pagi hari dan sebelum mereka pulang ke rumah, masing-masing pasangan mengembalikan kain yang diperolehnya. Sang gadis mengembalikan kain pelekat dan begitu sebaliknya sang bujang mengembalikan kain panjang milik sang gadis. Tidak ada satu pasanganpun yang tidak mengembalikan jika dia tidak berniat untuk meneruskan hubungannya sampai berumah tangga.

### *Menimpul Padi*

Acara menimpul padi atau selamatan dilakukan pada malam berikutnya. Adapun yang diundang untuk menghadiri acara ini semua kaum lelaki di dusun tersebut dan beberapa orang perempuan yang rumahnya berdekatan.

Untuk melaksanakan upacara menimpul padi, mulai pagi harinya siempunya sawah dan para keluarganya sibuk mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan pada malam harinya. Kegiatan memasak ini dilakukan di luar rumah, karena jumlah yang dipersiapkan banyak sekali.

Setelah sholat Magrib para undangan berdatangan ke rumah yang mempunyai hajat dan sebelum masuk ke rumah tersebut setiap undangan mengucapkan "Assalamualaikum" dan oleh tuan rumah dijawab "Waalaikumsalam...".

Kemudian tuan rumah menanyakan kepada sipengundang apakah semua undangan sudah hadir semua agar acara segera dapat dimulai, dan minta kepada Imam Mesjid untuk memimpin acara tahlilan dan do'a dibacakan, makanapun dihidangkan dan para undangan bersama.

Pada waktu mau pulang tuan rumah berdiri di pintu depan untuk menerima ucapan terima kasih dari para undangan dan begitu pula sebaliknya tuan rumah mengucapkan terima kasih kembali karena undangannya dapat dipenuhi.



**i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari**

Dari tahapan upacara yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, ada beberapa pantangan yang harus dihindari.

Pantangan-pantangan tersebut antara lain:

- 1). Bagi sang ibu (pemilik sawah) mulai kegiatan menyapo padi sampai padi selesai dituai (dipanen) tidak boleh mengambil beras sambil berdiri. Seperti disebutkan dalam uraian terdahulu, salah satu tujuan penyelenggaraan upacara adalah agar semangat padi tidak menjauhi atau lari dari sipemiliknya. Jika sang ibu mengambil beras sambil berdiri, maka perbuatan yang dilakukannya itu dianggap tidak menghormati semangat padi.

Sebaiknya sang ibu (istri) tersebut pada waktu mengambil beras untuk dimasak, harus duduk bersimpuh seperti seorang anak yang sedang sungkem kepada orang tuanya.

Cara tersebut kadang-kadang tidak hanya dilakukan pada waktu panen saja, tetapi dilaksanakan terus menerus oleh sang ibu karena begitu kuatnya kepercayaan mereka bahwa jika semangat padi tidak diperlakukan dengan baik niscaya pada tahun-tahun berikutnya panennya akan gagal.

- 2). Pada waktu makan tidak boleh ada nasi yang terbuang, sama halnya dengan pantangan di atas, yaitu agar semangat padi tidak lari, dan diutamakan pada waktu panen sedang berlangsung. Sang ibu menjaga dan memperhatikan betul hal ini, terutama jika anak-anaknya sedang makan. Selain itu sehabis makan malam, sisa-sisa makanan tidak boleh dibuang pada malam hari ketika sedang mencuci piring, dan harus dikumpulkan terlebih dahulu untuk dibuang keesokan harinya.
- 3). Pada waktu acara rampi rampo berlangsung tidak dibenarkan peserta upacara melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan adat setempat, misalnya memegang-megang gadis, duduk berduaan dengan pasangan jauh dari kelompok dan bersandar-sandar dengan pasangannya. Untuk itu dikenal ada tiga istilah, yaitu salah penglihatan, salah tegak dan salah duduk.

Salah penglihatan maksudnya jika si bujang dan sigadis pasangannya saling pegang-pegangan, toel-toelan dan lain-lain yang menurut pandangan orang lain tidak pantas dilakukan antara kaum lelaki dan wanita yang belum menikah. Kemudian bujang gadis ada yang ingin memanfaatkan kesempatan, misalnya mereka secara

diam-diam menjauhi kelompoknya, dan ini disebut salah tegak. Bujang gadis pada acara rampi rampo boleh saja duduk saling berdekatan satu sama lainnya, tetapi tidak boleh terlalu dekat dalam arti kata bersandar-sandaran dan inilah yang dinamakan salah duduk.

Menurut keterangan responden Dahlan di desa Rantau Pandan dikenal ada dua macam hukum adat yang berlaku, yaitu "hukum 28" dan "hukum 29". Hukum 28 dikenakan terhadap pelanggaran adat yang dikategorikan cukup berat, misalnya memegang istri orang, melarikan anak gadis dan lain-lain. Terhadap pelanggaran semacam ini dikenakan denda seekor kerbau, beras 25 gantang, 100 butir kelapa dan bumbu secukupnya.

Untuk pelanggaran yang dilakukan oleh bujang gadis seperti diuraikan di atas, hanya dikenakan hukum 20 yang dendanya terdiri dari seekor kambing, beras 10 gantang, 25 butir kelapa dan bumbu secukupnya. Hukum-hukum tersebut dikenakan terhadap sipelanggar akibat perbuatannya yang telah menyalahi ketentuan adat dan sekaligus untuk mencuci dusun yang telah dikotori atau dicemarinya.

*j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

Tekuluk warna putih yang dipakai oleh sang istri pemilik sawah mengandung makna bahwa orang tersebut pada waktu berhadapan dengan padinya terutama induk padi, berada dalam keadaan suci dan bersih. Menurut kepercayaan mereka suasana menyenangkan perlu diciptakan agar semangat padi betah tinggal bersama pemiliknya, sehingga diharapkan hasil panennya akan berlimpah ruah. Dari segi warna bahwa jelas putih merupakan suatu warna yang menggambarkan kesucian. Itulah sebabnya baik pada waktu menyapo padi atau menyanggul padi, tekuluk warna putih selalu dipergunakan.

Tekuluk warna merah yang dipakai para gadis dalam upacara beselang mempunyai makna tertentu pula. Warna merah melambangkan keberanian, dan sesuai dengan maksud yang tersirat dalam upacara ini agar bujang gadis dapat bersukai-ria dan sekaligus dijadikan sebagai tempat hiburan. Pada saat upacara beselang berlangsung bujang gadis sambil menuai, mereka juga saling berperang atau bersahut pantun. Tentu saja dalam suasana seperti ini mereka tidak mau kalah dari lawan jenisnya. Karena itu warna tekuluk yang merah merupakan perlambang akan keberaniannya dalam menentang setiap tauh atau pantun yang diucapkan oleh para bujang.

Bambu hitam yang dipergunakan sebagai induk tangga erat hubungannya dengan kegiatan bersawah, di mana gangguan hama selalu menghantui mereka. Berbagai usaha dilakukan agar padi dari mulai ditanam sampai dipanen terhindar dari gangguan hama tersebut. Salah satu usaha untuk menghilangkan serangan hama adalah dengan memasang tangkal-tangkal, yaitu dipergunakannya bambu hitam. Warna hitam melambangkan kegelapan, dan dalam hal ini agar hama-hama tidak melihat padi yang ada di sawah.

Sehabis menuai padi biasanya para peserta menjadi kotor karena masuk ke dalam sawah untuk menuai. Oleh karena itu kepada mereka diberi sabun cuci sebuku seorang, dan di samping itu ada makna lain yang terkandung di dalamnya, yaitu bagi setiap gadis harus selalu dalam keadaan bersih.

Bendera yang terbuat dari kain pelekot dan kain panjang di samping menandakan adanya acara beselang, juga melambangkan bahwa antara bujang gadis perlu diberi kebebasan dalam batas-batas tertentu. Orang tua tidak harus selalu mengekang anaknya agar tidak bergaul dengan orang lain yang berlainan jenis.

Oman atau tangkai padi yang dimasukkan ke dalam ujung induk tangga melambangkan bahwa orang-orang tidak boleh makan secara berlebih-lebihan. Makan secara berlebih-lebihan di samping tidak menguntungkan bagi kesehatan, juga tidak dibolehkan oleh agama. Sedangkan oman yang diikat di pinggir nyiru dan umbing serta digantungkan di pondok melambangkan seolah-olah padi itu tidak terlepas lagi dari mereka.

## **6. UPACARA TURUN KE SAWAH**

### ***a. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya***

Saat turun ke sawah bagi orang Batin yang ada di desa Batin Pengambang Kecamatan Batang Asai, merupakan saat yang dinantikan. Karena untuk memulai mengerjakan sawah tidaklah dapat ditetapkan begitu saja secara individual oleh pemilik-pemilik sawah. Lagi pula penentuannya dihubungkan dengan acara menurunkan pusako. Dari penurunan pusako inilah diperoleh suatu isyarat saat-saat yang terbaik untuk memulai ke sawah, yang kemudian disepati bersama. Kegiatan menurunkan pusako itu sendiri merupakan

suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat, sebab di samping penting artinya bagi kegiatan mengerjakan sawah juga sambil mengecek apakah pusako tersebut tidak mengalami kerusakan dan sekaligus membersihkannya. Lebih jauh dari itu kegiatan menurunkan pusako juga dalam rangka mengingat dan memberi makan kepada puyang-puyang.

Kegiatan turun ke sawah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengerjakan sawah, di mana kegiatan ini berakhir pada waktu menanam padi. Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dari upacara turun ke sawah sebagai berikut :

- 1). Memberitahukan kepada Pesirah berapa banyak kerbau yang akan dipotong, untuk menentukan banyaknya jantung kerbau yang dapat dikumpulkan.
- 2). Menyembelih kerbau yang banyaknya sudah dilaporkan kepada Pesirah.
- 3). Menurunkan pusako yang tersimpan di bawah bubungan rumah.
- 4). Kegiatan bertauh dan pesta (kenduri).
- 5). Mencangkul sawah secara bersama-sama dan beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan menanam padi.

#### ***b. Maksud Penyelenggaraan Upacara***

Sebagaimana dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa upacara turun ke sawah meliputi berbagai kegiatan, di mana secara umum bertujuan untuk menetapkan saat yang tepat mulai turun ke sawah. Penentuan ini terutama agar padi itu nantinya berbuah pada saat yang sama, sehingga gangguan dari hama atau burung dapat dikurangi. Jika tidak ditentukan, sudah barang tentu berbuahnya tidak akan sama dan mengakibatkan gangguan hama atau burung tersebut akan tertuju pada bagian bagian tertentu saja.

Di samping tujuan pokok tersebut, terkandung pula beberapa tujuan atau maksud dari penyelenggaraan upacara ini yaitu:

- 1). Untuk menghormati para puyang, sehingga padi yang akan ditanam nantinya dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- 2). Untuk memperkuat tali silaturahmi di antara warga masyarakat semarga, di mana pada kesempatan beginilah mereka dapat berkumpul bersama. Pada waktu dan hari lain sulit dilaksanakan, karena mereka terikat untuk memenuhi nafkah hidupnya.

- 3). Untuk meningkatkan gairah masyarakat dalam mengerjakan sawahnya masing-masing.

#### ***c. Waktu Penyelenggaraan Upacara***

Penentuan waktu penyelenggaraan upacara erat kaitannya dengan tahap-tahap pelaksanaan upacara itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa orang Batin adalah pemeluk agama Islam yang taat. Salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh pemeluknya adalah menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh. Untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok terutama lauk pauk selama bulan puasa tersebut menjadi masalah, karena jarak desa tersebut ke ibukota kecamatan sangat jauh. Transportasi hanya dapat dilakukan melalui sungai yang airnya sangat deras dan terdapat banyak batu-batu besar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut tiap-tiap kampung melakukan pemotongan kerbau, dan jenis hewan peliharaan ini banyak terdapat di daerah ini. Biasanya daging kerbau tersebut diawetkan dan dijadikan dendeng untuk dimakan selama bulan puasa dan jantungnya diawetkan untuk upacara selanjutnya. Pemotongan kerbau dilakukan pada tanggal 27 Syakban atau tiga hari sebelum masuknya bulan Ramadhan.

Upacara menurunkan pusako diselenggarakan lima hari setelah lebaran, kira-kira jam 19.00 malam. Penentuan waktu ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada saat tersebut semua penduduk masih berada di kampungnya masing-masing, dan biasanya belum memulai kegiatan mencari nafkah hidupnya. Mereka masih mengunjungi satu sama lain dan saling maaf memaafkan. Penentuan waktu ini di samping pertimbangan tersebut di atas, juga sekaligus sebagai acara silaturahmi.

Kegiatan bertauh (kesenian) dan kenduri diselenggarakan setelah selesainya kegiatan menurunkan pusako, dan berlangsung sampai jam 12.00 (siang harinya). Sedangkan kegiatan mencangkul sawah biasanya dilakukan sekitar 15 hari setelah lebaran, dan menanam padi seminggu kemudian.

#### ***d. Tempat Penyelenggaraan Upacara***

Tempat berlangsungnya upacara turun ke sawah tidak diselenggarakan pada satu tempat saja, melainkan dilakukan pada beberapa tempat sesuai dengan tahap-tahap upacara. Pemotongan kerbau di-

**lakukan** di masing-masing kampung yang ada dalam Marga Batin Pengambang. Sedangkan tempat penyelenggaraan kegiatan menurunkan pusako adalah di rumah di mana pusako tersebut disimpan. Pusako ini tidak disimpan disembarang tempat, melainkan disimpan di rumah orang yang masih keturunan Puyang. Untuk kegiatan bertauh dan kenduri diselenggarakan di tiap-tiap sawah dari masing-masing pemiliknya.

Suasana yang paling meriah adalah pada saat kegiatan bertauh dan kenduri berlangsung, karena pada saat itulah semua berkumpul pada satu tempat. Diperkirakan jumlah mereka yang hadir ribuan.

Tempat penyimpanan pusako adalah di rumah (di atas dek), dan bentuk rumah di daerah ini sebagaimana orang-orang Jambi pada umumnya yaitu memakai tiang. Rumah-rumah tersebut terbuat dari kayu.

#### ***e. Penyelenggara Tehnis Upacara***

Upacara dipimpin oleh pesirah dan dukun di mana masing-masing mempunyai perannya sendiri-sendiri. Pesirah sebagai pemimpin desa, dia juga termasuk pemimpin adat, sebab yang menjadi pesirah di sini haruslah orang keturunan nenek, sehingga prosesnya berlangsung secara turun temurun. Karena fungsinya yang demikian, pesirah merupakan penyelenggara tehnis upacara, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh dukun yang juga termasuk ahli dalam adat, baik dari mulai menyajikan sesaji sampai menurunkan dan menaikan kembali pusako.

#### ***f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara***

Upacara turun ke sawah merupakan wujud kebudayaan yang dibanggakan oleh masyarakat Batin Pengambang. Oleh sebab itu penduduk seluruhnya merupakan pihak utama yang terlibat dalam upacara. Penduduk di sini selalu membantu mulai dari saat persiapan sampai pada saat pelaksanaan upacara.

Di samping itu tamu-tamu baik yang sengaja diundang misalnya pesirah, rio, kepala dusun daerah tetangga, maupun yang datang secara spontan juga termasuk pihak yang terlibat dalam upacara, walaupun hanya berfungsi sebagai saksi upacara saja.

#### ***g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara***

Ditunjang oleh adanya iklim yang teratur di daerah Marga Batin

Pengambang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Bangko, memungkinkan pelaksanaan turun ke sawah atau kegiatan memulai untuk bercocok tanam di lahan sawah dapat dilakukan secara teratur pula.

Saat yang paling tepat untuk memulai pelaksanaan tersebut pada daerah ini biasanya pada bulan Syawal, sesuai dengan keadaan iklim bulan tersebut yang kaya akan curah hujan. Pepatah Jambi yang mengatakan "Titian teras dan dititih, jalan merambah nan diturut, baju berjahit nan dipakai, adat diisi lembago dituang" memberi keyakinan kepada masyarakat pemilik kebudayaannya untuk memulai segala sesuatu sesuai dengan sistim keyakinannya.

Adat merupakan wujud idiil dari pada kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur kelakuan, oleh sebab itu bagi masyarakat Batin Pengambang suatu falsafah yang tumbuh bahwa segala sesuatu pekerjaan itu ada adatnya adalah suatu kenyataan yang dapat dimaklumi.

Kalimat Ada Adatnya seperti tersebut di atas, berarti pula apa yang dikerjakan itu haruslah sesuai dengan adat yang menjadi kebiasaannya, termasuk di dalamnya kegiatan turun ke sawah. Kegiatan turun ke sawah tidak bisa dilakukan seenaknya tetapi harus melalui tahap-tahap tertentu yang merupakan sarana penunjangnya misalnya harus dilakukan setelah adanya kegiatan upacara.

Persiapan dan perlengkapan upacara merupakan salah satu sub sistim atau unsur dalam pelaksanaan upacara itu sendiri.

Pada upacara turun ke sawah, persiapan upacara sudah dilakukan sebulan sebelumnya yaitu apabila pelaksanaan upacara adalah bulan Syawal puasa, maka persiapan upacara sudah dimulai semenjak awal bulan puasa. Pada awal bulan puasa masyarakat banyak yang memotong kerbau, mengapa demikian karena pada saat ini kegiatan masyarakat agak berkurang, mereka yang bermata pencaharian berdagang misalnya biasanya mengurangi kegiatan berdagangnya agar ibadah puasanya dapat khusus. Hal demikian menyebabkan arus perdagangan menjadi berkurang, bahkan apabila mendekati hari raya boleh dikatakan berhenti sama sekali.

Padahal masyarakat di sana yang sebagian besar petani, keperluan akan sambal (istilah untuk lauk pauk) terus berjalan, sehingga jalan yang terbaik adalah memotong kerbau yang dagingnya dibikin dendeng agar dapat tahan lama.

Perlu dijelaskan di sini bahwa jarak antara Ibukota kecamatan Sarolangun yang menjadi salah satu pusat perdagangan Kabupaten



Sarolangun Bangko, dengan Ibukota daerah Marga Batin yaitu dusun Muara Talang hanya bisa dilalui dengan sarana angkutan sungai, yang menyusuri sungai Batang Asai dengan waktu kurang lebih dua hari dua malam. Oleh sebab itu ada tidaknya barang dagangan tergantung dari sering tidaknya pedagang tersebut mensuplai barang dari kota.

Hubungan antara persiapan upacara dengan pemotongan kerbau adalah, disebabkan oleh adanya salah satu bagian dari kerbau tersebut yaitu jantung kerbau yang disisihkan untuk keperluan pelaksanaan upacara.

Setiap warga yang memotong kerbau, sudah ada satu ketentuan bahwa jantungnya harus diserahkan kepada Pesirah. Bila jantung kerbau tidak diserahkan kepada pesirah, maka dianggap pemotongan kerbau tersebut berarti tidak syah, artinya apa yang dimakan oleh orang tersebut dianggap bangkai dan haram sifatnya. Bukan itu saja, bahkan mereka dianggap mempunyai utang adat yang apabila dibiarkan atau tidak segera dibayar, akan menyebabkan malapetaka baginya atau keluarganya.

Jantung kerbau diserahkan kepada pesirah, maksudnya bukan untuk dimakan oleh pesirah atau keluarganya atau bukan pula untuk disalurkan kepada orang yang membutuhkan, tetapi untuk disimpan dan digunakan untuk makan bersama pada pelaksanaan upacara turun ke sawah.

Pesirah menampung semua jantung kerbau yang diserahkan oleh pemilik yang telah memotong kerbau, banyaknya tergantung pada jumlah kerbau yang dipotong yang biasanya lebih dari dua puluhan. Jantung kerbau tersebut direbus dan digantung di atas para api agar tidak membusuk dan selalu terpanasi oleh api atau asap yang berasal dari tungku kayu bakar. Kegiatan ini merupakan upaya pengawetan agar daging yang merupakan jantung kerbau tersebut dapat tahan lama.

Persiapan lain untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara ini adalah musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan upacara. Kegiatan ini dilakukan paling cepat tiga hari setelah lebaran dan paling lambat lima hari setelah lebaran, di mana peserta musyawarah ini adalah Perangkat Desa yang terdiri Pesirah, Rio, Kepala Kampung dan pemuka agama yaitu Imam, khatib dan bilal, serta pemuka masyarakat atau tuo tengganai dan dukun.



Hasil dari kesepakatan musyawarah tersebut kemudian disebar luaskan kepada seluruh penduduk, sehingga para penduduk dapat bersiap-siap untuk menyambut pelaksanaan upacara tersebut.

Selanjutnya mengenai perlengkapan upacara dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian.

Pertama, perlengkapan upacara untuk menurunkan pusako yang terdiri dari:

- 1). Ikan sungai 7 (tujuh) ekor
- 2). Ayam 7 (tujuh) ekor, di mana satu ekor dimasukkan dalam nasi punjung atau nasi kuning.
- 3). Nasi punjung/nasi kuning/nasi kunyit.
- 4). Bunga/kembang 7 (tujuh) warna (asal harum).
- 5). Dupa dan kemenyan.
- 6). Tikar pandan.
- 7). Nampan atau niru.
- 8). Mangkok untuk wadah/tempat kembang.

Perlengkapan ini dapat disebut sebagai sesaji untuk dipersembahkan kepada puyang atau roh nenek. Oleh sebab itu cara mengerjakan atau menyiapkan sesaji ini tidak boleh sembarang orang melainkan harus oleh ahlinya yaitu dukun. Di samping itu pada waktu memasak, siapapun termasuk orang yang memasaknya tidak boleh mencicipi dan pula tidak boleh dilangkahi.

Kedua, perlengkapan upacara untuk bertaruh dan kenduri terdiri dari:

- 1). Nasi.
- 2). Bakul.
- 3). Mangkok.
- 4). Sendok.
- 5). Panci.
- 6). Kual.
- 7). Sambal yaitu lauk pauk yang berasal jantung kerbau.
- 8). Tikar pandan.
- 9). Obor (Lampu yang terbuat dari bambu).
- 10). Gong pusako dan gendang pusako sebagai instrumen/gamelan tari.

Perlengkapan seperti nomor 1 sampai 6 disediakan oleh pesirah yang diambil dari barang inventaris kepunyaan marga, sedangkan tikar pandan dan obor dibuat secara bergotong royong oleh masyarakat setempat, begitu pula sambal dimasak secara bersama-sama oleh

istri-istri penduduk tetapi tempatnya di rumah pesirah. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang menjadi pesirah di sini adalah orang keturunan puyang/nenek, sehingga jabatan pesirah bukan didasarkan oleh pemilihan melainkan memakai garis keturunan.

#### ***h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya***

***Memberitahukan kepada pesirah tentang kerbau yang akan disembelih***

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, masyarakat Marga Batin Pengambang selalu melaksanakan rukun islam sesuai dengan ajaran yang diterima dari pendahulu-pendahulunya. Bulan puasa adalah merupakan keharusan dari setiap pemeluk agama islam, oleh masyarakat Marga Batin Pengambang seperti ini sangat ditunggu-tunggu. Hal ini nampak dari persiapan-persiapan mereka dalam menyambut bulan suci Romadhan tersebut.

Jarak yang terlalu jauh dengan kota bukan merupakan penghalang untuk melakukan ibadah puasa, karena segalanya dapat diusahakan bila dimulai jauh-jauh hari sebelumnya. Sebulan sebelum bulan puasa tiba, mereka banyak yang sudah mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang biasanya sangat dibutuhkan pada bulan puasa tersebut, yang salah satunya adalah kerbau.

Daging kerbau merupakan santapan lezat yang termasuk kebutuhan yang mewah, sehingga daging tersebut hanya menjadi santapan pada hari-hari tersebut yang sangat istimewa misalnya pada upacara perkawinan, khitanan dan sebagainya. Karena bulan puasa dianggap bulan yang istimewa, maka sudah barang tentu daging kerbau kehadirannya merupakan suatu keharusan, sehingga pada bulan ini makan enak dengan daging kerbau merupakan kebutuhan yang utama.

Sehingga sebelum puasa, Pesirah disibukkan oleh para penduduk yang memberitahukan bahwa dia pada hari anu akan memotong kerbau. Mereka datang silih berganti yang menunjukkan bahwa kerbau yang akan dipotong berjumlah banyak. Pesirah dengan tenang mencatat satu persatu dari laporan yang diterimanya, sampai pada pelapor terakhir sudah bisa dipastikan tentang jumlah jantung kerbau yang bakal diterimanya.

#### ***Menyembelih Kerbau***

Umumnya pada tanggal 27 Syakban atau 3 hari menjelang puasa,

kegiatan menyembelih kerbau dilaksanakan. Di sini perlu dikemukakan bahwa tidak semua penduduk mampu memiliki satu ekor kerbau untuk dipotong, tetapi biasanya antara 4–5 rumah/keluarga patungan membeli satu ekor kerbau untuk dipotong. Namun begitu banyak juga yang mampu memotong satu ekor kerbau khusus untuk keperluan keluarganya sendiri.

Penyembelihan kerbau tidak perlu selalu harus disaksikan oleh pesirah, namun kepala kampung dan Rio biasanya diundang untuk menyaksikan penyembelihan itu, walaupun kehadiran dari mereka juga tidak merupakan keharusan. Penyembelihan umumnya dilakukan sendiri oleh siempunya kerbau, atau bisa juga diminta bantuan orang lain dengan imbalan alakadarnya.

Perlengkapan untuk acara penyembelihan kerbau sangat sederhana, karena penyembelihan atau pemotongan ini tidak melalui Rumah Pemotongan Hewan (RPH), tetapi dilakukan di sekitar rumahnya masing-masing. Alat tersebut hanya terdiri dari sebilah golok untuk menggorok leher/tenggorokan kerbau, pisau untuk menyisit kulit, tali untuk mengikat kaki dan tanduk, dan lubang  $\pm$  30 Cm untuk menampung darah yang mengucur dari tonggorokan yang dipotong.

Kerbau yang akan disembelih biasanya dalam keadaan bersih, artinya kerbau tersebut dimandikan terlebih dahulu di sungai yang dekat dengan rumah penduduk. Seluruh tubuhnya digosok pakai rumput atau tepas kelapa, atau tanah yang melekat di tubuh kerbau dapat terlepas semuanya.

Sebelum disembelih, kerbau sudah ditempatkan di halaman samping atau depan rumah, diikat pakai tambang yang terbuat dari buluh yang dihubungkan dengan patok yang ditancapkan dalam tanah atau dengan pohon yang ada di sekitar tempat itu.

Karena kerbau termasuk binatang besar yang mempunyai tenaga yang sangat kuat, maka penyembelihan tidak mungkin dilakukan secara seorang diri. Tetangga terdekat atau sanak keluarga baik secara spontan maupun sengaja diminta bantuan datang membantu, mulai meringkus sang kerbau sampai selesai menyisit dan memotong tulang belulang atau dagingnya.

Tali simpul disiapkan, golok dan pisau diasah sampai tajam dan lubang untuk menampung darah juga digali tepat pada leher kerbau bila dia jatuh. Setelah seluruhnya siap, penyembelih memberi aba-

aba kepada yang membantunya untuk segera meringkus kaki kerbau tersebut.

Kaki kerbau bagian belakang diangkat dan tali simpul yang bergaris tengah kira-kira 30 cm dimasukkan, setelah satu kaki masuk, kaki belakang satunya dilakukan hal yang serupa. Begitu pula kaki depan, dimasukkan dalam tali simpul yang lain, sampai dua kakinya masuk seluruhnya dalam satu bulatan tali simpul.

Setelah kaki depan dan belakang masuk perangkap dua buah tali simpul, maka ditariklah tali tersebut secara serempak. Kaki depan menjadi satu, kaki belakangpun begitu sehingga kerbau hilang keseimbangan ditambah dengan rasa kaget, sehingga kerbaupun jatuh, kakinya meronta agar tali tidak putus, segera saja kedua tali tersebut dihubungkan satu sama lain sampai keempat kaki menjadi satu terlilit oleh tambang yang cukup kuat.

Kerbaupun akhirnya gerakannya terbatas, paling-lain hanya sekali-sekali menggelinjang dan akhirnya menyerah pasrah. Kerbau digeser sedikit agar tenggorokkannya berada persis di atas lubang, namun kepala kerbau masih bebas bergerak, sehingga berbahaya. Untuk itu kepala kerbau (tanduknya) ditarik pula dengan tali simpul ke belakang, diikatkan dengan bagian belakang atau ekor dan dililitkan pada badannya sampai kerbau tersebut hampir sama sekali tidak bisa bergerak dengan posisi kepala menengadah ke atas.

Setelah kerbau tepat pada posisinya untuk disembelih, sang jagal atau orang yang akan menyembelih membaca do'a sesuai dengan ajaran agama islam, sementara yang lain membantu memegang kaki, badan dan kepala dengan menekannya kuat-kuat ke tanah. Setelah do'a selesai dengan mengucapkan Allahu Akbar, golok tajam pun menari dari atas ke bawah yang dihiasi semburan darah segar ke dalam lubang penampungan, sementara sang kerbau yang sudah tidak berdaya meronta dan merintih kesakitan.

Semakin kuat meronta semakin kuat orang menekannya, sampai akhirnya setelah tenggorokan kerbau seluruhnya terpotong, sang jagal mundur beberapa langkah yang menandakan penyembelihan telah selesai.

Darah segar terus menyembur, kuatnya semburan tersebut karena kerbau terus meronta, tetapi mereka yang menekan tubuhnya, terus menekan seolah mereka tidak memberi kesempatan kepada kerbau untuk menyatakan rintihan dukanya. Akhirnya darah yang keluar semakin sedikit, rontaannya pun makin lama makin melemah

sampai akhirnya sang kerbaupun menghembuskan nafas terakhir, dia tak bergerak dan diapun sampai pada akhir hidupnya yaitu kematian.

Kegiatan selanjutnya kepala kerbau dipotong dipisahkan dari badannya, semua tali pengikatpun satu persatu dilepas, seekor kerbau tak bernafas tergolek di tanah sementara siempunya dan kawan-kawan menyiapkan tiang gantungan untuk menggantung kerbau-guna disisik kulitnya. Tidak semua membuat gantungan, sebab banyak pula yang langsung menyisik di atas tanah tersebut, yang jelas upaya menyisik kulit dilakukan sedemikian rupa, agar daging tidak ikut melekat dengan kulit di samping agar kulit tidak rusak sehingga bisa dijual.

Sebelum kulit disisik, perut kerbau dibelah dengan maksud mengeluarkan isi perutnya dan agar mudah memulai penyisikannya, karena penyisikan dimulai dari situ. Setelah selesai disisik, barulah daging dikupas dipisahkan dari belulangnya, untuk kemudian dibagi rata bagi yang punya kerbau secara patungan, dan dimasukan ke satu wadah bagi yang memiliki sendiri. Tak lupa di sini jantung kerbau dipisahkan dan diletakkan di atas nampan untuk selanjutnya dikirim ke rumah pesirah untuk keperluan upacara turun ke sawah.

### *Menurunkan Pusako*

Gema beduk di setiap surau terdengar jauh, bunyi bersahutan bertalu-talu berirama, itulah salah satu bentuk expresi penduduk yang beragama Islam mencurahkan kegembiraan yang tiada terhingga, bahwa besok adalah saatnya untuk bermaaf-maafan kembali kesuasana fitrah atau suci. Betapa tidak, satu hari menjelang lebaran Idul Fitri, alunan suara beduk berirama khas, entah itu di surau entah itu di mesjid, seperti sudah diperintahkan sebelumnya semua menyambut kedatangan hari Raya yang hanya datang sekali dalam setahun yaitu Idul Fitri. Suara beduk diperindah dengan suara takbir membuat semua orang tertunduk memikirkan wahai betapa besar dzat Maha Pencipta.

Kegembiraan bukan hanya karena itu saja, satu hal lagi bahwa saat-saat seperti itu terdapat pula suatu ibadah yang disebut zakat fitrah, yang tentunya tiada hari selain hari itu umat Islam melaksanakan ibadah zakat fitrah.

Karena itulah, bagi masyarakat Marga Batin Pengambang pun sehari menjelang lebaran, kegiatan cukup meningkat untuk mempersiapkan segalanya demi penyambutan hari lebaran.

Suara bedug, suara adzan, kegiatan Zakat Fitrah, kegiatan setiap keluarga baik memasak, memotong hewan, membuat ketupat dan lain sebagainya mewarnai hari-hari menjelang lebaran tiba.

Lebaran pun tiba, inilah kesempatan terbaik untuk saling kunjung mengunjungi, datang mendatangi, yang muda datang kepada yang tua, anak-anak bersembah sujud di hadapan orang tuanya, mereka saling maaf-memaafkan, sehingga keharuannya isak tangis pun tak dapat dibendung.

Semua makanan terhampar bebas, lemay, pisang, dodol, kue, bolu, ketupat, dendeng dan masih banyak lagi untuk disebutkan, tersedia semuanya di masing-masing rumah yang sengaja disediakan untuk tamu yang datang, yang sengaja untuk dicicipi, yang sengaja untuk memeriahkan suasana.

Rumah Pesirah biasanya menjadi sasaran berkunjung yang kedua setelah orang tua, sehingga tempat pesirah tak pernah sepi dari tetamu. Pesirah dianggap orang tua kedua bagi seluruh penduduk, semua penduduk merasa memilikinya, sehingga memang wajar bila pada hari yang berbahagia tersebut mereka selalu mengusahakan untuk hadir ke rumahnya.

Pada saat kunjungan demikian, sering terjadi dialog antara penduduk yang menanyakan kepada pesirah kapan pelaksanaan turun ke sawah dimulai. Inti daripada upacara turun ke sawah sebenarnya berada pada tahap ini yaitu upacara menurunkan pusaka atau istilah setempat nurun pusako, sebab pada saat turun ke sawah yang sebenarnya tidak lagi terdapat upacara.

Namun demikian nurun pusako adalah merupakan bagian dari upacara turun ke sawah, penduduk setempat menganggap upacara turun pusako juga disebut upacara turun ke sawah. Hal demikian memang berhubungan secara erat sekali, sebab salah satu maksud penyelenggaraan upacara turun pusako adalah menentukan kapan hari baik untuk memulai turun ke sawah.

Pusako yang menjadi milik Marga Batin Pengambang terdiri dari:

- 1). Gong besar
- 2). Kendang/gendang
- 3). Keris dan
- 4). Daun lontar

Gong besar terbuat dari perunggu bentuknya seperti lazimnya gong yang terdapat di Jawa atau daerah lainnya, sedangkan kendang juga sama seperti kendang lainnya. Kedua alat ini dipakai

setahun sekali, yaitu setelah selesai upacara turun pusako untuk mengiringi tari atau kegiatan bertauh.

Konon kabarnya pusako ini berasal dari Jawa, tepatnya masih berhubungan dengan Kerajaan Mataram. Tetapi ketika peneliti mendesak dengan pertanyaan siapakah yang membawa pertama sekali sampai pusako tersebut berada dan menjadi milik masyarakat Marga Batin Pengambang, ternyata responden yang berhasil ditemui dan diwawancarai tidak mengetahui dengan pasti siapa yang membawanya. Yang jelas bahwa pusaka tersebut milik kami oleh sebab itu perlu kami rawat sebaik-baiknya.

Jadi pada generasi sekarang, tidak banyak apalagi kaum mudanya yang mengetahui asal-usul pusaka tersebut, walau hampir setiap tahun pusaka tersebut selalu mereka saksikan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat berujud berupa benda-benda atau wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik, oleh sebab itu pusako yang menjadi milik Marga Batin Pengambang juga termasuk salah satu bentuk kebudayaan fisik milik mereka. Adanya kebudayaan fisik dalam suatu lingkungan akan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu, sehingga akan mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya bahkan juga cara berfikirnya.

Itulah sebabnya adanya pusako yang menjadi milik mereka secara turun temurun, selalu diupacarakan bahkan dianggap sebagai arena atau tempat bermusyawarah untuk menentukan hari baik turun ke sawah.

Benda-benda pusaka tersebut adalah merupakan benda keramat yang tidak sembarang orang dapat memegang apalagi melangkahi, sebab benda tersebut dianggap sebagai penjelmaan dari puyang yaitu nenek yang menunggu dan menjaga keselamatan Marga.

Menurut kepercayaan masyarakat Batin Pengambang, dusun di kampung itu dijaga oleh puyang, malapetaka dan keselamatan dusun sangat ditentukan oleh puyang tersebut. Oleh sebab itu puyang perlu setahun sekali diberi makan, bahkan bila terjadi sesuatu marabahaya puyang bisa diminta bantuannya untuk menyingkirkan marabahaya tersebut.

Walaupun saat ini masyarakat sudah menjalankan ibadah menurut ajaran agama Islam, namun kepercayaan terhadap kekuatan puyang masih belum luntur. Hal ini dapat jelas dilihat yaitu apabila pusaka mau diturunkan, harus diberikan terlebih dahulu sesajian untuk menjamu puyang, yang dalam pelaksanaannya mungkin saat



ini sudah disederhanakan namun kegiatan-kegiatan intinya belum hilang sepenuhnya.

Sesajian dibuat khusus oleh ahlinya yang biasa dipercayakan kepada Dukun dusun tersebut yaitu orang yang karena pengetahuannya mampu melakukan kontak bathin dengan puyang tersebut. Sesajian terdiri dari kembang warna tujuh, ayam masing-masing tujuh ekor, nasi punjung/nasi kuning/nasi kunyit dan tikar pandan yang baru sebagai alas dari nampan tempat sesajian.

Pembuatan sesajian ini tidak boleh sembarangan artinya bahan tersebut tidak boleh dilangkahi atau dicicipi, karena apabila dicicipi katanya puyang bisa marah karena dianggap diberi makan bekas orang. Bila ini dilanggar sudah dapat dipastikan di antara seorang atau lebih ada yang pingsan atau kesurupan dan memberitahukan bahwa puyang marah.

Pelaksanaan upacara menurunkan pusako dilaksanakan secepat-cepatnya 3 (tiga) hari, selambat-lambatnya 5 (lima) hari setelah Idul Fitri. Kesepakatan hari pelaksanaan biasanya dimusyawarahkan di rumah Pesirah, di mana unsur yang diundang selain perangkat pemerintahan desa, pemuka adat atau pemuka masyarakat, cerdik pandai tua tengganai dan ulama serta tidak ketinggalan Dukun yang pada akhirnya akan memimpin upacara turun pusako tersebut.

Setelah kesepakatan dicapai, penduduk melalui Kepala Dusun atau Rio diberitahukan, akhirnya dari mulut ke mulut pendudukpun tahu seluruhnya. Mereka menyambut gembira kedatangan upacara ini, karena disamping sebagai sarana untuk mengetahui kapan kegiatan turun ke sawah sebagai bentuk mata pencaharian sebagian besar penduduk, juga bisa dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat langka untuk daerah itu.

Saat pelaksanaan upacara tiba, pemangku adat yang berpakaian kebesaran adat sesuai dengan status kedudukannya, masyarakat tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan sudah berkumpul di rumah Pesirah atau rumah tempat pusako tersebut disimpan.

Di tengah ruangan sudah terhampar hidangan sesaji, sesaji tersebut dikelilingi pesirah, rio, kepala dusun, pemuka adat dan tamu-tamu penting yang sengaja diundang dari dusun lain. Sementara itu di belakang tepatnya di dapur, kaum wanita sibuk memasak nasi, air dan sambal yaitu jantung kerbau dimasak gulai dan dicampur umbut dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya periksa skets berikut ini:





*GAMBAR 13: Sesaji*

Setelah tamu hadir seluruhnya, tepat bada Isya pesirah membuka kata menyampaikan maksud diadakannya pertemuan, sekaligus meminta kepada Dukun untuk menurunkan pusako dan memohon kepada puyang saat terbaik menanam padi atau turun ke sawah.

Dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pesirah, dukun membawa sajian, naik ke atas para menghadap kepada pusako yang tersimpan di situ.

Dukun berada sendirian di atas, para peserta duduk bersila dan tidak mengetahui apa yang dilakukan dukun, paling tidak hanya mengetahui bahwa dukun sudah mulai menghadap puyang yang ditandai dengan terciumnya bau kemenyan yang semerbak menembus sela-sela langit-langit rumah.

Kurang lebih satu jam dukun pun turun, pada saat ini dukun bukan lagi membawa sajian seperti ketika naik, melainkan menurunkan pusako yang diterima dari bawah oleh pesirah.

Di sini nampak hanya pesirah dan dukunlah yang boleh memegang pusako, oleh sebab itu peserta upacara yang lain hanya bertindak sebagai saksi saja. Hal ini karena menurut kepercayaan dukun

dan pesirah tersebut adalah orang keturunan puyang itu sendiri.

Pusako ditempatkan di atas tikar baru yang bersih di tengah ruangan, dukun pun turun menempati posisi duduk semula, sedang yang lain hanya memperhatikan jenis pusako yang ada.

Pesirah membersihkan satu persatu pusako tersebut disaksikan oleh seluruh hadirin, dan setelah dia membacakan sesuatu yang tidak kedengaran oleh orang lain atau hanya berkamat kamit bibirnya sambil kepala menunduk, maka gong tersebut dipasang pada gantungan gong dan ditabuh.

Suara gong bak menggelegar, nyaring, merdu dan empuk, Konon kabarnya suara ini mampu menembus bukit yang mengelilingi dusun tersebut sehingga terdengar sampai jauh nun di sana.

Pusako yang lain dibersihkan satu persatu menggunakan lap kering bersih oleh pesirah, kemudian diletakkan kembali pada tempatnya semula.

Kegiatan selanjutnya adalah bertauh dan pesta yang dimulai setelah selesai nurun pusako yaitu kira-kira jam 20.00 sampai dengan jam 12.00 siang besok harinya.

#### *Kegiatan Bertauh dan Pesta (Kenduri)*

Sebagai kelanjutan dari acara menurunkan pusaka adalah acara bertauh yaitu tari menari dengan lagu khas daerah dan diiringi dengan gong dan kendang pusaka.

Penyanyi dan penari adalah orang-orang tua, mengambil tempat di pekarangan rumah pesirah dengan diterangi alat penerang berupa obor yang terbuat dari buluh besar diisi minyak tanah dan sumbu. Obor ini tidak hanya satu saja melainkan terdiri dari beberapa buah, sehingga suasana tidak lagi menjadi gelap, melainkan cukup dapat menerangi pelataran tempat kegiatan bertauh.

Pada saat seperti itu memang malam cukup gelap, karena baru tanggal 5 Syawal puasa yang berarti bulan sebagai sehabat malam baru sebesar sabit sehingga tidak mungkin mampu menembus kegelapan.

Walaupun begitu, listrik tidak ada, patromak tidak ada namun kemeriahan suasana tidaklah luntur, karena obor pun mampu membuat suasana menjadi meriah. Kemeriahan ini di samping ditunjang dengan banyaknya penduduk yang hadir, juga alunan merdu suara nyanyian pujian dan iringan tabuhan yang mempesona, sungguh

merupakan sesuatu perwujudan budaya yang sangat dibanggakan mereka.

Bertauh dimulai oleh para orang tua dan kegiatan ini berlangsung sampai larut malam, penari silih berganti bukan hanya didominasi oleh penduduk setempat, tetapi undangan lainpun diperbolehkan mengikuti kegiatan ini.

Acara bertauh berlangsung tiada henti, penyanyi dan penari dan saling berganti dan bagi yang merasa kelelahan, air kopi atau teh manis dan makan lengkap dengan sambalnya sudah tersedia bagi siapa yang mau. Begitu seterusnya sampai acara ini berakhir pada jam 12.00 siang.

Setelah selesai pusako pun dimasukkan kembali ke dalam tempatnya, dan dibawa oleh dukun ke atas. Dukun pun kembali turun sambil membawa sajian yang sewaktu sebelum upacara nurun pusako dimulai dinaikkan ke atas. Di bawah disambut pesirah dan hadirin yang lain untuk menanti informasi dari dukun tentang waktu kapan turun ke sawah dimulai.

Mungkin pada saat dukun meletakkan kembali pusako tersebut di tempat semula, dukun berkomunikasi dengan puyang tentang kapan hari yang diizinkan puyang untuk memulai kegiatan turun ke sawah, sebab sebagai mana biasa pada saat dukun kembali dia membisikkan kepada pesirah tentang waktu harus turun ke sawah.

Setelah pesirah menerima informasi, diapun angkat bicara basa-basi sebentar mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf kepada hadirin dan tamu yang diakhiri dengan informasi tentang waktu yang baik untuk turun ke sawah.

Informasi ini disambut dengan tepuk tangan yang gegap gempita sebagai manifestasi kegembiraan mereka menyambut kedatangan turun ke sawah. Mereka bersalam-salaman satu sama lain sambil bersiap-siap mengambil tempat untuk kenduri bersama.

Setelah makanan terhampar seluruhnya. Pesirah mempersilahkan pemuka agama atau ulama untuk membaca do'a selamat. Do'a selamat diucapkan dalam bahasa Arab yang intinya mengucapkan syukur dan memohon keselamatan dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan selanjutnya setelah do'a adalah pesta makan atau yang disebut kenduri.

### *Mencangkul Sawah dan Menanam Padi*

Hari yang ditentukan untuk mulai turun ke sawah akhirnya tiba.

Warga masyarakat dengan bersuka ria mempersiapkan segala sesuatunya misalnya sabit, cangkul dan tak ketinggalan makanan dan air sebagai pelepas lapar dan dahaga.

Sebelum mereka pergi ke sawah yang letaknya tidak jauh dari pemukiman secara beramai-ramai dengan segala perlengkapannya berkumpul di pelataran rumah masing-masing Kepala Dusun.

Kepala Dusun menyambut kehadiran warganya dengan riang pula, sehingga suasana yang penuh kegembiraan pun datang tak terelakkan. Setelah seluruhnya berkumpul, Kepala Dusun dengan iringan kata-kata dan do'a, memimpin upacara yang sangat sederhana yaitu memohon kepada puyang disaksikan oleh seluruh penduduk baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan akan keselamatan dan idzinnya, agar padi yang hendak ditanam dapat tumbuh subur, hasil yang melimpah dan pemiliknya diberkati keselamatan lahir bathin.

Untuk lebih jelasnya periksalah skets berikut ini:



*GAMBAR 14: Suasana sebelum turun ke sawah.*

Setelah selesai, dengan sorak gembira mereka pun menuju sawahnya masing-masing, menebas rumput dan alang-alang. Mencangkul sedikit demi sedikit, dan meratakannya hingga siap ditanam padi. Penanaman padi dilakukan paling tidak satu bulan dari mulai mencangkul, sehingga walaupun lahan tanaman sudah selesai duluan, lahan dibiarkan sampai menjelang hari penanaman tiba terutama menunggu benih padi membesar.

Penanaman padi dilakukan serempak, sehingga dapat dipastikan tumbuhnya padi akan sama, begitu pula saat panenpun akan merata. Hal ini cukup baik, sebab dengan penanaman yang serempak akan mengurangi meluasnya hama tanaman, sehingga hasilnya akan baik pula.

#### ***i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari***

Di muka sudah dijelaskan bahwa upacara ini termasuk upacara yang sifatnya magic sakral, sudah barang tentu adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari dapat dimaklumi.

Pantangan-pantangan tersebut dapat disebutkan:

- 1). Turun ke sawah tidak boleh dilakukan sembarangan waktu, artinya sebelum diadakan acara menurunkan pusako, kegiatan ber-sawah tidak diperbolehkan.
- 2). Pusako yang diturunkan tidak boleh sembarangan dipegang apalagi dilangkahi, yang boleh memegang dan membersihkan hanyalah orang keturunan puyang yaitu pesirah dan dukun.
- 3). Sajian untuk menjamu puyang tidak boleh dicicipi atau terlangkahi, sebab bila dicicipi atau dilangkahi puyang akan marah karena diberi jamuan bekas orang.

Bagi yang melanggar pantangan-pantangan tersebut, sudah banyak kejadian, bisa pingsan atau kesurupan atau bahkan bisa orang tersebut menjadi gila.

#### ***j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara***

Dari beberapa ekor kerbau yang disembelih yang jantungnya dikumpulkan dan kemudian diawetkan untuk keperluan upacara, mengandung makna tertentu. Sebagai mana diketahui bahwa jantung pada setiap makhluk hidup merupakan titik sentral dalam kehidupannya. Jantung inilah yang memompa dan mengalirkan darah

keseluruh bagian tubuh, sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

Jika kegiatan jantung tersebut terganggu atau tidak dapat berfungsi secara baik, maka sudah tentu seluruh bagian tubuh ikut merasakan akibatnya. Penggunaan jantung kerbau dalam upacara turun ke sawah menunjukkan atau melambangkan bagaimana erat-nya kaitan antara manusia dengan makanan pokoknya, yaitu ibarat jantung dengan bagian tubuh lainnya. Jika padi sebagai makanan pokok tidak tumbuh dengan subur dan hasilnya sangat kurang, maka jelas akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan, sebab walaupun tidak makan makanan yang lain, asalkan padi banyak dimiliki sudah merupakan jaminan yang sangat berharga dalam hidupnya.

Ikan, ayam dan kembang masing-masing tujuh ekor/warna memberi makna bahwa ada tujuh puyang yang harus diberi makan pada upacara turun ke sawah. Khusus mengenai kembang makna lain selain dari makna tersebut, yaitu dalam berhubungan dengan puyang perlu adanya bau yang wangi, sehingga sang puyang dapat mengabdikan segala sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat terutama dukun. Sedangkan nasi kunyit yang merupakan keharusan pula dalam rangka penyelenggaraan upacara, melambangkan bahwa dalam bermohon kepada seseorang kita harus selalu merendahkan diri dan menganggap orang tersebut (dalam hal ini puyang) sebagai tamu yang agung.

## BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

### 1. Pandangan Terhadap Upacara

Dari beberapa upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang diteliti dan kemudian disusun dalam bentuk laporan, diperoleh kesan yang sangat mendasar. Kesan yang dimaksudkan adalah dari setiap penyelenggaraan upacara baik yang diselenggarakan oleh suku Kerinci, suku Melayu ataupun orang Batin, ternyata ada dua unsur yang mendorong diselenggarakannya upacara bersangkutan. Pertama adanya kepentingan agama yang terkandung dalam upacara, dan kedua adalah kepentingan adat. Kedua kepentingan ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan berjalan secara bersama dan saling pengaruh mempengaruhi serta selalu berkaitan satu sama lain. Jadi nampaknya masih bertahan baik secara adat maupun secara agama.

Bertahan secara adat yaitu tercermin dari kegiatan penyelenggaraan upacara yang masih memperlihatkan hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib di atas kekuasaan manusia serta berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut kelihatannya sudah berjalan sejak lama secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu. Kekuatan gaib tersebut ada yang berbentuk animisme dan ada yang berbentuk dinamisme. Berbentuk animisme di mana masih adanya kepercayaan terhadap roh-roh yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sedangkan yang berbentuk dinamisme yaitu adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap sakti ataupun terhadap benda-benda yang memiliki kesaktian.

Penyelenggaraan upacara yang bersifat keagamaan nampak lebih menonjol dan sangat dominan. Sifat upacara secara keagamaan tercermin dari kegiatan upacara, di mana upacara tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tentu saja agama yang dimaksudkan di sini adalah agama Islam. Dominasinya unsur agama Islam dalam setiap upacara dapat dimengerti, karena pada umumnya penduduk asli daerah ini menganut agama Islam terkecuali suku Kubu yang masih terasing. Selain itu terkandung pula adanya pengaruh agama Hindu dan Budha, misalnya pembakaran kemenyan pada waktu berdo'a, membakar kemenyan untuk memanggil dewa-dewa

atau puyang. Pengaruh agama Hindu dan agama Budha tak terelakkan mengingat sebelum agama Islam masuk telah ada pengaruh agama Hindu dan Budha terhadap penduduk asli daerah ini.

Dari upacara yang ada yaitu upacara Mintak Ahi Ujan upacara Kumau, upacara Ngayun Luci, upacara Nanak Ulu Tahun, upacara Baselang Nuai dan Upacara Turun ke Sawah, pada dasarnya menunjukkan suatu kesamaan. Kegiatan upacara selain ditujukan kepada kekuatan gaib atau sesuatu yang dianggap sakti, juga diikuti dengan kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu pada setiap akhir dari suatu upacara ditutup dengan kenduri atau makan bersama.

Pada upacara Mintak Ahi Ujan jelas terlihat bahwa upacara tersebut dilatar belakangi oleh kepercayaan bahwa mambang-mambang (dewa-dewa) dapat menurunkan hujan. Akibat dari ulah mambang tersebutlah maka hari tidak hujan, dan untuk itu diusahakan agar mambang menjadi benci terhadap perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga hujan dapat diturunkannya. Di samping itu latar belakang keagamaan tetap dominan dan ini terlihat dengan diselenggarakannya sembahyang Istiskha dan pembacaan do'a secara Islam pada waktu kenduri.

Antara upacara Kumau dan upacara Ngayun Luci terdapat kesamaan latar belakang, yaitu sama-sama dilatar belakangi oleh kepercayaan menjunjung tinggi roh-roh dengan melakukan tari aseak, dan adanya pembacaan do'a secara agama Islam pada akhir upacara. Padi yang akan ditanam dan yang sedang bunting perlu penjagaan, dan roh-roh atau mambang-mambanglah yang dapat melakukan hal itu.

Begitu pula halnya antara upacara Nanak Ulu Tahun dan upacara Beselang Nuai terdapat adanya suatu kesamaan yaitu memandang bahwa padi mempunyai induk, dan induk padi tersebut harus dijunjung dan dihormati. Ini jelas menunjukkan bahwa masih terdapatnya unsur kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap sakti (dinamisme). Kemudian pada waktu kenduri kegiatan keagamaan merupakan hal yang paling menonjol.

Pada dasarnya upacara Turun Ke Sawah sama halnya dengan upacara lainnya. Hanya saja pada upacara ini kepercayaan terhadap kekuatan gaib ditujukan terhadap roh-roh nenek moyang yang telah telah lama meninggal, dan roh ini dianggap dapat memberi pertolongan dan perlindungan. Kegiatan keagamaanpun tidak ketinggalan yaitu adanya pembacaan do'a menurut agama Islam pada waktu kenduri.



## 2. Langkanya Pengadaan Upacara

Seperti apa yang disebutkan pada uraian terdahulu, bahwa penyelenggaraan upacara tradisonal yang bekaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan selalu berhubungan baik dengan kepentingan agama maupun dengan kepentingan adat. Menurut keterangan yang diperoleh, berbagai macam upacara tradisonal pada waktu-waktu yang lalu banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat suku bangsa yang ada di daerah Jambi. Tetapi pada saat-saat sekarang penyelenggaraannya makin lama semakin langka, dan dapat dikatakan hanya terdapat pada kelompok suku tertentu bahkan tidak dilaksanakan sama sekali.

Faktor penyebab tidak dilaksanakannya upacara tradisonal terutama yang ada kaitannya dengan kepercayaan adalah jika penyelenggaraan upacara tersebut tidak dilandasi oleh pertimbangan agama yaitu agama Islam. Sebaliknya jika bersifat keagamaan masih tetap dilakukan, misalnya saja upacara minta agar hari hujan, di mana dilakukan sembahyang istiskha, dan jika terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan maka dilakukan sembahyang gerhana. Yang jelas menurut kepercayaan dari pemeluk agama Islam segala sesuatu apakah itu permintaan atau mensyukuri nikmat yang diperoleh, haruslah ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab dialah yang mengatur dan memberi segala-galanya. Kemudian tertanam kuat bagi pemeluk agama Islam, bahwa jika seseorang mempercayai makhluk-makhluk gaib maka yang bersangkutan dianggap sirik. Dari upacara yang adapun pada dasarnya pertimbangan agama merupakan hal yang dominan dan hal ini terlihat pada setiap penyelenggaraan upacara.

Sebagai masyarakat yang dinamis dan komunikasi dengan dunia luar tetap terbuka, maka pengaruh kebudayaan luar tidak dapat dielakkan kehadirannya. Cepat atau lambat pengaruh tersebut masuk, terutama adanya pengaruh modernisasi di segala lapangan kehidupan membuat masyarakat lebih berfikir praktis dan logis. Upacara-upacara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun ikut terpengaruh pula adanya. Apalagi upacara yang dilakukan memakan waktu yang sangat panjang dan memerlukan biaya yang tidak sedikit, dianggap tidak ekonomis.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, menyebabkan langkanya pengadaan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan di daerah Jambi, sehingga seandainya tidak diinventarisir secepat mungkin, maka tidak saja penyelenggaraan upacara itu sendiri langka untuk ditemukan, bahkan akan sulit didapatkan karena orang-orang yang mengetahui jalan cerita suatu upacara sudah tidak ada lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

**Budhi Santoso, S.** Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Melalui Proses Pembinaan Budaya Bangsa Stensilan Penataran IDKD, Cisarua – Bogor.

**Bujang, SH. Ibrahim,** Adat Istiadat Daerah Jambi, Stensilan Laporan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi, 1977/1978.

**Danandjaja, DR. James,** Penelitian Pesta Rakyat Dengan Metodologi Pendekatan Antropologi Visual, Stensilan Penataran IDKD, Cisarua – Bogor.

-----, Antropologi Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

**Koentjaraningrat,** Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Aksara Baru, Jakarta, 1980.

**Koentjaraningrat,** Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional, Lembaga Research Kebudayaan Nasional, LIPI, 1982.

**Koentjaraningrat,** Kebudayaan Muntalit dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.

**Koentjaraningrat,** Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1975.

**Kahar, Drs. Thabran,** Upacara Tradisional Daur Hidup Daerah Jambi, Stensilan Laporan Proyek IDKD, 1981/1982.

-----, Laporan Tahunan Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, 1973.

-----, Monografi Daerah Jambi, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1976.

**Poerwadarminta, W.J.S,** Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976.

-----, Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, Stensilan Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983.

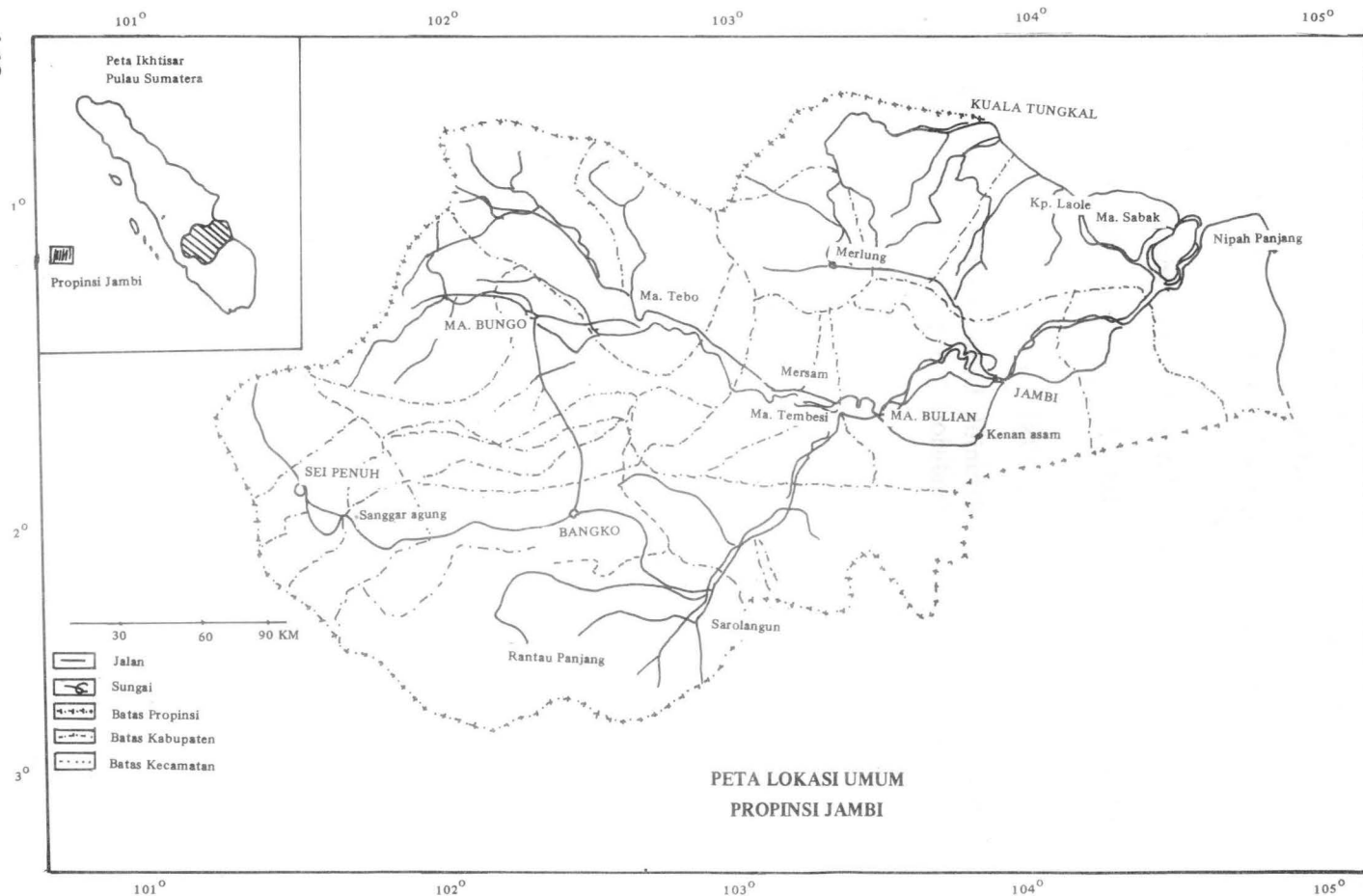
Soekarno, Drs, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Nasional Trikarya, Jakarta, 1955.

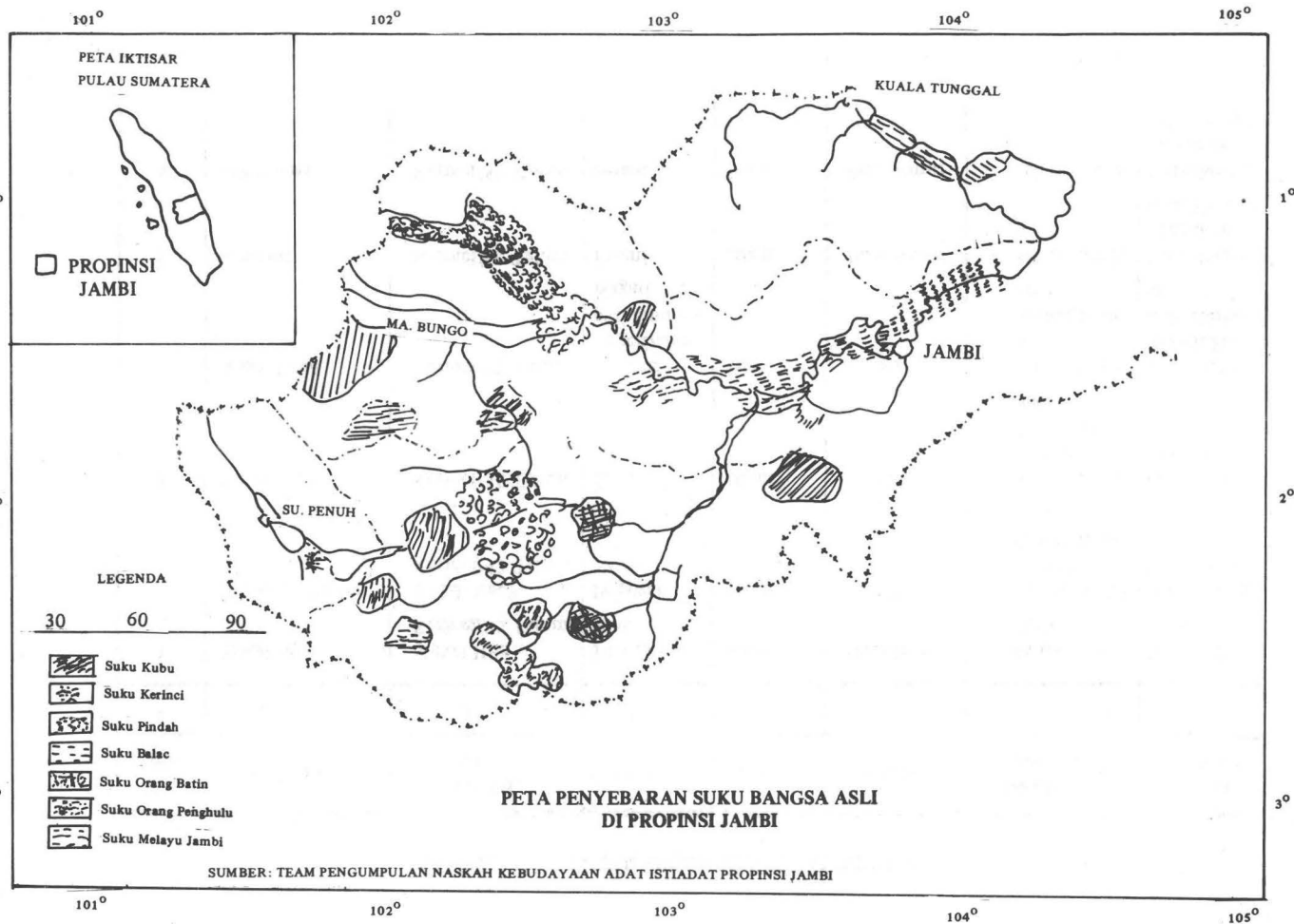
-----, Laporan Tahunan Jawatan Sosial Propinsi Jambi, 1975.

Wojowasito, S, Sejarah Kebudayaan Indonesia II, Penerbit Siliwangi, Jakarta, 1952.

-----, Jambi Dalam Angka, 1981.

Wangania, Jopie, Beberapa Petunjuk Untuk Penelitian di lapangan Dalam Hal Upacara Tradisional, Stensilan Penataran IDKD, Cisarua – Bogor.





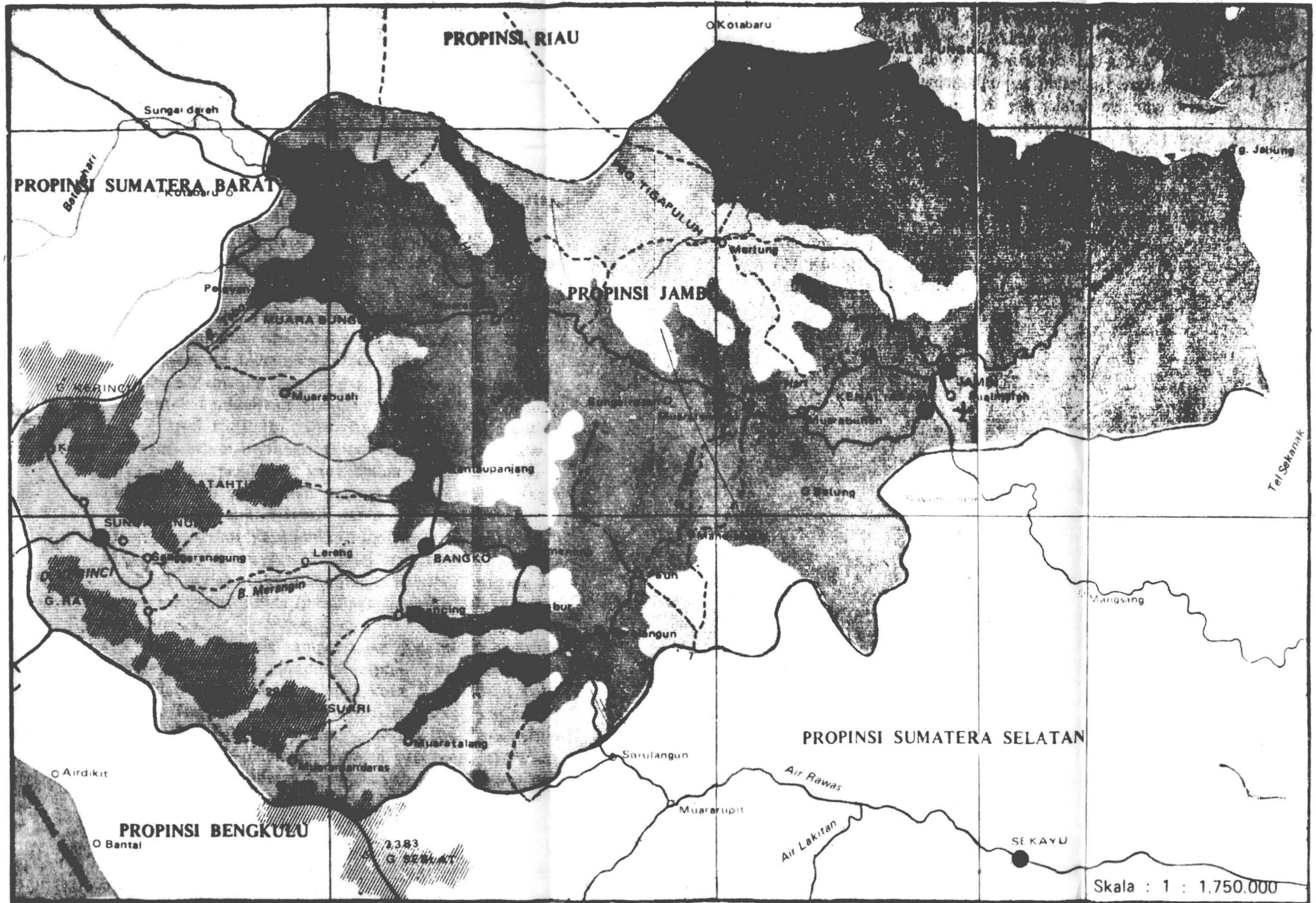
## LAMPIRAN 3: KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

No. Urut	Nama Informan	Tempat/Tgl. Lahir	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Bahasa yang dikuasai	Alamat Sekarang
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Timah Mlan	Mukai Hilir, Kerinci/85 Tahun	Dukun ber-anak	Islam	Buta Huruf	— Bahasa Siulak Kerinci	Mukai Hilir, Kerinci
2.	Burhanuddin By	Siulak Kecil Kerinci/43 Tahun	Pegawai Negeri	Islam	SPG	— Bahasa Siulak Kerinci — Bahasa Indonesia	Dusun Baru Siulak Kerinci
3.	Nursyamsu	Kerinci/35 Tahun	Guru	Islam	SPG	— Bahasa Siulak Kerinci — Bahasa Indonesia	Mukai Hilir Kerinci
4.	Rusdi Daud	Kerinci/50 Tahun	Pegawai Negeri/Depati Simpan Nagari	Islam	SGA	— Bahasa Kerinci — Bahasa Indonesia	Koto Bento Sungai Penuh, Kerinci
5.	Mehtaut	Kerinci/60 Tahun	Petani	Islam	Buta Huruf	— Bahasa Kerinci	Koto Bento Sungai Penuh, Kerinci
6.	Siti Kemas	Kerinci/50 Tahun	Petani	Islam	Buta Huruf	— Bahasa Kerinci	Koto Bento Sungai Penuh, Kerinci

1	2	3	4	5	6	7	8
7.	Taat	Kerinci/45 Tahun	Kepala Desa	Islam	SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bahasa Kerinci</li> <li>– Bahasa Indonesia.</li> </ul>	Koto Bento Sungai Penuh, Kerinci
8.	Drs. Rusnan Man-	Kerinci/36 Tahun	Dosen	Islam	IKIP	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bahasa Kerinci</li> <li>– Bahasa Indonesia</li> <li>– Bahasa Jawa</li> <li>– Bahasa Inggris</li> </ul>	Rt. 6 Lorong Mustika
9.	Anwar	Rantau Pandan, Bungo Tebo/50 Tahun	Petani	Islam	SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bahasa Rantau Pandan</li> <li>– Bahasa Indonesia</li> </ul>	Bungo
10.	Dahlan	Rantau Pandan, Bungo Tebo/50 Tahun	Petani	Islam	SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bahasa Rantau Pandan</li> <li>– Bahasa Indonesia</li> </ul>	Telanaipura Jambi
11.	Salbawi, HS	Batin Pengambang, Kecamatan Batang Asai Sarko/ Tahun	Pegawai Negeri	Islam	SGA	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bahasa Batang Asai</li> <li>– Bahasa Indonesia.</li> </ul>	Sarolangun



**PROP. JAMBI**



Tidak diperdagangkan untuk umum